



GERAKAN PEMBAHARUAN ISLAM

Disusun Oleh:

Drs. Ruskam Suaidi, M.H.I

Dr. Antoni, M.H.I

Dr. Purmansyah Ariadi, M.Hum

Ani Aryati, M.Pd.I

Sayid Habiburahman, M.Pd.I

Khoirul Amri, M.H.I

Zulkipli, M.Pd.I

Yahya, Lc., M.P.I

Rulitawati, M.Pd.I

Nur Azizah, M.Pd.I

GERAKAN PEMBAHARUAN ISLAM

Tim Penulis : Drs. Ruskam Suaidi, M.H.I
Dr. Antoni, M.H.I
Dr. Purmansyah Ariadi, M.Hum
Ani Aryati, M.Pd.I
Sayid Habiburahman, M.Pd.I
Khoirul Amri, M.H.I
Zulkipli, M.Pd.I
Yahya, Lc., M.P.I
Rulitawati, M.Pd.I
Nur Azizah, M.Pd.I

ISBN : 9 786025 017087

Editor : Dr. Antoni, M.H.I

Layout : Ahmad Moesthafa

Desain Cover : Herdi Ahmad

Penerbit : CV. Insan Cendekia Palembang

Cetakan Kelima : April 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang,
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan cara
apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Assalamu'alakukum Wr. Wb.

Alhamdulillah Syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberi rahmat dan hidayah, sehingga kami dapat menyelesaikan penulisan buku Gerakan Pembaharuan Islam (AIK III) ini dengan baik tanpa halangan dan rintangan. Selawat dan salam, semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah kegelapan, menjadi terang benderang.

Buku Gerakan Pembaharuan Islam (AIK III) ini disusun berdasarkan silabus atau kurikulum Al-Islam Kemuhammadiyah yang bersatandar KKNi, yang berisi tentang: Gambaran umum gerakan pembaharuan dalam Islam, Tokoh- tokoh gerakan dan pemikiran-pemikiran pembaharuan Islam, Gerakan pembaharuan Islam di Indonesia, Sejarah berdiri dan perjuangan Muhammadiyah, Muqoddimah anggaran dasar Muhammadiyah dan penjelasan, Amal usaha Muhammadiyah, Organisasi Otonom Muhammadiyah (Ortom), Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup (MKCH) Muhammadiyah, Kepribadian Muhammadiyah, Khittah Perjuangan Muhammadiyah, serta Gerakan Jam'ah dan Dakwah Jama'ah

Buku ini secara umum dapat dibaca untuk semua kalangan. Tetapi secara khusus dijadikan sebagai buku ajar bagi seluruh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Palembang, dengan harapan mahasiswa dan para pembaca dapat memahami ajaran

Islam dengan baik. Kami menyadari di dalam penulisan buku ini belum sempurna, baik kata-kata ataupun gaya bahasa yang kami gunakan kurang tepat. Oleh karena itu, kami mengharapkan saran dan kritik membangun, demi kesempurnaan buku ini untuk terbitan berikutnya.

Kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Palembang dan Narasumber, kami mengucapkan terima kasih, karena telah banyak memberikan dorongan di dalam penyusunan dan penerbit buku ini.

Nasun Minallahi Wafathun Qarib.

Wassalamu' alaikum Wr, Wb

Palembang, 1444 H
2023 M

KATA SAMBUTAN REKTOR
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alakukum Wr, Wb.

Kami bersyukur kepada Allah SWT, dan menyambut gembira atas terbitnya buku Gerakan Pembaharuan Islam (AIK III), yang telah diselesaikan oleh tim penyusun. Buku sederhana ini disusun untuk memenuhi kurikulum AIK, yang berdasarkan SK. Majelis Dikti PP Muhammadiyah Nomor: 027/SK-MPT/III-B/1.b/1996 tentang Tanfidz hasil rumusan pengembangan kurikulum AIK di PT. Muhammadiyah, yang oprasionalnya tertuang dalam SK. Rektor UMP No. 100/G-19/KPTS/UMP/VIII/1997 tentang pemberlakuan silabi AIK.

Buku panduan ini selain sebagai pedoman dosen AIK dalam memberikan materi Gerakan Pembaharuan Islam (AIK III), juga sekaligus memenuhi kebutuhan para mahasiswa di lingkungan UMP yang mengambil mata kuliah Gerakan Pembaharuan Islam (AIK III). Dengan buku panduan ini diharapkan kepada para dosen AIK dapat seirama dan satu visi dalam menyampaikan materi AIK diseluruh fakultas di lingkungan UMP.

Atas nama Civitas Akademika Universitas Muhammadiyah Palembang, diucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada tim penyusun, yang telah meluangkan waktu untuk menyusun buku ini hingga selesai.

Nasrun Minallahi Wafathun Qarib.

Wassalamu' alaikum Wr. Wb

Palembang, _____ 1444 H

2023 M

Rektor,

Dr. Abid Djazuli, S.E., M.M

DAFTAR ISI

HALAMAN MUKA	i
TIM PENYUSUN	ii
KATA PENGANTAR	iii
KATA SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
 BAB I	
GAMBARAN UMUM GERAKAN PEMBAHARUAN DALAM ISLAM	3
A. Pengertian Gerakan Pembaharuan Islam	3
B. Latar Belakang Pembaharuan dalam Islam	7
C. Pengaruh Gerakan Pembaharuan Bagi Islam ...	10
 BAB II	
TOKOH- TOKOH GERAKAN DAN PEMIKIRAN-PEMIKIRAN PEMBAHARUAN ISLAM	15
A. Ibnu Taimiyah	15
B. Muhammad Ibnu Abdul Wahhab	19
C. Jamaludin Al Afgani	22
D. Muhammad Abduh	31
E. Rasyid Ridla.....	47
 BAB III	
GERAKAN PEMBAHARUAN ISLAM DI INDONESIA	59
A. Pendahuluan	59
B. Gerakan pembaharuan Islam di Indonesia.....	62
C. Sejarah dan Perkembangan Muhammadiyah di Sumatera Selatan	69
 BAB IV	
SEJARAH BERDIRI DAN PERJUANGAN MUHAMMADIYAH	75
A. Sejarah Berdirinya Muhammadiyah.....	75
B. Asas dan Tujuan Muhammadiyah.....	86
C. Perjuangan-perjuangan Muhammadiyah.....	87
 BAB V	
MUQODDIMAH ANGGARAN DASAR MUHAMMADIYAH DAN PENJELASAN	103
A. Teks muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah	103

	B. Prinsip-prinsip Yang Terkandung di Dalam Anggaran	106
BAB VI	AMAL USAHA MUHAMMADIYAH	129
	A. Pengertian Amal Usaha Muhammadiyah	129
	B. Maksud dan Tujuan Amal Usaha Muhammadiyah	129
	C. Nama-nama Amal Usaha Muhammadiyah	130
BAB VII	ORGANISASI OTONOM MUHAMMADIYAH (ORTOM) ...	135
	A. Sejarah Berdirinya ORTOM	135
	B. Nama-nama, Maksud dan Tujuan serta Makna Lambang ORTOM	135
	C. Hubungan Ortom Muhammadiyah Dengan Persyarikatan Muhammadiyah	146
	D. Peran Ortom Dalam Perjuangan Muhammadiyah	146
BAB VIII	MATAN KEYAKINAN DAN CITA-CITA HIDUP (MKCH) MUHAMMADIYAH	151
	A. Teks Matan Keyakinan dan Cita- cita Hidup (MKCH) Muhammadiyah.....	151
	B. Sistematika MKCH Muhammadiyah.....	152
BAB IX	KEPRIBADIAN MUHAMMADIYAH	157
	A. Latar Belakang Sejarah Perumusan Kepribadian Muhammadiyah.....	157
	B. Matan Rumusan Kepribadian Muhammadiyah	160
BAB X	KHITTAH PERJUANGAN MUHAMMADIYAH	165
	A. Hakekat Muhammadiyah.....	165
	B. Muhammadiyah dan Masyarakat.....	166
	C. Muhammadiyah dan Politik.....	166
	D. Muhammadiyah dan Ukhuwah Islamiyah.....	167
	E. Dasar Program Muhammadiyah.....	167
BAB XI	GERAKAN JAMA'AH DAN DAKWAH JAMA'AH.....	171
	A. Defenisi Gerakan Jama'ah dan Dakwah Jama'ah	171
	B. Tujuan Gerakan Jama'ah dan Dakwah jama'ah .	172

C. Latar belakang Berdirinya Gerakan jama'ah dan dakwah jama'ah	174
D. Organisasi Jama'ah	175
E. Struktur Organisasi Gerakan Jama'ah	176
F. Lokasi Gerakan Jam'ah	176
G. Objek Gerakan Jama'ah	177
H. Unit Gerakan Jam'ah.....	177
I. Materi dan Bidang Kegiatan Jama'ah.....	178
J. Program Gerakan	179
K. Peran Ranting Dalam Gerakan Jama'ah dan Dakwah Jama'ah	180
L. Cara Pembentukan	180
M. Diskusi Permasalahan Dalam Lapangan	182
DAFTAR PUSTAKA	184



BAB I

Gambaran Umum Gerakan Pembaharuan Dalam Islam



BAB I

GAMBARAN UMUM GERAKAN PEMBAHARUAN DALAM ISLAM

A. Pengertian Gerakan Pembaharuan Islam

1. Pengertian Gerakan

Kata gerakan di dalam bahasa arab *harakah*. Kata *harakah* secara harfiah berarti gerak atau gerakan. Dikatakan bergerak, bila seorang berpindah atau mengambil posisi baru.¹ *Harakah* memiliki dua makna, pertama, menunjuk pada suatu gerakan yang timbul setelah kondisi vakum. Kedua, *harakah* menunjuk pada suatu usaha pembaruan untuk membawa masyarakat kepada kehidupan baru yang lebih baik.²

Kata *harakah* dapat juga dikontraskan dengan kata *al-sukun* (diam). Dari pemahaman kebahasaan ini, sesuatu yang bergerak itu ditandai jika terdapat perpindahan dari suatu tempat atau itu kondisi ke tempat atau kondisi lainnya. Jika dikaitkan dengan dakwah, maka dakwah yang menghendaki pergerakan dari kondisi vakum sebelumnya, atau menghendaki suatu usaha pembaharuan untuk membawa masyarakat kepada kehidupan baru yang lebih baik.³

Kalim Siddiqui di dalam A. Ilyaz, Ismail (2006), mengatakan bahwa *harakah* merupakan watak Islam yaitu sebagai suatu gerakan dan akan selalu menjadi gerakan Islam yang bertujuan mendirikan dan melindungi Negara demi kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.⁴ E. Tamburaka mengatakan bahwa suatu gerak yang tumbuh dan berkembang secara evolusi, karena menggambarkan peristiwa sejarah masa lampau

¹Ibn Manzhur, *Lisan al-Arab*, 1990. Beirut : Dar Shadir, Cet. Ke-1, h. 410-411

²Raghib, al-Ashfahani, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, tt., Juz 1, Beirut Libanon : Dar al-Ma'rifah, h. 114

³Ibid, hal.226

⁴A. Ilyaz, Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub : Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah*, 2006. Jakarta : Permadani, Cet.Ke-1, hal.12-13

secara kronologis. Urutan secara kronologis merupakan teori untuk menggambarkan gerak sejarah.⁵

Hasan al-Qattany, menjelaskan bahwa dakwah harakah adalah dakwah yang berorientasi pada pengembangan masyarakat Islam, dengan melakukan reformasi total terhadap seluruh aspek kehidupan sosial, baik terkait dengan individu, keluarga, masyarakat dan Negara.⁶ Basrowi dan Sukidin memberikan pengertian bahwa gerakan merupakan media dari masyarakat untuk menyampaikan rasa ketidak puasan sosialnya kepada penguasa. Selain itu, gerakan muncul dari satu golongan yang bersifat terorganisasi, mempunyai asas dan tujuan yang jelas, berjangkauan panjang serta mempunyai ideologi baru sehingga dapat ikut serta menciptakan sebuah masyarakat yang maju.⁷

Bagi pendukung pendapat ini, *harakah* bukanlah sekedar pandangan atau penafsiran, tetapi *harakah* adalah watak dasar bagi suatu gerakan dan akan selalu menjadi gerakan.⁸ Islam tidak dibatasi hanya sebagai agamanya, tetapi juga harus diyakini sebagai aturan hidup bermasyarakat dan aturan menjalankan pemerintahan. Paradigma dakwah harakah menegaskan perlunya meyakini Islam sebagai sistem hidup yang komprehensif.⁹

Dengan demikian, maka gerakan dapat diartikan sebagai sebuah media atau perkumpulan di dalam masyarakat yang dijadikan sebagai sesuatu untuk melakukan kegiatan yang diakomodir oleh suatu lembaga

⁵E. Tamburaka, H. Rustam. *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat, dan Politik*. 1999. Jakarta. PT Rineka Cipta. Hal.52

⁶Hasan Ibn Falah al-Qattany, *al-Tariq ila al-Nahdah al-Islamiyyah*, 1993. Riyad : Dar al-Hamidi, 1993. h. 1-10

⁷Basrowi & Sukidin. *Teori-Teori Perlawanan dan Kekerasan Kolektif*. 2003. Surabaya. Insan Cendikia. Hal. 17

⁸Ismail, A. Ilyaz, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah*, 2006. Jakarta : Penamadani, hal.12

⁹Al-Ghazali, Muhammad, *Fi Maukib al-Da''wah*, 2005. Kairo : Maktabah Nahdah al-Misr, hal.163

untuk mencapai keberhasilan dari gerakan tersebut. Muhammadiyah merupakan organisasi gerakan dengan misi dakwah amar makruf nahi munkar. Oleh karena itu, dua kata gerakan dan dakwah menjadi satu kesatuan pengertian. Gerakan dakwah disebut juga dengan dakwah harakah berarti dakwah dengan sistem pergerakan. Sesuai dengan namanya, aliran dakwah yang satu ini lebih menekankan aspek tindakan ketimbang wacana.¹⁰

2. Pengertian Pembaharuan

Pembaharuan di dalam bahasa Indonesia sering disebut modernisasi yang berasal dari kata modern yang berarti terbaru, mutakhir, atau sikap dan cara berpikir yang sesuai dengan tuntutan zaman. Selanjutnya modernisasi diartikan sebagai proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan masa kini.¹¹

Nurcholish Madjid menjelaskan bahwa modernisasi identik dengan rasionalisasi, yaitu proses perombakan pola berpikir dan tata kerja lama yang tidak rasional dan menggantinya dengan pola berpikir dan tata kerja baru yang rasional. Hal itu dilakukan dengan menggunakan penemuan mutakhir manusia di bidang ilmu pengetahuan.¹² Harun Nasution, memberikan pandangannya bahwa pembaharuan berafiliasi dengan kata modernisasi dengan arti terbaru, mutakhir, atau sikap dan cara berpikir serta bertindak dengan tuntutan zaman. Pembaharuan atau modernisasi merupakan sebuah proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan hidup masa kini. Modern bukan hanya membaharui paham, sikap atau adat istiadat, melainkan lebih luas lagi mencakup

¹⁰ Ismail, Ilyas dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah : Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, 2011. Jakarta : Prenada Media Group, Cet. Ke-1, h. 233

¹¹ Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1989. Jakarta: Balai Pustaka, hal.589

¹² Madjid, Nurcholish. *Islam Kemodernan, dan Keindonesiaan*. 1997. Bandung: Mizan, hal 172.

pembaharuan institusi-institusi yang dipandang lama untuk disesuaikan dengan pendapat dan keadaan yang baru.¹³

Tajdid secara linguistik mengandung makna menjadikan sesuatu itu baru,¹⁴ yang diambil dari kata تَجْدِيدٌ - جَدَدٌ. Pengertian lainnya adalah mengadakan sebuah gebrakan sehingga keadaannya itu statis dan tidak goyah, yang pada saat itu dilanda kegongcangan hidup, sehingga keadaannya boleh jadi berubah menjadi buruk dan hina. Manakala keadaan itu tidak sempat mengalami perubahan dalam dirinya maka hal itu disebut pembaharuan (*tajdid*).¹⁵

Demikian juga Ibnu Salimi dkk (1998), menerangkan pembaharuan itu identik dengan modernisasi (*tajdid*). Secara etimologis, *tajdid* berarti pembaharuan. Sedangkan dalam pengerian secara terminologis, *tajdid* berarti pembaharuan dalam hidup keagamaan, baik berbentuk pemikiran maupun gerakan, sebagai reaksi atau tanggapan terhadap tantangan-tantangan internal maupun eksternal yang menyangkut keyakinan dan urusan sosial umat.¹⁶

Makna *tajdid* memiliki dua pengertian, yaitu: *Pertama*, *tajdid* dalam bidang akidah dan ibadah mahdhah yang diartikan “pemurnian” dengan jalan kembali kepada pedoman mutlak yaitu Al-Qur’an dan Sunnah Rasul bersih dari (*bid’ah*, *syirik*, *khurafat* dan *takhayul*). *Kedua*, *tajdid* dalam bidang mu’amalah duniawiyah, diartikan memperbaharui interpretasi (merumuskan kembali) ajaran Islam sehingga Islam tidak terkesan ketinggalan zaman. Dalam kata lain, *tajdid* berarti modernisasi (interpretasi baru) terhadap ajaran Islam.¹⁷

¹³Nasution, Harun *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, 1992. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, hal. 9

¹⁴Muhammad, Jamaluddin bin Makram Ibn Mandzur, *Lisan al-Lisan: Tahzib Lisan-al-Arab*. 1993 M/1413 H. Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, h. 170

¹⁵Amamah, Adnan Muhammad, *Tajdid fi al-Fikr al-Islamy (Rasa'il al-Jami'ah)*., t.t. Beirut: Dar Ibn al-Jauzy, h.16

¹⁶Salimi, Ibnu, dkk, *Studi Kemuhammadiyah (Kajian Historis, Ideologi dan Organisasi)*, 1998, Surakarta, LSI Universitas Muhammadiyah Surakarta, hal.1

¹⁷Pasha, Musthafa Kamal dan Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam; dalam perspetif historis dan ideologis*, 2003, Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offsit. Hal.162

Dengan demikian, pembaharuan (*tajdid*) secara khusus dapat diartikan sebagai usaha untuk mengembalikan (memurnikan) ajaran Islam sesuai dengan tuntunan Al- Qur'an dan Sunnah Rasul serta menjauhkan ajaran Islam dengan ajaran yang mencampurkan nilai-nilai ajaran Islam dengan nilai-nilai kepercayaan nenek moyang. Pembaharuan juga dapat diartikan sebagai upaya untuk membersihkan ajaran Islam dari ajaran-ajaran yang bersifat bid'ah, khurafat dan takhayul yang begitu mendarah daging dalam kehidupan masyarakat muslim. *Tajdid* secara umum yang menyangkut masalah mu'amalah duniawiyah ialah memperbaharui interpretasi ajaran Islam secara dinamis, sehingga Islam tidak terkesan ketinggalan zaman.

B. Latar Belakang Pembaharuan dalam Islam

Mustafa Kamal dan Ahmad Adaby Darban (2003), menjelaskan bahwa benih pembaharuan Islam sesungguhnya telah muncul di sekitar abad XIII Masehi, pada saat itu dunia Islam tengah mengalami kemunduran dalam berbagai bidang dengan sangat drastis. Di tengah-tengah kemelut yang melanda Baghdad yang disebabkan lima hal, yaitu:¹⁸

1. Adanya invansi atau penjajahan yang dilakukan oleh tentara Mongol dibawah komando Holagu Khan. Kota Baghdad yang selama enam abad menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban dunia bagian timur, juga kota yang dijadikan tempat tujuan para pencari ilmu dari berbagai penjuru Negara. Akibat penghancuran yang dilakukan oleh tentara Mongol, maka kota Baghdad berubah menjadi kota yang suram.
2. Terjadinya perang Salib (*The Crusades*) yang berlangsung sekitar enam abad lamanya dan berakhir pada tahun 1683 di Perbentengan Wina. *Gustave Le Bon*, seorang penulis bangsa Perancis mengatakan bahwa Negara Arab waktu itu sudah dalam kondisi lemah, lalu diperparah lagi dengan adanya perang salib yang merupakan pertarungan

¹⁸Ibid. Hal.27-32

besar antara penduduk Eropa yang biadab dan kaum muslimin yang berkebudayaan paling tinggi.

3. Akibat kehancuran dan kemunduran yang dialami umat Islam, terutama dalam bidang intelektual dan materialisme ini, maka secara drastis pusat kebudayaan dari dunia Islam beralihnya ke Eropa. Sehingga kalangan masyarakat kaum muslimin menjadi lemah dan putus asa. Inilah menyebabkan mereka mencari pegangan dan sandaran hidup yang bisa mengarahkan kehidupan mereka. Aliran pemikiran tradisionalisme dalam Islam mendapat tempat di hati masyarakat secara meluas.
4. Terjadi taqlid buta dalam bidang fiqh kalangan umat Islam. Sikap hidup yang fanatisme itu membuat mereka sangat statis, tidak ada ijtihad baru dalam bidang fiqh. Sebaliknya, apa yang sudah ada dalam kitab-kitab fiqh lama dianggapnya sebagai sesuatu yang baku, mantap, benar dan harus diikuti serta dilaksanakan sebagaimana adanya.
5. Adanya faham sufi yang berkembang pesat ketika keadaan prustasi yang merata di kalangan umat Muslim, menyebabkan bersikap hidup yang fatalistis, sehingga sebagian besar Muslim pasrah dengan keadaan dan menyerahkan sepenuhnya kepada Tuhan sebagaimana diajarkan para ahli sufi.

Memperhatikan berbagai macam kelemahan yang menjadi sebab kemunduran umat Islam yang terjadi pada masa itu dan memperhatikan kemajuan dan kekuatan yang dialami oleh bangsa Eropa, maka pada garis besarnya terjadi tiga pola pemikiran pembaharuan pendidikan Islam, sebagaimana dikatakan Zuhairini adalah:¹⁹

1. Golongan yang berorientasi pada pola pemikiran di Barat, pada dasarnya mereka berpandangan bahwa sumber kekuatan dan kesejahteraan hidup yang dialami oleh Barat adalah hasil dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang mereka capai. Mereka juga

¹⁹ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, 1991, Jakarta, Bumi Aksara, hal.117-123

berpendapat bahwa apa yang dicapai oleh bangsa-bangsa Barat sekarang, tidak lain adalah merupakan pengembangan dari ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang pernah berkembang di dunia Islam. Sehingga untuk mengembalikan kekuatan dan kejayaan umat Islam, maka sumber kekuatan dan kesejahteraan tersebut harus dikuasai kembali.

2. Gerakan pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi pada sumber Islam yang murni. Pola ini berpandangan bahwa sesungguhnya Islam sendiri merupakan sumber kemajuan dan perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan modern. Ajaran-ajaran Islam pada hakekatnya mengandung potensi untuk membawa kemajuan dan kesejahteraan hidup bagi umat manusia, sebagaimana masa kejayaan Islam. Adapun yang menjadi penyebab kelemahan umat Islam adalah karena mereka tidak lagi melaksanakan ajaran Islam sebagaimana mestinya. Pola pembaharuan ini telah dirintis oleh Muhammad bin Abdul Wahab, kemudian dicanangkan oleh Jamaluddin Al-Afgani dan Muhammad Abduh. Menurut Jamaluddin Al-Afgani, pemurnian Islam dengan kembali kepada Al-Qur'an dan al-Hadits dalam arti yang sebenarnya. Ia berkeyakinan bahwa Islam adalah sesuai dengan semua bangsa, setiap zaman dan keadaan.
3. Usaha pembaharuan yang berorientasi pada nasionalisme. Rasa nasionalisme timbul bersamaan dengan berkembangnya pola kehidupan modern yang mulai dari Barat. Bangsa-bangsa Barat mengalami kemajuan rasa nasionalisme yang kemudian menimbulkan kekuatan-kekuatan politik yang berdiri sendiri. Keadaan tersebut mendorong pada bangsa-bangsa Timur dan bangsa-bangsa terjajah lainnya untuk mengembangkan nasionalisme masing-masing. Golongan nasionalis ini berusaha untuk memperbaiki kehidupan umat Islam dengan melihat

situasi dan kondisi obyektif umat Islam yang bersangkutan. Ide kebangsaan dan nasionalisme inilah yang pada tahap perkembangan berikutnya mendorong timbulnya usaha-usaha merebut kemerdekaan dan mendirikan pemerintah sendiri dikalangan bangsa-bangsa pemeluk Islam.²⁰

C. Pengaruh Gerakan Pembaharuan Bagi Islam

Gerakan pembaharuan sebagai upaya untuk membangun kembali kemuliaan Islam dan kejayaan kaum muslimin sebagaimana pada zaman klasik, memberikan pengaruh yang cukup besar bagi umat Islam di seluruh penjuru dunia. Salah seorang tokoh salafiyah yang bernama Taqiyuddin Abul Abbas bin Abdul Halim bin Abdus Salam bin Taimiyyah, yang lebih dikenal Taqiyuddin Ibnu Taimiyyah dan Abdul Qoyim Al Jauziyah merupakan tokoh yang pertama kali berusaha memurnikan ajaran Islam dari berbagai keyakinan, sikap dan perbuatan yang akan merusak sendi-sendi Islam.²¹

Kedua tokoh tersebut merupakan tokoh muslim yang berupaya mengembalikan pemahaman keagamaan umat Islam kepada pemahaman dan pengamalan Rasulullah SAW dan generasi salaf, yang meliputi generasi para sahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in. Adapun ciri khas aliran salaf yang dikembangkan dan menjadi ciri khas dari seluruh gerakan pembaharuan di seluruh dunia Islam adalah:

- a. Memberi ruang dan peluang ijtihad di dalam berbagai kajian keagamaan yang berkaitan dengan muamalah duniawiyah.
- b. Tidak terikat secara mutlak dengan pendapat ulama-ulama terdahulu.
- c. Memerangi orang-orang yang menyimpang dari aqidah kaum salaf, seperti kemusyrikan, khurafat, bid'ah, taqlid dan tawasul. Juga terhadap orang-orang yang mengaku

²⁰ Ibid. hal.117-123

²¹ Pasha, Musthafa Kamal dan Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam; dalam perspetif historis dan ideologis*, 2003, Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offsit. Hal.33

sebagai orang sufi dan filosof yang terang-terangan sudah menyalahi dan menyimpang dari prinsip-prinsip aqidah Islamiyah.

- d. Kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber utama ajaran Islam.



BAB II

Tokoh- Tokoh Gerakan dan Pemikiran-pemikiran Pembaharuan Islam



BAB II

TOKOH- TOKOH GERAKAN DAN PEMIKIRAN-PEMIKIRAN PEMBAHARUAN ISLAM

A. Ibnu Taimiyah

1. Riwayat Hidup

Ketika orang-orang Tartar berkuasa dan menanamkan pengaruhnya di kalangan para ulama fiqh (*fuqaha*) dan para penguasa. Kemerossotan umat Islam pun makin menjadi-jadi bahkan jauh lebih hancur ketimbang masa-masa sebelumnya. Taqlid buta merajalela, sehingga mazhab-mazhab fiqh dan aliran teologi hampir berubah menjadi agama. Ijtihadpun berubah menjadi suatu kemaksiatan. Bid'ah dan khurafat disandarkan pada hukum syara'. Dan merujuk kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul merupakan suatu dosa yang tidak terampunkan. Dalam keadaan seperti ini, masyarakat Islam makin terjerumus pada kebodohan dan kesesatan, sedangkan para ulama hanya memiliki wawasan yang sempit. Melihat kondisi seperti itu, muncul seorang imam dan ulama hadits untuk memperbaiki umat Islam yang tengah dilanda kezaliman dan kebobrokan. Imam tersebut yaitu Ibnu Taimiyah. Nama aslinya adalah Ahmad bin Abdil Halim bin Abdissalam bin Abdillah bin Al- Khadr bin Muhammad bin Al- Khadr bin Ali bin Abdillah bin Taimiyah An- Namiri Al- Harrani Ad- Dimasyqi Abu Al- Abbas Taqiyuddin Syaikh Al- Islam.²² Ibnu Taimiyah lahir pada hari Senin 10 Rabi'ul Awal di Harran tahun 661 Hijriah,²³ bertepatan dengan tanggal 22 januari 1263 M,²⁴ yaitu daerah yang terletak di tenggara negeri Syam.²⁵ Ibnu

²²Syaikh Ahmad Farid, 60 Biografi Ulama Salaf, terj Masturi Irham dan Asma'i Taman, 2006 Jakarta: Pustaka Al- Kautsar, hal. 783.

²³Muhammad bin Ali Adhabi'i, Bahaya Mengekor Non Muslim, 2003, Yogyakarta: Media Hidayah, Cet., 3, h. 17.

²⁴Abdul Azim Islahi, Konsepsi Pemikiran Ibnu Taimiyah, 1998. London: The Islamic Fondation, Cet., 1, h. 89.

²⁵Ibid. h.780

Taimiyah lahir dari keluarga cendikiawan dan ilmuwan terkenal. Ayahnya Syihabuddin Abu Ahmad adalah seorang Syekh, khotib dan hakim dikotanya. Sedangkan kakeknya, Syekh Islam Majdudin Abu al- Birkan adalah Fakih Hambali, Imam, Ahli Hadits, Ahli Tafsir, Ahli Usul, Nahwu dan seorang huffaz.²⁶

Kemudian ia memperluas pemahamannya dengan mempelajari berbagai ilmu, mendalaminya, dan menguasainya sehingga ia memiliki kriteria untuk menjadi mujtahid. Sejak mudanya ia selalu menjadi imam. Ia dikenal mempunyai keluasan ilmu, akhlak yang terpuji, dan kepemimpinan sebelum ia mencapai umur 30 tahun.²⁷ Ibnu Taimiyah dipandang sebagai salah seorang ilmuwan yang paling kritis dan paling kompeten dalam menyimpulkan hukum-hukum yang terkandung dari al-Qur'an dan Hadits. Semangat ijtihad dan pemikirannya yang bebas dan segar, ia dipandang sebagai tokoh dalam gerakan modernisasi Islam diseluruh dunia.²⁸

Ibnu Taimiyah sempat menyaksikan serbuan pasukan Tartar yang menggilas wilayah Islam mulai di tepi sungai Indus sampai sungai Eufрат dan terus bergerak maju menuju Syam. Sementara umat Islam sepeninggal Imam Al-Ghazali mengalami kemerosotan, akibat dari pertempuran menghadapi pasukan Tartar selama lima puluh tahun. Oleh karena itu, umat Islam dihantui oleh rasa ketakutan dan gemetar dalam hati sanubari mereka.²⁹

2. Pemikiran Pembaharuannya

Ada beberapa ide pembaharuan yang dilakukan oleh Ibnu Taimiyah yaitu: *Pertama*, melakukan kritik dengan

²⁶Qamaruddin Khan, *Pemikiran Politik Ibn Taimiyah*, Alih Bahasa Anas M, 1983, Bandung: Pustaka, Cet.,1, h. 11

²⁷Ibid. h.17

²⁸Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, terj Masturi Irham dan Asma'i Taman, 2006 Jakarta: Pustaka Al- Kautsar, hal.780

²⁹Salimi, Ibnu, dkk, *Studi Kemuhammadiyah (Kajian Historis, Ideologi dan Organisasi)*, 1998, Surakarta, LSI Universitas Muhammadiyah Surakarta, hal.3

cara yang jauh lebih tajam dan ketat dibanding apa yang telah dilakukan oleh Imam Al Ghazali. Melalui upayanya ini boleh dikatakan bahwa ilmu logika tidak lagi mampu mencengkeramkan kuku-kuku pengaruhnya buat selama-lamanya. Kritik yang dilakukan oleh dua imam besar ini tidak saja terbatas pengaruhnya di negeri-negeri Timur, melainkan menerobos pula sampai ke Barat. Sebagai hasilnya, lahirlah di Barat kritik-kritik terhadap filsafat Aristoteles dan teologi dialektik kristiani, suatu sistem filsafat yang amat terpengaruh oleh filsafat Yunani.

Kedua, menegaskan dalil dan bukti berdasarkan aqidah, hukum dan kaidah-kaidah Islam yang seirama dengan apa yang dilakukan imam Al Ghazali, dan bahkan bila dilihat apa yang dikemukakan Imam Al Ghazali banyak sekali mempergunakan istilah-istilah logika, sedangkan Ibnu Taimiyah menjauhi pemakaian istilah semacam itu, dan sebagai gantinya ia menempatkan sentral peringatan-peringatan yang diberikannya pada pemahaman masyarakat umum, yang tidak diragukan lagi lebih mendekati fitrah mereka dan jauh lebih sesuai dengan metode Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

Ketiga, Ibnu Taimiyah tidak saja menolak segala bentuk taqlid buta, melainkan lebih dari itu. Ia memberi contoh bagaimana menempatkan ijtihad sesuai dengan cara yang ditempuh oleh para mujtahid generasi awal. Dengan demikian, Ibnu Taimiyah berbicara dalam berbagai persoalan, mengeluarkan berbagai pendapat yang diistilahkan dari Al-Qur'an, Sunnah Rasul dan Atsar (pendapat) para sahabat sebagai rujukannya.

Keempat, memerangi bid'ah, taqlid, kejumudan berpikir, kesesatan aqidah dan dekadensi moral. Dalam bidang inilah Ibnu Taimiyah mesti diberi penghormatan besar. Tidak ada satu sela sedikit pun yang mengotori atmosfir Islam yang tidak pernah diberinya kritik, yang untuk selanjutnya ditunjukkan jalan Islam yang murni dihadapan umat Islam.

Ibnu Taimiyah adalah Mujadid, pembaharuan dalam Islam yang pertama-tama di dunia Islam yang menyatakan bahwa pintu ijtihad tetap terbuka. Pernyataan semacam ini berarti menghapus pemahaman di kalangan umat yang telah sekian lama mengendap bahwa pintu ijtihad sudah tertutup rapat. Umat Islam tidak perlu lagi berijtihad, melainkan mencukupkan saja seluruh pemecahan masalah yang menyangkut berbagai aspek kehidupan umat Islam sepanjang zaman pada pendapat para imam mazhab.³⁰

Ijtihad dalam Islam memegang peranan yang sangat besar, karena hanya dengan prinsip inilah Islam akan selalu menjadi dinamis, hidup dan maju serta tidak akan pernah ketinggalan zaman. Dengan ijtihad Islam akan dapat menjawab tantangan dan problematika masyarakat yang secara terus menerus muncul sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan zaman. Tegasnya hanya dengan ijtihad yang senantiasa terbuka Islam akan dapat menunjukkan eksistensi dirinya sebagai pembawa rahmat bagi seluruh alam. Dengan prinsip ijtihad inilah yang memungkinkan perkembangan dan kemajuan yang berkesinambungan di dalam syari'ah. Oleh karena itu pada awal sejarahnya, ketika Islam berkembang dengan sangat pesat di dunia dan menghadapi berbagai persoalan, para ahli hukum muslim yang harus menghadapi tantangan ini dan mengintegrasikan kehidupan politik, sosial, dan ekonomi pada masa itu menjadi religius Islam dan telah berhasil dengan cemerlang. Sesungguhnya sebagaimana dikatakan Qamaruddin Khan bahwa prinsip kedinamisan dan pertumbuhan inilah yang membuat syari'ah tetap hidup dan dapat diterapkan secara universal.³¹

³⁰Pasha, Musthafa Kamal dan Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam; dalam perspetif historis dan ideologis*, 2003, Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offsit. Hal.37

³¹Ibid. Hal.38

B. Muhammad Ibnu Abdul Wahhab

1. Riwayat Hidup

Muhammad bin Abdul Wahhab lahir di negeri al-Uyainah, Nejed, pada tahun 1115 H / 1703 M. Ayah beliau adalah seorang ulama besar dan kakeknya juga alim negeri Nejed pada zamannya.³² Adapun silsilah beliau yaitu Muhammad bin Abdul Wahhab bin Sulaiman bin Ali bin Muhammad bin Rasyid bin Buraid bin Muhammad bin Musrif bin Ummar bin Mu'dhad bin Rais bin Zakhir bin Muhammad bin Alwi bin Wuhaib bin Qosim bin Musa bin Mas'ud bin Uqbah bin Sani' bin Nahsyal bin Syaddad bin Zuhair bin Syihab bin Rabi'ah bin Abu Suud bin Malik bin Hanzhalah bin Malik bin Zaid bin Manah Ibni Tamim bin Mur bin Ad bin Thabikhah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan.³³ Beliau dikenal dengan sebutan Muhammad bin Abdul Wahhab dan juga memiliki nama lain yaitu Syaikh Muhammad at-Tamimi. Beliau merupakan pembaharu di Arabia, pengikut paham Taimiyah dan bermazhab Hambali.³⁴

2. Pemikiran Pembaharuannya

Awal munculnya pemikiran pembaharuan Muhammad bin Abdul Wahhab adalah ketika beliau mulai cemas melihat fenomena keagamaan yang terjadi di masyarakat Arabiah, wilayah tempat beliau menuntut ilmu telah banyak melenceng dari ajaran al-Qur'an dan al-Hadits dan telah terjadi perbuatan kesyirikan, khurafat dan bid'ah. Begitu pula tentang sikap mereka dalam mengkultuskan kubur, beliau mendengar penduduk

³²Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Ulasan Tuntas tentang 3 Prinsip Pokok*, terj. Zainal Abidin Syamsuddin dan Ainul Haris Arifin. 2014. Jakarta: Darul Haq, hal.1.

³³Sofyan Chalid bin Idham Ruray, *Salafi Antara Tuduhan dan Kenyataan*. 1012. Bandung: Toobagus Publishing, hal.29.

³⁴M. Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*. 1996. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hal.58.

Madinah bertawashul kepada Rasulullah, yang semuanya bertentangan dengan al-Qur'an dan al-Hadits.³⁵

Harun Nasution (1992), menjelaskan bahwa Muhammad Ibnu Abdul Wahhab melihat kuburan-kuburan syekh tarekat bertebaran di perkotaan, bahkan juga di perkampungan yang mempunyai kuburan syekh atau wali masing-masing. Ke kuburan para syaikh umat Islam meminta pertolongan untuk menyelesaikan problema hidup mereka sehari-hari. Ada yang meminta supaya diberi anak, ada pula yang meminta supaya diberi kekayaan. Permohonan dan do'a mereka tidak lagi langsung kepada Allah SWT, tetapi melalui syafaat syekh atau wali tarekat, Tuhan tidak dapat didekati kecuali melalui perantara untuk memperoleh belas kasihnya. Selain itu, Muhammad bin Abdul Wahhab juga melihat orang berziarah kepada sebatang pohon korma yang diyakini mempunyai kekuatan ghaib. Di tempat lain ia melihat batu besar pula yang dipuja. Keyakinan semacam ini, menurut Muhammad Ibnu Abdul Wahhab merupakan perbuatan syirik atau politeisme. Sehubungan dengan itu, Muhammad Ibnu Abdul Wahhab memusatkan perhatian pada soal ini. Selanjutnya ia berpendapat: 1) Yang boleh dan harus disembah hanyalah Tuhan, dan orang yang menyembah selain dari Tuhan telah menjadi musyrik dan boleh dibunuh. 2) Kebanyakan orang Islam bukan lagi penganut faham tauhid yang sebenarnya karena mereka meminta pertolongan bukan lagi dari Tuhan, tetapi dari syekh atau wali dan kekuatan ghaib. 3) Menyebut nama Nabi, syekh atau malaikat sebagai pengantara dalam do'a juga merupakan perbuatan syirik. 4) Meminta syafaat selain dari Tuhan juga syirik. 5) Bernazar kepada selain Tuhan juga syirik. 6) Memperoleh pengetahuan selain dari Al-Qur'an, Al Hadits dan qiyas (analogi) merupakan kekufuran. 7) Tidak percaya kepada qadha dan qadar

³⁵Muhammad bin Jamil Zainu, *Jalan Golongan yang Selamat*, terj. Ainul Haris Umar Arifin. 2014. Jakarta: Darul Haq, hal.63

Tuhan juga merupakan kekufuran. 8) Dan menafsirkan Al-Qur'an dengan *ta'wil* (interpretasi bebas) adalah kufur.³⁶

Semua yang di atas ia anggap bid'ah, dan setiap bid'ah adalah kesesatan. Untuk melepas umat Islam dari kesesatan ini, ia berpendapat bahwa umat Islam harus kembali kepada Islam asli, yaitu Islam sebagai yang dianut dan dipraktekkan di zaman nabi, sahabat, serta tabi'in, yaitu sampai abad ketiga Hijriyah. Oleh karena itu, beliau tergugah untuk memperbaiki kemurnian faham tauhid mereka yang telah dirusak oleh ajaran-ajaran tarekat yang semenjak abad ketiga belas memang tersebar luas di dunia Islam.³⁷

Adapun pemikiran pembaharuan Muhammad Ibnu Abdul Wahhab dijelaskan oleh Haedar Nashir (1994), di dalam buku: *Materi Induk Perkaderan muhammadiyah*, ada dua bidang, yaitu:³⁸

1) Bidang Tauhid:

- a) Menyembah kepada selain Tuhan adalah salah dan siapa yang berbuat demikian dibunuh.
- b) Mencari keampunan Tuhan dengan mengunjungi kuburan-kuburan orang-orang saleh termasuk musyrik.
- c) Termasuk dalam perbuatan syirik memberi pengantar shalat terhadap nama para Nabi, wali, malaikat (seperti sayyidina muhammad).
- d) Termasuk kufur memberikan suatu ilmu tidak didasarkan atas al-Qur'an dan as-Sunnah atau ilmu yang bersumber kepada pikiran semata.
- e) Termasuk kufur meingkari qadar dan penafsiran al-Qur'an dengan takwil.

³⁶Nasution, Harun, *Pembaharuan Dalam Islam (Sejarah Pemikiran dan Gerakan)*, 1992, Jakarta, PT. Bulan Bintang, hal.23

³⁷Ibid. hal.23

³⁸Nashir, Haedar, dkk, *Materi Induk Perkaderan Muhammadiyah*, 1994, Yogyakarta, Badan Pendidikan Kader Pimpinan Pusat Muhammadiyah, hal.101

- f) Dilarang memakai buah tasbih dalam berwirit, melainkan cukup dengan menghitung keratan jari.
- g) Soal haram dan halal hanya berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah, bukan berdasarkan perkataan para fukaha.
- h) Pintu ijtihad tetap terbuka.
- 2) Bidang bid'ah yang harus diberantas, yaitu:
 - a) Berkumpul bersama-sama dalam maulidin.
 - b) Wanita mengiringi jenazah.
 - c) Mengadakan halaqo zikir.
 - d) Merokok, minum kopi, memakai sutera bagi laki-laki, berfoto dan memakai cincin.

C. Jamaludin Al Afgani

1. Riwayat Hidup

Jamaluddin Al Afgani adalah seorang pemimpin pembaharuan dalam Islam yang tempat tinggal dan aktivitasnya berpindah dari satu Negara Islam ke Negara Islam yang lain. Jamaluddin Al-Afgani lahir di As'adabad, dekat Kanar di Distrik Kabul, Afganistas tahun 1839 dan meninggal di Istambul tahun 1897.³⁹ Tetapi penelitian para sarjana menunjukkan bahawa ia sebenarnya lahir di kota yang bernama sama (As'adabad) di Iran, bukan di Afganistan. Ini menyebabkan banyak orang di Iran lebih suka menyebut beliau Al-As'adabi, bukan Al-Afgani, walaupun dunia telah terlanjur mengenalnya sebagaimana dikehendaki oleh yang bersangkutan sendiri, dengan sebutan Al-Afgani.⁴⁰ Ia mempunyai pertalian darah dengan Husein bin Ali melalui Ali At-Tirmizi, ahli Al-Hadits terkenal. Keluarganya mengikuti mazhab Hanafi. Ia adalah seorang pembaharu yang berpengaruh di Mesir.

³⁹Mufrodi, Ali. *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, 1997. Jakarta : Logos, cet ke-2, hal.155

⁴⁰Madjid, Nurcholish, *Khazanah Intelektual Islam*, 1984. Jakarta : Bulan Bintang, hal.56

la menguasai bahasa-bahasa Afghan, Turki, Persia, Perancis dan Rusia.⁴¹

Sampai usia 18 tahun, ia dibesarkan dan belajar di Kabul. Pada usia tersebut ia sangat tertarik dengan ilmu falsafat dan matematika. Menjelang usia 19 tahun, ia pergi ke India selama lebih dari satu tahun. Dari sana ia menuju Mekkah untuk beribadah haji. Dari Mekkah ia kembali ke tanah airnya. Ketika berusia 22 tahun ia telah menjadi pembantu pangeran Dost Muhammad Khan di Afganistan. Di tahun 1864 ia menjadi penasihat Sher Ali Khan. Beberapa tahun kemudia ia diangkat oleh Muhammad A'zam Khan menjadi perdana menteri. Ketika itu Inggris sudah ikut campur dalam urusan negeri Afganistan, maka Jamaluddin termasuk salah satu orang yang menentanginya. Karena kalah melawan Inggris ia lebih baik meninggalkan negerinya dan pergi menuju India pada tahun 1869. Di negeri jiran inipun ia tidak tenang karena karena negeri itu dikuasai oleh Inggris, maka ia pindah ke Mesir pada tahun 1871. Ia menetap di Kairo dan menjauhkan urusan politik untuk berkonsentrasi ke bidang ilmiah dan sastra Arab. Rumah tempat tinggalnya menjadi pusat pertemuan bagi para mahasiswa, diantaranya adalah Muhammad Abduh.⁴²

Di Mesir Al-Afgani dapat mempengaruhi massa intelektual dengan pikiran-pikiran barat antara lain mengenai ide trias politika melalui terjemahan bahasa Arab yang berasal dari bahasa Perancis yang dilakukan oleh At-Tahtawi. Ia berhasil membentuk Partai Nasional (*Al-Hizbu al-Watani*) di sana dan mendengungkan Mesir untuk bangsa Mesir, memperjuangkan pendidikan universal, kemerdekaan pers, dan memasukkan unsur-unsur Mesir dalam bidang militer. Al-Afgani berusaha menumbangkan penguasa

⁴¹Pulungan, J. Suyuthi, *Fiqh Siyasah : Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, 1994. Jakarta : Grafindo Persada, hal. 280

⁴²Mufrodi, Ali. *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, 1997. Jakarta : Logos, cet ke-2, hal.156

Mesir Khadewi Ismail dan menggantikannya dengan putera mahkota, Tawfiq yang ingin mengadakan pembaharuan di Mesir. Tetapi setelah Tawfiq berkuasa, ia tidak dapat melaksanakan programnya, bahkan penguasa baru yang didukung oleh Al-Afgani itu mengusirnya karena tekanan dari pihak Inggris, tahun 1879. Jamaluddin Al-Afgani meninggalkan Mesir menuju Paris dan mendirikan perkumpulan *Al-Urwatul Wustqa*, sesuai dengan majalah yang diterbitkan oleh kelompok itu, yang pengaruhnya tersebar di dunia sampai ke Indonesia. Majalah ini terbit hanya 18 nomor saja selama 8 bulan dari tanggal 13 Maret 1884 - 17 Oktober 1884. Tujuan diterbitkannya majalah itu antara lain untuk mendorong bangsa-bangsa timur dalam memperbaiki keadaan, mencapai kemenangan dan menghilangkan rasa putus asa, mengajak berpegang pada ajaran yang telah diwariskan oleh nenek moyangnya, dan menolak anggapan yang dituduhkan kepada umat Islam bahwa mereka tidak akan maju bila masih berpegang pada agamanya, menyebarkan informasi tentang peristiwa politik dan untuk memperkokoh persahabatan di antara umat Islam. Akhirnya majalah tersebut dilarang beredar di dunia Islam yang berada di bawah pengaruh barat.⁴³

Pada tahun 1889, Al-Afgani diundang ke Persia untuk suatu urusan persengketaan politik antara Persia dengan Rusia yang timbul karena politik pro-Inggris yang dianut pemerintah Persia ketika itu. Bersamaan dengan itu Afghani melihat ketidakberesan politik dalam negeri Persia sendiri. Karenanya dia mengajarkan perombakan sistem politik-nya yang masih otokratis, sehingga timbul pertikaian antara Al-Afgani dan Syah Nasir al-Din. Pada tahun 1892, undangan yang sama dari penguasa Turki, Sultan Abdul Hamid, untuk kepentingan politik Islam Istanbul dalam menghadapi kekuatan Eropa. Menurut Afghani, sebelum menangani

⁴³Ibid. hal.157

politik luar negeri harus dibenahi dahulu sistem politik dalam negerinya. Rupanya, pandangan politik Afghani yang sangat demokratis tidak bertemu dengan kepentingan politik Sultan yang otokratis. Sejak itu sampai akhir hayatnya, 9 Maret 1897, Afghani dicabut izin keluar negerinya. Kelihatannya Jamaluddin al-Afgani menjadi tamu terhormat kerajaan Turki Usmani tetapi hakikatnya ia menjadi tawanan Sultan Abdul Hamid II yang berdiam di “sangkar emas” istananya.⁴⁴

Jamaluddin Al Afgani, menjelaskan bahwa pemurnian ajaran Islam dengan kembali kepada al-Qur'an dan al-Hadits dalam arti yang sebenarnya, tidaklah mungkin. Ia berkeyakinan bahwa Islam adalah untuk semua bangsa, sesuai dengan semua zaman dan semua keadaan.⁴⁵ Kemunduran umat Islam bukanlah karena Islam tidak sesuai dengan perubahan zaman dan kondisi baru. Umat Islam mundur karena telah meninggalkan ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya dan mengikuti ajaran-ajaran yang datang dari luar Islam. Ajaran-ajaran Islam hanya tinggal dalam ucapan dan di atas kertas. Faham qadha dan qadar umpamanya, telah dirusak dan dirubah menjadi fatalisme, yang membawa keadaan umat Islam menjadi statis. Qadha dan qadar sebenarnya mengandung arti bahwa segala sesuatu terjadi menurut ketentuan sebab-musabab.⁴⁶

Kemauan manusia merupakan salah satu dari mata rantai sebab-musabab itu. Di masa yang silam keyakinan pada qadha dan qadar serupa ini memupuk keberanian dan kesabaran dalam jiwa umat Islam untuk menghadapi segala macam bahaya dan kesukaran. Karena percaya pada qadha dan qadar inilah umat Islam di masa yang silam bersifat dinamis dan dapat menimbulkan peradaban yang tinggi. Suatu sebab lain lagi ialah salah pengertian

⁴⁴Ibid

⁴⁵Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, 1991, Jakarta, Bumi Aksara, hal.122

⁴⁶Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam : Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. 1975. Jakarta : Bulan Bintang, cet. ke-1, hal.56

tentang maksud hadits yang mengatakan bahwa umat Islam akan mengalami kemunduran di akhir zaman. Salah pengertian ini membuat umat Islam tidak berusaha merubah nasib mereka. Adapun sebab-sebab kemunduran yang bersifat politis lanjut Harun Nasution (1992) adalah perpecahan yang terdapat di kalangan umat Islam, pemerintahan absolut, mempercayakan pimpinan umat kepada orang-orang yang tak dapat dipercayai, mengabaikan masalah pertahanan militer, menyerahkan administrasi negara kepada orang-orang yang tidak kompeten dan intervensi asing. Lemahnya rasa persaudaraan Islam juga merupakan sebab bagi kemunduran umat Islam. Tali persaudaraan Islam telah terputus, bukan di kalangan awam saja, tetapi juga di kalangan alim ulama, misalnya, ulama Turki tidak kenal lagi pada ulama Hijaz, demikian pula ulama India tidak mempunyai hubungan dengan ulama Afganistan. Tali persaudaraan antara raja-raja Islam juga sudah terputus.⁴⁷

2. Pemikiran Pembaharuannya

Pemikiran pembaharuan Jamaluddin Al-Afghani berdasar atas keyakinan bahwa Islam adalah agama yang sesuai untuk semua bangsa, semua zaman dan semua keadaan. Kalau kelihatan ada pertentangan antara ajaran Islam dengan kondisi yang dibawa perubahan zaman dan perubahan kondisi, penyesuaian dapat diperoleh dengan mengadakan interpretasi baru tentang ajaran-ajaran Islam seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Untuk interpretasi itu diperlukan ijtihad dan pintu ijtihad baginya terbuka.⁴⁸

Al-Afgani berpendapat bahwa kemunduran umat Islam disebabkan antara lain karena umat telah meninggalkan ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya. Ajaran qada dan qadar telah berubah menjadi ajaran

⁴⁷Ibid. hal.55

⁴⁸Ibid. hal.55

fatalisme yang menjadikan umat menjadi statis. Sebab-sebab lain lagi adalah perpecahan di kalangan umat Islam sendiri, lemahnya persaudaraan antara umat Islam dan lain-lain. Untuk mengatasi semua hal itu antara lain menurut pendapatnya ialah umat Islam harus kembali kepada ajaran Islam yang benar, mensucikan hati, memuliakan akhlak, berkorban untuk kepentingan umat, pemerintah otokratis harus diubah menjadi demokratis, dan persatuan umat Islam harus diwujudkan sehingga umat akan maju sesuai dengan tuntutan zaman. Ia juga menganjurkan umat Islam untuk mengembangkan pendidikan secara umum, yang tujuan akhirnya untuk memperkuat dunia Islam secara politis dalam menghadapi dominasi dunia barat. Ia berpendapat tidak ada sesuatu dalam ajaran Islam yang tidak sesuai dengan akal/ilmu pengetahuan, atau dengan kata lain Islam tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan.⁴⁹

Selanjutnya bagaimana ide-ide pembaharuan dan pemikiran politik Al-Afgani tentang negara dan sistem pemerintahan akan diuraikan berikut ini :

a. Bentuk negara dan pemerintahan

Menurut Al-Afgani, Islam menghendaki bahwa bentuk pemerintahan adalah republik. Sebab, di dalamnya terdapat kebebasan berpendapat dan kepala negara harus tunduk kepada Undang-Undang Dasar.⁵⁰ Pendapat seperti ini baru dalam sejarah politik Islam yang selama ini pemikirnya hanya mengenal bentuk khalifah yang mempunyai kekuasaan absolut. Pendapat ini tampak dipengaruhi oleh pemikiran barat, sebab barat lebih dahulu mengenal pemerintahan republik, meskipun pemahaman Al-Afgani tidak lepas terhadap prinsip-prinsip ajaran Islam yang berkaitan dengan kemasyarakatan

⁴⁹Mufrodi, Ali. *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, 1997. Jakarta : Logos, cet ke-2, hal.156

⁵⁰Pulungan, J. Suyuthi, *Fiqh Siyasah : Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, 1994. Jakarta : Grafindo Persada, hal. 281

dan kenegaraan. Penafsiran atau pendapat tersebut lebih maju dari Abduh yaitu Islam tidak menetapkan suatu bentuk pemerintahan, maka bentuk demikianpun harus mengikuti masyarakat dalam kehidupan materi dan kebebasan berpikir. Ini mengandung makna, bahwa apapun bentuk pemerintahan, Abduh menghendaki suatu pemerintahan yang dinamis. Pemunculan ide Al-Afgani tersebut sebagai reaksi kepada salah satu sebab kemunduran politis yaitu pemerintah absolut.⁵¹

b. Sistem Demokrasi

Di dalam pemerintahan yang absolut dan otokratis tidak ada kebebasan berpendapat, kebebasan hanya ada pada raja/kepala negara untuk bertindak yang tidak diatur oleh Undang-undang. Karena itu Al-Afgani menghendaki agar corak pemerintahan absolut diganti dengan corak pemerintahan demokrasi.⁵²

Pemerintahan demokratis merupakan salah satu identitas yang paling khas dari pemerintahan yang berbentuk republik. Demokrasi adalah pasangan pemerintahan republik sebagaimana berkembang di barat dan diterapkan oleh Mustafa Kemal Attaturk di Turki sebagai ganti pemerintahan khalifah. Dalam pemerintahan negara yang demokratis, kepala negara harus mengadakan syura dengan pemimpin-pemimpin masyarakat yang berpengalaman⁵³ karena pengetahuan manusia secara individual terbatas sekali dan syura diperintahkan oleh Allah dalam al-Qur'an agar dapat dipraktekkan dalam berbagai urusan.⁵⁴

⁵¹Ibid. hal. 282-283

⁵²Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam : Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. 1975. Jakarta : Bulan Bintang, cet. ke-1, hal.56

⁵³Ibid. hal.56

⁵⁴Pulungan, J. Suyuthi, *Fiqh Siyasah : Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, 1994. Jakarta : Grafindo Persada, hal.285

Selanjutnya ia berpendapat pemerintahan otokrasi yang cenderung meniadakan hak-hak individu tidak sesuai dengan ajaran Islam yang sangat menghargai hak-hak individu. Maka pemerintahan otokrasi harus diganti dengan pemerintahan yang bercorak demokrasi yang menjunjung tinggi hak-hak individu. Menurut Al-Afgani, pemerintahan yang demokrasi menghendaki adanya majelis perwakilan rakyat. Lembaga ini bertugas memberikan usul dan pendapat kepada pemerintah dalam menentukan suatu kebijakan negara. Urgensi lembaga ini untuk menghindari agar tidak muncul pemerintahan yang absolut. Ide atau usul para wakil rakyat yang berpengalaman merupakan sumbangan yang berharga bagi pemerintah. Karena itu para wakil rakyat harus yang berpengetahuan dan berwawasan luas serta bermoral baik. Para wakil rakyat yang demikian membawa dampak positif terhadap pemerintah sehingga akan melahirkan undang-undang dan peraturan atau keputusan yang baik bagi rakyat.⁵⁵

Selanjutnya, para pemegang kekuasaan haruslah orang-orang yang paling taat kepada undang-undang. Kekuasaan yang diperoleh tidak lantaran kehebatan suku, ras, kekuatan material dan kekayaan. Baginya kekuasaan itu harus diperoleh melalui pemilihan dan disepakati oleh rakyat. Dengan demikian orang yang terpilih memiliki dasar hukum untuk melaksanakan kekuasaan itu.⁵⁶

c. Pan Islamisme / Solidaritas Islam

Al-Afgani menginginkan adanya persatuan umat Islam baik yang sudah merdeka maupun masih jajahan. Gagasannya ini terkenal dengan Pan Islamisme. Ide besar ini menghendaki terjalannya

⁵⁵Ibid. hal.287

⁵⁶John J. Dnoku dan John L. Esposito, *Islam dan Pembaharuan*, *Eksiklopedi Masalah-Masalah* (Terjemahan Machnun Husein), (Jakarta : Rajawali, 1984) h. 25

kerjasama antara negara-negara Islam dalam masalah keagamaan, kerjasama antara kepala negara Islam, agar ada rasa tanggungjawab bersama dari tiap negara terhadap umat Islam dimana saja mereka berada, dan menumbuhkan keinginan hidup bersama dalam suatu komunitas serta mewujudkan kesejahteraan umat Islam.⁵⁷

Al-Afgani menginginkan agar umat Islam harus mengatasi perbedaan doktrin, sekte dan kebiasaan permusuhan yang menjadi hambatan dalam politik. Kaum muslimin harus mengambil pelajaran dari kasus Jerman yang kehilangan kesatuan nasionalnya karena terlalu memandang penting perbedaan agama, perbedaan besar dalam doktrin wilayah teluk, antara sunni dan syi'ah. Al-Afgani menyerukan kepada bangsa Persia dan Afgan supaya bersatu, ia melontarkan ide rekonsiliasi umum dari kedua sekte tersebut. Meskipun semua ide Al-Afgani bertujuan untuk mempersatukan umat Islam guna menanggulangi penetrasi barat dan kekuasaan Turki Usmani yang dipandang menyimpang dari Islam, tapi ide Pan-Islamnya itu tidak jelas. Apakah bentuk-bentuk kerjasama tersebut dalam rangka mempersatukan umat Islam dalam bentuk asosiasi, atau bentuk federasi yang dipimpin oleh seseorang atau badan yang mengkoordinasi kerjasama tersebut atau seperti negara persemakmuran di bawah negara Inggris. Sebab ia mengetahui adanya kepala negara di setiap negara Islam. Tapi, menurut Munawwir Sjadzali, Pan-Islamismenya Al-Afgani itu adalah suatu asosiasi antar negara-negara Islam dan umat Islam di wilayah jajahan untuk menentang kezaliman interen, para pengusaha muslim yang

⁵⁷Pulungan, J. Suyuthi, *Fiqh Siyasaah : Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, 1994. Jakarta : Grafindo Persada, hal.294

zalim, menentang kolonialisme dan imperialisme barat serta mewujudkan keadilan.⁵⁸

Al-Afgani menekankan solidaritas sesama muslim karena ikatan agama, bukan ikatan teknik atau rasial. Seorang penguasa muslim entah dari bangsa mana datangnya, walau pada mulanya kecil, akan berkembang dan diterima oleh suku dan bangsa lain seagama selagi ia masih menegakkan hukum agama. Penguasa itu hendaknya dipilih dari orang-orang yang paling taat dalam agamanya, bukan karena pewarisan, kehebatan sukunya atau kekayaan materialnya, dan disepakati oleh anggota masyarakatnya.⁵⁹

D. Muhammad Abduh

1. Riwayat Hidup

Muhammad Abduh bernama lengkap Muhammad Abduh bin Hassan Khairullah. Ia lahir bertepatan dengan tahun 1849 M di Desa Mahallat Nashr, Provinsi Gharbiyah, dekat sungai Nil, Mesir.⁶⁰ Ayah Abduh bernama Abduh Hassan Khairullah, berasal dari Turki yang telah lama tinggal di Mesir. Dia berasal dari keluarga yang tidak tergolong kaya, bukan pula keturunan bangsawan. Ayahnya dikenal sebagai orang terhormat yang suka member pertolongan,⁶¹ Ibunya yang bernama Junaynah, seorang janda³ menurut riwayat berasal dari bangsa Arab yang silsilahnya meningkat sampai ke suku bangsa Umar ibn Al-Khattab. Abduh Hassan Khairullah menikah dengan

⁵⁸Ibid. hal.294

⁵⁹Mufrodi, Ali. *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, 1997. Jakarta : Logos, cet ke-2, hal.195

⁶⁰Herry Mohammad, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. 2006. Jakarta: Gema Insani, hal.225.

⁶¹Andik Wahyun Muqoyyidin, "Pembaruan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh", *Jurnal Pendidikan Islam, Media Pendidikan*, Vol. XXVIII, No. 2 (Agustus 2013), 291.

ibu Abduh sewaktu merantau dari desa ke desa itu dan ketika ia menetap di Mahallat Nashr.⁶²

Menjelang lahirnya Abduh, Mesir berada di bawah penguasa tunggal Muhammad Ali, raja yang absolut. Raja yang menguasai sumber kekayaan, terutama tanah yang ada di negeri itu, pertanian dan perdagangan. Di daerah-daerah, para pegawai Ali bersikap keras dalam melaksanakan kehendak dan perintahnya, rakyat merasa tertindas. Untuk mengelakkan dari kekerasan yang dijalankan para pegawai Ali, rakyat di daerah ada yang terpaksa berpindah-pindah tempat. Keadaan demikian dialami pula oleh orang tua Abduh.⁶³

Sejak kecil Abduh belajar membaca dan menulis al-Qur'an. Setelah mahir ia diserahkan kepada seorang guru untuk dilatih menghafal al-Qur'an. Ia dapat hafal dalam waktu dua tahun. Dalam usia 13 tahun Abduh dikirim ke Tanta untuk belajar agama di masjid al-Ahmadi. Di sini ia belajar ilmu kalam, bahasa Arab, dan fikih. Setelah dua tahun belajar, ia merasa jenuh dan tidak mengerti apa-apa. Mungkin karena metode pengajaran bersifat hafalan, kemudian ia memutuskan pulang dengan cita-cita menjadi petani di desa.⁶⁴

Di tahun 1865, sewaktu ia berumur 16 tahun ia pun menikah. Tapi, nasib rupanya akan menjadi orang besar. Niatnya untuk menjadi petani itu tidak dapat diteruskannya. Baru saja 40 hari menikah, ia dipaksa orang tuanya kembali belajar ke Tanta. Ia pun meninggalkan kampungnya, tapi bukan pergi ke Tanta justru untuk bersembunyi lagi di rumah salah satu pamannya. Di sini ia bertemu dengan seorang yang mengubah jalan riwayat hidupnya. Orang itu bernama Syekh Darwisy Khadr, paman dari ayah Abduh. Syekh

⁶²Nasution, Harun, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*. 2003. Jakarta: Bulan Bintang, hal.49.

⁶³Rusli, Ris'an. *Pembaharuan Pemikiran Modern Dalam Islam*. 2014. Jakarta: Rajawali Press, hal.99

⁶⁴Ibid. hal.100

Darwisy telah pergi merantau ke luar Mesir dan belajar agama Islam serta tasawuf (Tarekat Syadziliah) di Libya dan Tripoli. Setelah selesai pelajarannya ia kembali ke kampungnya.⁶⁵

Syekh Darwisy kelihatannya tahu akan keengganan Abduh untuk belajar, maka ia selalu membujuk pemuda itu supaya membaca buku bersama-sama. Sebagai diceritakan Abduh sendiri, ia pada waktu itu benci melihat buku, dan buku yang diberikan Syekh Darwisy kepadanya untuk dibaca ia lemparkan jauh-jauh. Buku itu dipungut Syekh Darwisy kembali dan diberikan kepadanya, lalu akhirnya Abduh membaca juga beberapa baris. Setiap habis satu kalimat, Syekh Darwisy memberikan penjelasan luas tentang arti dan maksud yang dikandung kalimat itu. Setelah beberapa hari membaca buku bersama-sama dengan cara yang diberikan Syekh Darwisy itu, Abduh pun berubahlah sikapnya terhadap buku dan ilmu pengetahuan. Ia sekarang mulai mengerti apa yang dibacanya dan ingin mengerti serta mengetahui lebih banyak. Akhirnya ia pergi ke Tanta untuk meneruskan pelajaran.⁶⁶

Setelah mengalami perubahan mental terhadap pelajaran, pada tahun 1282H (1866M) ia kembali ke masjid al-Ahmadi di Tanta. Ia telah mengerti yang diberikan guru dan apa yang dibacanya sendiri. Apa yang dipahaminya itu ia sampaikan kepada teman-temannya sepelajaran, sehingga ia akhirnya menjadi tempat mereka bertanya. Beberapa bulan kemudian ia pergi ke Kairo untuk meneruskan pelajaran di al-Azhar.⁶⁷ Di sini pun Abduh kembali kecewa, karena metode pelajarannya sama dengan yang ia dapatkan di Tanta. Maka, ia pun mencari guru di luar al-Azhar. Dari sinilah Abduh belajar ilmu-ilmu non-agama yang tidak ia dapatkan dari al-

⁶⁵Nasution, Harun, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*. 2003. Jakarta: Bulan Bintang, hal.50

⁶⁶Ibid. hal.51

⁶⁷Ibid. hal.12

Azhar. Antara lain, filsafat, matematika, dan logika. Ia mendapatkan ilmu-ilmu tersebut dari Syekh Hasan at-Tawil.⁶⁸ Tetapi pelajaran yang diberikan Syekh Hasan itu kurang memuaskan bagi Abduh. Pelajaran di al-Azhar juga kurang menarik perhatiannya dan ia lebih suka membaca kitab yang dipilihnya di perpustakaan al-Azhar. Ia tidak tetap mengikuti kuliah dan walaupun hadir ia membaca buku yang dibawanya dari rumah.⁶⁹

Dunia pengabdianya sebagai seorang pendidik ia rintis di al-Azhar. Gebrakan pembaharuan pertamanya mengusulkan perubahan terhadap al-Azhar. Ia yakin apabila al-Azhar diperbaiki, kondisi kaum muslimin akan membaik. al-Azhar, dalam pandangan Abduh, sudah saatnya untuk berbenah, dan karena itu perlu diperbaiki. Terutama dalam masalah administrasi dan pendidikan di dalamnya, termasuk perluasan kurikulum yang mencakup ilmu-ilmu modern, sehingga al-Azhar dapat berdiri sejajar dengan universitas-universitas lain serta menjadi mercusuar dan pelita bagi kaum muslimin pada zaman modern.⁷⁰ Ketika masih belajar di al-Azhar Abduh bertemu dengan Jamaluddin al-Afgani. al-Afgani sendiri merupakan seorang pemimpin pembaharuan Islam yang tempat tinggal dan aktivitasnya berpindah-pindah dari negara Islam ke negara Islam lain.⁷¹ Kedatangan al-Afgani di Mesir membuka jalan ke arah pembaruan yang lahir bersama-sama dengan masa pemerintahan Ismail Pasha, keturunan Khadawiyah itu. Ia menginjakkan kakinya yang pertama kali di Mesir dalam tahun 1871 dan tinggal di sana sampai 1879. Keadaan di Mesir waktu itu memang meminta perubahan. Di antara sebab-sebabnya ialah

⁶⁸Herry Mohammad, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. 2006. Jakarta: Gema Insani, hal.226

⁶⁹Nasution, Harun. *Muhammad Abduh Dan Teologi Rasional* Mu'tazilah. 1987. Jakarta: UI Press, hal.13

⁷⁰Herry Mohammad, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. 2006. Jakarta: Gema Insani, hal.227

⁷¹Nasution, Harun, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*. 2003. Jakarta: Bulan Bintang, hal.43

pemerintahan yang kacau balau dari keturunan Khadawiyah tersebut. bahaya terhadap negara Mesir datangnya bertubi-tubi: Maskapai Suez Kanal kepada Inggris; dalam tahun 1876. "*Service dela dette publique*" yang menyebabkan keuangan negara Mesir jatuh sama sekali dalam jerat pengawasan Eropa, dan banyak lagi. sebagai akibat dari segala kekacauan ini lahir keinsyafan baru dari rakyat Mesir. Raja Ismail turun dari tahta kerajaan dan digantikan oleh raja Taufiq.⁷²

Perjumpaan al-Afgani dan Abduh pertama kali ketika ia bersama dengan mahasiswa lain pergi berkunjung ke tempat pengiapan al-Afgani di dekat al-Azhar. Dalam pertemuan itu al-Afgani mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada mereka mengenai arti beberapa ayat al-Qur'an. Kemudian ia berikan tafsirannya sendiri. perjumpaan ini meninggalkan kesan yang baik dalam diri Abduh.⁷³ Al-Afgani mengisi jiwa baru kepada Abduh dalam pengetahuan-pengetahuan klasik, mengarahkan perhatiannya kepada ilmu pengetahuan Barat, yang menyebabkan ia menerjemahkan beberapa kitab dan selanjutnya perhatian kepada soal-soal yang mengenai negara Mesir dan agama Islam hangat tumbuhnya pada masa itu. Terlihat bahwa sosok al-Afgani sangat menginspirasi pola pikir Abduh. Bahkan dalam karyanya yang berjudul "*Risalah al Waridah*" (1874) al-Afgani disebut-sebut dengan penuh rasa khidmat sebagai gurunya. Dari uraian Abduh dalam karyanya yang kedua, yang bernama "*Hasyiya 'ala Syar ad-Dawani lil 'aqaidil 'adudiyah*" (1876) pengaruh al-Afgani kepada Abduh lebih nyata lagi kelihatan.⁷⁴

Atas bimbingan dan motivasi yang kuat dari al-Afgani, Abduh menjadi antusias mendidik rakyat Mesir

⁷²Imam Munawir, *Mengenal 30 Pendekar Dan Pemikir Islam*. 2006. Surabaya: PT Bina Ilmu, hal.478

⁷³Nasution, Harun, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*. 2003. Jakarta: Bulan Bintang, hal.51

⁷⁴Imam Munawir, *Mengenal 30 Pendekar Dan Pemikir Islam*. 2006. Surabaya: PT Bina Ilmu, hal.479

supaya menguasai semua dimensi kemajuan Barat ketika itu. Tahun 1877 Abduh menyelesaikan studinya di al-Azhar dengan mendapat gelar Alim. Ia mulai mengajar di beberapa tempat seperti Al-Azhar, kemudian Dar al-Ulum dan juga di rumahnya sendiri. di antara buku-buku yang diajarkannya ialah buku akhlak karangan Ibn Miskawaih, *Mukaddimah* karangan Ibn Khaldun dan *Sejarah Kebudayaan Eropa* karangan Guizot, yang diterjemahkan al-Tahtawi ke dalam bahasa Arab tahun 1857.⁷⁵ Saat al-Afgani diusir dari Mesir di tahun 1879, karena dituduh mengadakan gerakan menentang Khadive Taufik. Abduh yang juga dipandang turut campur soal ini, diasingkan ke luar kota Kairo. Tetapi di tahun 1880 ia boleh kembali ke ibu kota dan kemudian diangkat menjadi redaktur surat kabar resmi pemerintah Mesir, *Al-Waqa'i Misriyah*. Pada waktu itu perasaan kerasionalan Mesir telah mulai timbul. Di bawah pimpinan Abduh, *Al-Waqa'i Misriyah* bukan hanya menyiarkan berita-berita resmi, tetapi juga artikel-artikel tentang kepentingan-kepentingan nasional Mesir.⁷⁶

Syekh Muhammad Abduh lahir pada tahun 1849 di Gharbiyah Mesir. Pada usia 13 tahun ia telah hafal al-Qur'an. Muhammad Abduh menamatkan pendidikan tingginya di Universitas al-Azhar pada tahun 1876 dengan mendapat ijazah Alimiyah. Dalam perkembangannya lebih jauh Syekh Muhammad Abduh dikenal sebagai seorang tokoh ahli tafsir, hukum Islam, bahasa Arab dan kesusasteraan, logika, ahli ilmu kalam, filsafat dan soal-soal kemasyarakatan.⁷⁷ Ia seorang ulama besar, penulis kenamaan dan pendidik yang berhasil, pembaharu Mesir modern yang bergerak dalam lapangan kemasyarakatan,

⁷⁵ Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran: Perkembangan Modern dalam Islam*. 1998. Jakarta: PT RajaGrafindo, hal.51

⁷⁶ Nasution, Harun, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*. 2003. Jakarta: Bulan Bintang, hal.52

⁷⁷ Pasha, Musthafa Kamal dan Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam; dalam perspetif historis dan ideologis*, 2003, Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offsit. Hal.53

seorang pembela Islam yang gigih, seorang wartawan yang tajam penanya, seorang hakim yang jauh pandangannya, pemimpin politikus ulung, dan akhirnya seorang mufti, suatu jabatan keagamaan yang tertinggi di Mesir.⁷⁸

Ishak M. Husaini melukiskan bahwa Muhammad Abduh sungguh luar biasa, bakatnya meliputi hampir seluruh bidang kehidupan dan kegiatan-kegiatannya mempengaruhi banyak negeri Islam. Dia menolak serangan-serangan sarjana Barat terhadap Islam dengan menunjukkan bahwa tak ada pertentangan antara Islam dan akal; malah bagi Islam akal adalah anak kunci keimanan akan Tuhan”.⁷⁹

Yang menyebabkan kemunduran umat Islam, menurut Muhammad Abduh adalah faham jumud yang terdapat dikalangan umat Islam. Kata jumud terkandung arti keadaan membeku, keadaan statis, tak ada perubahan. Karena dipengaruhi faham jumud umat Islam tidak menghendaki perubahan dan tidak mau menerima perubahan, serta senantiasa berpegang teguh pada tradisi.⁸⁰

Untuk itu mereka bawa ke dalam Islam ajaran-ajaran yang akan membuat rakyat berada dalam keadaan statis, seperti pemujaan yang berlebih-lebihan pada syekh dan wali, kepatuhan yang membuta kepada ulama, taklid kepada ulama-ulama terdahulu, dan tawakal serta penyerahan bulat dalam segala-galanya pada qadha dan qadar. Dengan demikian membekulah akal dan berhentilah pemikiran dalam Islam. Lama-kelamaan, faham jumud meluas dalam masyarakat di seluruh dunia Islam.⁸¹

⁷⁸A. Hanafi. *Pengantar dan Sejarah Hukum Islam*, 1967, Jakarta: Bulan Bintang, hal.149

⁷⁹W. Morgan, Kennet. *Islam Jalan Lurus*, terj. Abu Salmah dan Khaidir Anwar. 1986, Jakarta: Pustaka Jaya Panji Mas, hal.12

⁸⁰Nasution, Harun, *Pembaharuan Dalam Islam (Sejarah Pemikiran dan Gerakan)*, 1990, Jakarta, PT. Bulan Bintang, hal.62

⁸¹Ibid. hal.63

2. Pemikiran Pembaharuannya

Abduh sebagai seorang intelektual dan sarjana muslim populer, hidupnya selalu diwarnai dengan gairah dalam menuntut ilmu. Ia juga pernah menjadi murid al-Afgani seorang pendiri Pan Islamisme yang waktu itu sempat singgah di Kairo. Tak dipungkiri jika gagasan-gagasannya banyak dipengaruhi oleh pemikiran gurunya itu.⁸²

a. Membuka Pintu Ijtihad

Pemikiran Abduh sejalan dengan pemikiran al-Afgani yakni penyebab kemunduran umat Islam pada akhir abad pertengahan adalah sikap jumud. Dalam sikap ini mengandung arti keadaan membeku, statis, berpegang teguh pada adat. Akibat dipengaruhi sikap jumud umat Islam tidak menghendaki perubahan dan tidak mau menerima perubahan. Timbulnya sikap jumud berawal dari tradisi orang-orang non-Islam dengan tetap membawa adat istiadat dan paham-paham animistik. Kelompok ini besar pengaruhnya terhadap umat Islam yang mereka perintah. Di samping itu, raja-raja dari Dinasti Mamluk menghindari ilmu pengetahuan, karena ilmu pengetahuan akan membuka mata rakyat yang dikhawatirkan akan memberontak.⁸³

Menghadapi keadaan masyarakat yang jumud dan penuh khurafat tersebut, Abduh bangkit dengan ide kembali kepada nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Hadits, sebagai ide pemurniannya Abdul Wahab.⁸⁴ Bagi Abduh tidak cukup hanya kembali kepada ajaran-ajaran yang asli itu, sebagai yang dianjurkan oleh Muhammad Abd al-Wahab, karena zaman suasana umat Islam sekarang telang jauh berubah dari zaman dan suasana umat Islam zaman klasik, ajaranajaran asli itu

⁸² Abdillah F. Hasan, *Tokoh-Tokoh Mashur Dunia Islam*. 2004. Surabaya: Jawara Surabaya, Hal.259.

⁸³ Rusli, Ris'an. *Pembaharuan Pemikiran Modern Dalam Islam*. 2014. Jakarta: Rajawali Press, hal.103

⁸⁴ Ibid. hal.104

perlu disesuaikan dengan keadaan modern sekarang. Penyesuaian itu menurut Abduh dapat dijalankan. Paham Ibn Taimiyah bahwa ajaran-ajaran Islam terbagi dalam dua kategori, ibadat dan muamalah (hidup kemasyarakatan manusia) diambil dan ditonjolkan Abduh. Ia melihat bahwa ajaran-ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadits mengenai ibadat bersifat tegas, jelas dan terperinci. Sebaliknya ajaran-ajaran mengenai hidup kemasyarakatan umat hanya merupakan dasar-dasar dan prinsip-prinsip umum yang tidak terperinci. Seterusnya ia melihat bahwa ajaran-ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadits mengenai soal-soal kemasyarakatan itu, hanya sedikit jumlahnya. Karena prinsip-prinsip itu bersifat umum tanpa perincian. Abduh berpendapat bahwa semua itu dapat disesuaikan dengan tuntutan zaman.⁸⁵

Dalam gerakannya, ia sangat menentang taklid, karena taklid menurutnya adalah salah satu sebab penting yang membawa kemunduran umat Islam abad XIX dan XX. Ia mengkritik para ulama yang mengajarkan bahwa umat Islam belakangan wajib mengikuti hasil ijtihad ulama terdahulu, hal ini menurutnya, akan membawa kepada tidak berfungsinya akal, sehingga menghambat perkembangan bahasa, organisasi sosial, hukum, lembaga-lembaga pendidikan dan lain sebagainya.⁸⁶

Alasan Abduh membuka pintu ijtihad dan memberantas taklid adalah karena ia percaya pada daya kekuatan akal. Menurutnya, al-Qur'an berbicara bukan semata kepada hati manusia, tetapi juga pada akalnya. Islam memandang akal mempunyai kedudukan tinggi. Allah menunjukkan perintah-perintah dan larangan-larangan-Nya kepada akal. Oleh sebab itu, Islam baginya,

⁸⁵Nasution, Harun, *Pembaharuan Dalam Islam (Sejarah Pemikiran dan Gerakan)*, 1990, Jakarta, PT. Bulan Bintang, hal.54

⁸⁶Makrum, "Teologi Rasional: Telaah atas Pemikiran Kalam Muhammad Abduh", *Jurnal Studi Keislaman Ulumuna*, Vol. XIII No. 2 (Desember 2009), hal.282.

adalah agama yang rasional. Mempergunakan akal adalah salah satu dari dasar-dasar Islam. Iman seseorang tidak sempurna kalau tidak didasarkan pada akal. Dalam Islam-lah agama dan akal untuk pertama kali mebgikat tali persaudaraan. Bagi Abduh, akal mempunyai kedudukan tinggi. Wahyu tidak dapat membawa hal-hal yang bertentangan dengan akal. Kalau zahir ayat bertentangan dengan akal haruslah dicari interpretasi yang membuat ayat itu sesuai dengan pendapat akal. Kepercayaan pada kekuatan akal adalah dasar peradaban suatu bangsa. Akal yang terlepas dari ikatan tradisi akan dapat memikirkan dan memperoleh jalan yang membawa kepada kemajuan dan ilmu pengetahuan.⁸⁷

Pemikiran Muhammad Abduh tidak hanya kembali kepada ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya, akan tetapi umat Islam perlu untuk mengadakan penyesuaian kepada zaman, karena zaman telah mengalami perubahan. Penyesuaian itu menurut Muhammad Abduh dapat dijalankan. Ia melihat bahwa ajaran-ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadits mengenai ibadah bersifat tegas, jelas dan terperinci. Sebaliknya, ajaran mengenai hidup kemasyarakatan umat hanya merupakan dasar-dasar dan prinsip-prinsip umum yang tidak terperinci. Seterusnya ia melihat bahwa ajaran-ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadits mengenai soal-soal kemasyarakatan itu hanya sedikit jumlahnya. Karena prinsip-prinsip itu bersifat umum tanpa perincian, Muhammad Abduh berpendapat bahwa semua itu dapat disesuaikan dengan tuntutan zaman.⁸⁸

Untuk menyesuaikan dasar-dasar itu dengan situasi modern, perlu diadakan interpretasi baru, dan untuk itu perlu pintu ijtihad dibuka. Ijtihad menurut pendapatnya bukan hanya boleh, malahan penting untuk dilakukan. Akan tetapi tidak semua orang dapat melakukan ijtihad,

⁸⁷Ibid. hal.292

⁸⁸Nasution, Harun, *Pembaharuan Dalam Islam (Sejarah Pemikiran dan Gerakan)*, 1990, Jakarta, PT. Bulan Bintang, hal.64

hanya orang-orang yang memenuhi persyaratan yang dapat melakukan ijtihad.

Dengan demikian, taqlid kepada ulama lama tidak perlu dipertahankan bahkan mesti diperangi, karena taklid inilah yang membuat umat Islam berada dalam kemunduran dan tidak dapat maju. Taklid ini menghambat perkembangan bahasa Arab, perkembangan susunan masyarakat Islam, syari'at, sistem pendidikan dan sebagainya. Sikap umat Islam yang berpegang teguh pada pendapat ulama klasik, berlainan dengan sikap umat Islam dahulu. Keharusan membuka pintu ijtihad dan pemberantasan taklid, selanjutnya memerlukan kekuatan akal. Di sini diperlukan pendidikan intelektual. Islam menurut Muhammad Abduh adalah agama rasional, dan dalam Islam, akal mempunyai kedudukan tertinggi.⁸⁹

Untuk dapat menemukan formulasi dalam menyesuaikan ajaran-ajaran asli dengan situasi modern, maka perlu diadakan interpretasi baru dan perlu membuka pintu ijtihad. Ijtihad menurut pendapatnya bukan hanya boleh, justru penting dan perlu diadakan. Tetapi yang dimaksud bukan setiap orang boleh melakukan ijtihad. Hanya orang-orang yang memenuhi syarat-syarat yang diperlukan yang boleh mengadakan ijtihad. Apabila tidak memenuhi syarat-syarat, maka harus mengikuti pendapat mujtahid yang ia setuju pahami. Ijtihad ini dijalankan langsung pada al-Qur'an dan al-Hadits, sebagai sumber yang asli dari ajaran-ajaran Islam. Dibukanya pintu ijtihad dengan sendirinya taklid kepada ulama tak perlu dipertahankan bahkan mesti diperangi karena taklid inilah yang membuat umat Islam berada dalam kemunduran dan tidak dapat maju.⁹⁰

Pendapat tentang pembukaan pintu ijtihad dan pemberantasan taklid berdasarkan atas kepercayaannya pada kekuatan akal. Menurut pendapatnya al-Qur'an

⁸⁹Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, 1991, Jakarta, Bumi Aksara, hal.122

⁹⁰Makrum, "Teologi Rasional: Telaah atas Pemikiran Kalam Muhammad Abduh", *Jurnal Studi Keislaman Ulumuna*, Vol. XIII No. 2 (Desember 2009), hal.55

berbicara bukan semata kepada hati manusia, tetapi juga kepada akalnya. Islam memandang akal mempunyai kedudukan tinggi. Allah menunjukkan perintah-perintah dan larangan-larangan-Nya kepada akal. Mempergunakan akal adalah salah satu dari dasar-dasar Islam. Iman seseorang tidak sempurna kalau tidak didasarkan pada akal. Kepercayaan pada kekuatan akal membawa Abduh selanjutnya kepada paham bahwa manusia mempunyai kebebasan dalam kemauan dan perbuatan.⁹¹

Pembahasan tentang jumud mau tak mau akan menarik keluar persoalan tentang perkembangan pendidikan di Mesir itu sendiri. Sebagai konsekuensi dari pendapatnya bahwa umat Islam harus mempelajari dan mementingkan ilmu pengetahuan, umat Islam harus pula mementingkan soal pendidikan. Sekolah-sekolah modern perlu dibuka, di mana ilmu-ilmu pengetahuan modern diajarkan di samping pengetahuan agama. Al-Azhar pun perlu dimasukkan ilmu-ilmu modern, agar ulama-ulama Islam mengerti kebudayaan modern dan dengan demikian dapat mencari penyelesaian yang baik bagi persoalan-persoalan yang timbul dalam zaman modern ini.⁹²

b. Rekonstruksi Pendidikan

Terjadinya kontak hubungan antara Islam dengan Barat merupakan faktor eksternal pembaruan pendidikan Islam karena kaum muslimin dapat melihat kemajuan yang diraih Barat pada peralatan militer, ilmu pengetahuan dan teknologi. Misalnya, pendudukan atas Mesir oleh Napoleon pada tahun 1798 M., merupakan tonggak sejarah bagi umat Islam untuk mendapatkan kembali kesadaran akan kelemahan dan kemunduran mereka khususnya dalam bidang teknologi.⁹³ Munculnya

⁹¹Ibid. hal.56

⁹²Makrum, "Teologi Rasional: Telaah atas Pemikiran Kalam Muhammad Abduh", *Jurnal Studi Keislaman Ulumuna*, Vol. XIII No. 2 (Desember 2009), hal.57

⁹³Yusuf, Nasrudin, "Perbandingan Pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha tentang Pendidikan", *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 8, No. 01 (Januari-Juni 2011), hal.64.

ide-ide pendidikan Abduh tampaknya lebih dilatarbelakangi oleh faktor situasi, yaitu situasi sosial keagamaan dan situasi pendidikan yang ada pada saat itu. Yang dimaksud dengan situasi sosial keagamaan dalam hal ini adalah sikap yang umumnya diambil oleh umat Islam di Mesir dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sikap tersebut tampaknya tidak jauh berbeda dari apa yang dialami umat Islam di bagian dunia Islam lainnya. Pemikiran yang *statis*, *taqlid*, *bid'ah*, dan *khurafat* yang menjadi ciri dunia Islam saat itu juga berkembang di Mesir. Abduh memandang pemikiran yang jumud itu telah merambat dalam berbagai bidang, bahasa, syari'ah, akidah dan sistem masyarakat.⁹⁴

Dunia pengabdianya sebagai seorang pendidik ia rintis di al-Azhar. Gebrakan pembaruan pertamanya mengusulkan perubahan terhadap al-Azhar. Abduh berusaha untuk merombak sistem pendidikan yang ada saat itu, di mana terjadi dualisme sistem kependidikan, yaitu model pendidikan yang dilaksanakan di sekolah-sekolah modern, baik yang dibangun oleh pemerintah Mesir maupun sekolah yang dibangun oleh bangsa asing, dan model sekolah agama yang bersifat doktrinal dan tradisional.⁹⁵ Ia yakin, apabila al-Azhar diperbaiki, kondisi kaum muslimin akan membaik. Al-Azhar, dalam pandangan Abduh, sudah saatnya untuk berbenah dan karena itu perlu diperbaiki, terutama dalam masalah administrasi dan pendidikan di dalamnya, termasuk perluasan kurikulum, mencakup ilmu-ilmu modern, sehingga al-Azhar dapat berdiri sejajar dengan

⁹⁴Daulay, Maslina, "Inovasi Pendidikan Islam Muhammad Abduh", *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keislaman Darul 'Ilmi*, vol. 01 No. 02 (Juli 2013), hal.89-90.

⁹⁵Mufidah, Luk-Luk Nur, "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Filosof Muslim Dan Praktisi Abad Modern: Muhammad Abduh dan Muhammad Iqbal", *Jurnal Ilmu Tarbiyah At-Tajdid*, Vol. 2 No. 2, (Juli 2013), hal.174.

universitas-universitas lain serta menjadi mercusuar dan pelita bagi kaum Muslimin pada zaman modern.⁹⁶

Selanjutnya Haedar Nashir (1994), menerangkan beberapa pokok pikiran Muhammad Abduh dalam tiga bidang, sebagai berikut:

1) Bidang Ilmu logika

Muhammad Abduh berkeyakinan bahwa di dalam ilmu logika tergambar hubungan yang diamis antara *pemikiran yang benar* dan *tingkah laku yang baik*. Logika dan pemikirang yang ilmiah umumnya memerlukan peran moral dan karakter yang tinggi. Cara berpikir yang konsisten, mendalam, konprehensif memang menuntut sikap yang serius dan komitmen yang tinggi pada hal-hal yang baik. Ketika masuk al-Azhar, ia mendapati mata kuliah filsafat Islam dalam keadaan terbelakang. Mata kuliah logika yang dipakai saat itu ialah *logika ilmu kalam* yang rasional yang ditulis abad ke VIII atau ke XIV. Muhammad Abduh memperoleh wawasan baru dan sugestif untuk menghidupkan kembali Filsafat Islam klasik adalah dari Jamaluddin al-Afgani.⁹⁷

Muhammad Abduh berkeyakinan bahwa kepercayaan dan iman itu dapat diperkokoh dengan dengan ilmu logika dengan memberikan bukti-bukti yang rasional, selain dari itu ilmu logika dapat membentuk pemikiran yang konstruktif yang bisa mengantarkan seseorang pada terbentuknya tindakan yang benar. Disinilah perbedaan pandangan dengan Muhammad Ibnu Abdul Wahhab yang melarang belajar dan membaca logika dan filsafat. Seang Muhammad Abduh menganggap bahwa dengan memahami kedua ilmu tersebut merupakan prasyarat untuk

⁹⁶Daulay, Maslina, "Inovasi Pendidikan Islam Muhammad Abduh", *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keislaman Darul 'Ilmi*, vol. 01 No. 02 (Juli 2013), hal.90

⁹⁷Nashir, Haedar, dkk, *Materi Induk Perkaderan Muhammadiyah*, 1994, Yogyakarta, Badan Pendidikan Kader Pimpinan Pusat Muhammadiyah, hal.108

memperoleh kemampuan berijtihad secara baik dan benar.⁹⁸

2) Bidang Ethics

Menurut Osman Amin, dalam aktifitas intelektualitasnya, Muhammad Abduh telah banyak menekankan ethics dan bukannya metaphysics. Dalam hal ini Muhammad Abduh serupa dengan Imanuel Kant dimana dinyatakan bahwa tidak ada moralitas tanpa adanya kemerdekaan. Dihadapkan pada pertentangan antara ethics dan metaphysics (ontology), Abduh memilih sikap pragmatis dengan memilih yang pertama. Muhammad Abduh sealur dengan Mu'tazilah, Farabi, Ibnu Rush, menyatakan dengan gamblang bahwa perbedaan antara yang baik dan yang buruk adalah bersifat natural, dengan demikian memberi peluang bagi akal sehat untuk dapat mengetahuinya. Akal sehat dapat membedakan antara keduanya tanpa harus menunggu bimbingan wahyu atau dogma. Muhammad Abduh mengakui adanya *natural morality*, namun tidak semua orang punya kemampuan dan kapasitas untuk ditutupi. Oleh karena itu diperlukan Nabi. Doktrin ini mirip-mirip pemikiran Ibnu Rush dan para filuf muslim yang lain. Bagi Abduh antara *natural morality* dan *religius morality* tidak ada perbedaan. Seperti Ibnu Rush dan Avduh berkeyakinan bahwa di sana ada prinsip kebaikan berdasar mana semua orang sepakat untuk menyatakan bahwa hal itu adalah baik sebagai prinsip moralitas yang otonom. Hal ini mengandung arti bahwa bukanlah sesuatu perbuatan itu baik karena Tuhan memerintahkannya, melainkan sebaliknya Tuhan memerintahkan perbuatan itu dikerjakan karena perbuatan itu memang baik.⁹⁹

⁹⁸Ibid. hal.108

⁹⁹Nashir, Haedar, dkk, *Materi Induk Perkaderan Muhammadiyah*, 1994, Yogyakarta, Badan Pendidikan Kader Pimpinan Pusat Muhammadiyah, hal.108

Dengan rasionalisme yang dikumandangkan Muhammad Abduh, tidak lain dia berharap untuk dapat membebaskan akal manusia dari rutinitas, penyontekan dan stagnasi intelektual seperti yang terjadi pada generasi-generasi sebelumnya.

3) Pemahaman Sosiologis

Ide baik dan buruk, bagi Muhammad Abduh mempunyai konotasi sosial yang luas. Oleh karena itu Muhammad Abduh mengajak orang untuk mempelajari masyarakat yang bersifat evolutif. Dia sendiri mengajarkan di universitas Dar al Ulum tentang sosiologi yang mengacu pada buku "Muqaddimah" Ibnu Khaldun tokoh sosiolog Prancis. Abduh berpendapat bahwa sejarah merupakan ilmu kokoh dan aktual, dan ilmu ini tidak bisa dipisahkan dari studi filsafat. Pendekatan evolutif Abduh terbukti jelas dalam bukunya *Risalah al Tauhid* dan penafsiran ayat al-Qur'an "*Kana al Nasu Ummat Wahidah*". Menurut konsepsinya, manusia dan kemanusiaan secara keseluruhan telah dibimbing oleh Allah untuk mengarah menuju terbentuknya suatu pandangan hidup tertentu. Dia sangat kuat berpendapat bahwa adalah suatu yang pasti dan alami jika manusia mengarah pada integrasi dalam bidang sosial, fisik, intelektual dan moral, sehingga sulit bagi mereka untuk dapat hidup di dunia ini tanpa perasaan simpati timbal balik dan tolong-menolong. Solidaritas ini paling penting sekali untuk terbentuknya kebudayaan. Oleh karena itu pendidikan manusia perlu diarahkan kepada pendidikan altruistik.¹⁰⁰

Tujuan pembaruan keagamaan adalah untuk membentuk dan mengarahkan kepercayaan muslim sedemikian rupa, sehingga dapat menjadikan mereka lebih baik secara moral dan juga untuk memperbaiki

¹⁰⁰Ibid.

kondisi sosial mereka. Demikian ide-ide pokok Muhammad Abduh dalam gerakan pembaruannya. Memang agak sulit untuk menilai apakah Muhammad Abduh berhasil apakah tidak ?. latar belakang ide-ide yang dikedepankan adalah sangat menggigit dan saya kira akan berlaku terus dan perlu diaktualisasikan kapanpun. Jadi pembaruan Muhammad Abduh merupakan pembaruan yang sedang kita alami sekarang dan tidak mandeg "on going to process".¹⁰¹

E. Rasyid Ridla

1. Riwayat Hidup

Rasyid Ridla (1865-1935), yang dilahirkan di sebuah desa di Libanon. Ia adalah salah satu murid Muhammad Abduh yang paling disayangi dan paling dekat dengan gurunya. Rasyid Ridla mencoba mempertemukan konsepsi sosio politis Jamaluddin Al Afgani dengan konsep filosofis paedagogis Muhammad Abduh. Disatu pihak ia menitik beratkan pada politis dan di pihak lain menitik beratkan pada aspek pendidikan, khususnya dibidang peningkatan pemikiran filosofis.¹⁰²

Perpaduan pemikiran upaya dibidang politis Jamaluddin Al Afgani dengan pemikiran filosofis pendidikan Muhammad Abduh, diharapkan dapat mengangkat umat Islam dari ketertinggalan dari bangsa-bangsa Eropa di masa mendatang. Sehingga masyarakat Islam tidak selalu terjebak oleh lingkaran yang tidak berakhir, akan tetapi akan mampu menerobos keluar dari sistem yang sesungguhnya tidak Islami dalam tata sosio politis kultural dimana sesungguhnya mereka hidup dan dihidupi oleh sistem tersebut.

Sayyid Muhammad Rasyid Ridha adalah salah satu seorang tokoh pembaharu di dunia Islam pada masa modern. Nama lengkapnya adalah Muhammad Rasyid bin

¹⁰¹Ibid. hal.108

¹⁰²Salimi, Ibnu, dkk, *Studi Kemuhammadiyah (Kajian Historis, Ideologi dan Organisasi)*, 1998, Surakarta, LSI Universitas Muhammadiyah Surakarta, hal.35

Ali Ridha bin Muhammad Syam al-Din al-Qalamuny. Ia lahir pada tanggal 27 Jumadzil ula tahun 1282 H atau pada tahun 1865 M, disuatu desa bernama Qalamun di Libanon yang letaknya tidak jauh sekitar 4km dari kota Tripoli (Suria).¹⁰³

Ia adalah seorang bangsawan Arab yang mempunyai garis keturunan langsung dari sayyidina Husain, putra Ali bin Abi Thalib dan Fatimah putri Rasulullah saw, dan sekaligus cucu dari Rasulullah saw. Oleh karena itu, di depan namanya memakai gelar “ Sayyid ”. Kadang-kadang ia juga sering dipanggil “ Syaikh “ walaupun gelar demikian sangat jarang dipakai. Hal ini dikarenakan keluarga Rasyid Ridha dikenal oleh lingkungannya sebagai keluarga yang sangat taat beragama serta menguasai ilmu-ilmu agama. Salah seorang kakek dari Rasyid Ridha, yaitu Syaikh Sayyid Ahmad, sedemikian patuhnya dan wara’-nya sehingga seluruh waktunya hanya digunakan terdekat dan para ulama’, itu pun hanya pada waktu-waktu tertentu yaitu antara ashar dan magrib. Ketika Rasyid Ridha remaja, ayahnya telah mewarisi kedudukan, wibawa serta ilmu sang nenek, sehingga Rasyid Ridha banyak terpengaruh dan belajar dari ayahnya sendiri, seperti yang dituliskan olehnya dalam buku hariannya yang dikutip oleh Ibrahim Ahmad al-Adawi :

...ketika saya mencapai umur remaja, saya melihat di rumah kami pemuka-pemuka agama kristen dari Tripoli dan Libanon. Bahkan saya lihat pula pendeta-pendeta, khususnya pada hari-hari raya. Saya melihat ayahku rahimahullah berbasa-basi dengan mereka sabagaimana beliau berbasa-basi dengan penguasa dan pemuka-pemuka masyarakat Islam. Ayahku menyebut apa yang beliau ketahui tentang kebaikankebaikan meraka. Ini adalah salah satu sebab mengapa saya menganjurkan untuk bertoleransi serta mencari titik temu dan kerja

¹⁰³Nasution, Harun. *Ensiklopedi Islam*. 1999. Jakarta : Ichtiar Van Hoeve. Hal.992

sama antara semua penduduk negeri atas dasar keadilan, kebajikan yang dibenarkan oleh agama, demi kemajuan negara.¹⁰⁴

Bukan hanya keluarganya saja yang menghormatinya, tetapi penduduk kampungnya juga sering kali mendatangi Rasyid Ridha untuk meminta “berkatnya “. Hal ini terlihat bahwa Rasyid Ridha sangat dicintai dan dihormati oleh orang-orang di sekelilingnya. Rasyid Ridha pernah menulis di dalam buku hariannya “aku selalu berusaha agar jiwaku suci dan hatiku jernih, supaya aku siap menerima ilmu yang bersifat ilham, serta berusaha agar jiwaku bersih sehingga mampu menerima segala pengetahuan yang dituangkan ke dalamnya”.¹⁰⁵

Dalam rangka menyucikan jiwa inilah Rasyid Ridha menghindari makan makanan yang lezat-lezat atau tidur di atas kasur, mengikuti tata cara yang dilakukan oleh para sufi. Sikap ini dihasilkan oleh kekagumannya membaca kitab *Ihya’ Ulum Al-Din* karya al-Ghazali yang dibacanya berulang-ulang hingga benar-benar mempengaruhi jiwa dan tingkah lakunya, sampai-sampai menurut Rasyid Ridha, ia pernah merasakan seakan-akan mampu berjalan di atas air atau terbang di udara.¹⁰⁶

2. Pemikiran Pembaharuannya

Dalam catatan atau literatur kontemporer, Rasyid Ridha digambarkan sebagai pejuang muslim yang tidak jauh beda dengan Muhammad Abduh.¹⁰⁷ Muhammad Abduh menilai bahwa tidak ada jalan yang paling ampuh bagi tercapainya pembaharuan di dunia Islam kecuali melalui politik merupakan jalan terpendek, sedangkan

¹⁰⁴Shihab, *Studi Kritis*, 59-60. Dikutib dari Ibrahim Ahmad Al-‘Adawi, *Rasyid Ridha: Al-Imam Al-Mujahid*, Matha’ah Mishr, Kairo, 1964, 21.

¹⁰⁵Shihab, *Studi Kritis*, 59-60. Dikutib dari Ibrahim Ahmad Al-‘Adawi, *Rasyid Ridha: Al-Imam Al-Mujahid*, Matha’ah Mishr, Kairo, 1964, hal.35

¹⁰⁶Ibid. hal.62

¹⁰⁷Abdillah F Hasan, *Tokoh-Tokoh Mashur Dunia Islam*. 2004. Surabaya: Jawara Surabaya, hal.265.

pembaharuan melalui pendidikan dan pengajaran sekalipun menempuh jalan yang panjang tapi hasilnya mantap dan langgeng. Oleh sebab itu, antara kedua jalur itu sebenarnya sangat berkaitan. Menurut Rasyid Ridha pembaharuan mutlak harus dilakukan, karena tanpa itu, umat Islam senantiasa berada dalam kejumudan dan akan menjadi umat yang terlantar. Ia melihat bahwa kemunduran umat Islam dan kelemahan mereka disebabkan karena mereka tidak lagi memegang dan menjalankan ajaran Islam yang sebenarnya.¹⁰⁸

Untuk pembahasan lebih lanjut, tentang pemikiran pembaharuan Islam Muhammad Rasyid Ridha dapat dibagi menjadi beberapa bidang:

a. Pembaharuan Bidang Keagamaan

Pemikiran pembaharuan Rasyid Ridha dalam bidang keagamaan bisa dikatakan sama seperti pemikiran Muhammad Abduh. Umat Islam mengalami kemunduran karena tidak menganut ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya. Hal ini dikarenakan banyak faham-faham yang tidak sesuai masuk ke dalam tubuh islam, seperti segala khurafat, takhayul, bidah, jumud dan taklid. Oleh karena itu, menurut analisis Rasyid Ridha ajaran Islam yang murni akan membawa kemajuan umat Islam, itulah sebabnya segala macam khurafat, takhayul, bidah, jumud, taklid, ajaran-ajaran yang nyeleweng dari ajaran Islam harus dikikis dan disingkirkan.¹⁰⁹

Selain itu dalam Islam telah banyak masuk unsur bidah yang merugikan bagi perkembangan dan kemajuan umat Islam. Rasyid Ridha sangat menentang keras ajaran syekh-syekh tarekat tentang tidak pentingnya hidup duniawi, puji-pujian dan kepatuhan yang berlebih-lebihan pada syekh dan wali. Menurutnya, umat Islam harus dibawa kembali kepada

¹⁰⁸Nasution, Harun. *Ensiklopedi Islam*. 1999. Jakarta : Ichtiar Van Hoeve. Hal.993

¹⁰⁹Syaefudin, Machfud, dkk, *Dinamika Peradaban Islam Prespektif Historis* (Yogyakarta: Pusat Ilmu Yogyakarta), hal.350

ajaran Islam yang sebenarnya yaitu, ajaran yang murni dan terhindar dari segala bidah yang menggerogoti ajaran tauhid.¹¹⁰

Rasyid Ridha juga menganjurkan supaya bertoleransi bermazhab untuk dihidupkan. Dalam hal-hal dasarlah yang perlu dipertahankan kesamaan faham bagi umat Islam, tetapi dalam hal perincian dan bukan dasar diberikan kemerdekaan bagi tiap orang untuk menjelaskan mana yang disetujuinya. Selanjutnya ia menganjurkan pembaharuan dalam bidang hukum dan penyatuan mazhab hukum. Selain itu faktor yang membawa umat Islam mengalami kemunduran adalah sikap fatalisme. Sedangkan salah satu faktor yang membawa masyarakat Barat kepada kemajuan ialah faham dinamika yang terdapat dikalangan mereka. Agar umat Islam tidak lemah, maka mutlak membuang jauh-jauh faham fatalisme tersebut, kemudian menggantikannya dengan faham dinamisme (progres, kemajuan).¹¹¹

b. Pembaharuan Bidang Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan

Peradaban Barat modern menurut Rasyid Ridha didasarkan atas kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam lapangan ini Rasyid Ridha sangat antusias mendukung program Muhammad Abduh untuk melakukan pemasukan ilmu-ilmu umum ke dalam lembaga pendidikan milik umat Islam (sekolah atau madrasah Islam tradisional). Hal itu karena ilmu pengetahuan dan teknologi tidak bertentangan dengan Islam. Untuk kemajuan, umat Islam harus mau menerima peradaban Barat yang ada (ilmu pengetahuan dan teknologi). Bahkan Rasyid Ridha

¹¹⁰Hasyim, Abd. Syukur, dkk, *Teks Book Dirasat Islamiyyah*. 1995. Surabaya: CV. Anika Bahagia Offset, hal.139.

¹¹¹Nasution, Harun, *Pembaharuan Dalam Islam (Sejarah Pemikiran dan Gerakan)*, 1990, Jakarta, PT. Bulan Bintang, hal.73

melihat wajib bagi umat Islam mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi modern, asalkan dimanfaatkan dalam hal kebaikan.¹¹²

Umat Islam di zaman klasik dapat mencapai kemajuan karena mereka mau maju, belajar dan memanfaatkan akal mereka untuk mempelajari ilmu pengetahuan. Barat maju karena mau mengambil ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh umat Islam. Dengan demikian, mengambil ilmu pengetahuan Barat modern berarti mengambil kembali ilmu pengetahuan yang pernah dimiliki umat Islam.¹¹³

Selain itu aktivitas Rasyid Ridha dalam bidang pendidikan selain memasukkan ilmu-ilmu umum ke dalam lembaga pendidikan milik umat Islam, ia juga membentuk lembaga pendidikan yang bernama “*al-Dakwah Wal Irsyad*” pada tahun 1912 M di Kairo, Mesir. Mula-mula ia mendirikan madrasah tersebut di Konstantinopel terutama meminta bantuan pemerintah setempat akan tetapi gagal, karena pada saat itu Rasyid Ridha tidak mendapat dukungan dari pemerintah, akhirnya ia mendirikan di Kairo, Mesir. Motif mendirikan madrasah ini ialah, karena adanya keluhan-keluhan yang disampaikan melalui pesan surat dari negeri-negeri Islam, diantaranya dari Indonesia, tentang aktivitas misi Kristen di negara-negara mereka. Oleh karena itu, untuk mengimbangi sekolah misi Kristen dipandang perlu mendirikan sekolah misi Islam. Sebab banyak dari kalangan umat Islam yang pada saat itu menyekolahkan anak mereka di sekolah Kristen, karena di sekolah tersebut diajarkan ilmu pengetahuan umum dan teknologi

¹¹²Ismail, Faisal. *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis dan Refleksi Historis*. 1997. Yogyakarta: Titian Ilahi Press. hal.199-200.

¹¹³Nasution, Harun, *Pembaharuan Dalam Islam (Sejarah Pemikiran dan Gerakan)*, 1990, Jakarta, PT. Bulan Bintang, hal.75

modern.¹¹⁴ Dengan berdirinya sekolah *al-Dakwah Wal Irsyad*, diharapkan para lulusan dan sekolah ini akan dikirim ke negara mana saja yang memerlukan bantuan mereka dalam hal pengajaran atau pendidikan dan kenegaraan. Akan tetapi usia sekolah ini tidak panjang, karena situasi perang dunia I.¹¹⁵

c. Pembaharuan Bidang Politik dan Sosial Kemasyarakatan

Semua umat bersatu di bawah satu keyakinan, satu sistem moral dan satu sistem pendidikan dan tunduk pada satu sistem hukum. Hukum dan undang-undang tidak dapat dijalankan tanpa kekuasaan pemerintah. Oleh karena itu, untuk kesatuan umat perlu mengambil bentuk negara. Negara yang dianjurkan Rasyid Ridha ialah Negara dalam bentuk kekhalifahan. Sebab Rasyid Ridha memiliki program pelaksanaan yaitu menghidupkan kembali sistem kekhalifahan di dalam zaman modern., karena bentuk pemerintahan seperti ini akan membawa kesatuan umat Islam.¹¹⁶

Kepala negara ialah khalifah. Karena khalifah memiliki kekuasaan legislatif dan harus mempunyai sifat mujtahid. Akan tetapi dalam pada itu khalifah tidak boleh bersifat absolut. Sedangkan para ulama merupakan pembantu-pembantunya yang utama dalam soal memerintah umat. Untuk mewujudkan kesatuan umat itu ia ada mulanya meletakkan harapan pada kerajaan Usmani, tetapi harapan itu hilang setelah Mustafa Kamal berkuasa di Istanbul

¹¹⁴Yusran, Asmuni,. *Pengantar Studi pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam* (Dirasah Islamiyah). 1996. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. Hal.85-86

¹¹⁵Nasution, Harun, *Pembaharuan Dalam Islam (Sejarah Pemikiran dan Gerakan)*, 1990, Jakarta, PT. Bulan Bintang, hal.71-72

¹¹⁶Ibid. hal.74-75

dan kemudian menghapus sistem pemerintahan khalifah dan berubah menjadi Republik.¹¹⁷

Menurut Rasyid Ridha calon khalifah tidak hanya terdiri dari ulama atau ahli agama yang sudah mencapai tingkat mujtahid, tetapi juga dari pemuka-pemuka asyarakat dari berbagai bidang termasuk bidang perdagangan, perindustrian dan sebagainya. Syarat bagi calon khalifah yaitu harus berilmu dan mampu berijtihad. Syarat untuk dapat menduduki jabatan khalifah adalah berilmu dalam arti menguasai pengetahuan agama dan bahasa Arab, sehingga mampu memahami secara tepat maksud-maksud al-Qur'an dan sunnah Nabi dan teladan-teladan yang diwariskan oleh para pendahulu (salaf) yang saleh, dan yang sudah mencapai tingkat mampu berijtihad secara betul. Untuk mempersiapkan calon-calon khalifah yang memenuhi syarat-syarat tersebut, Rasyid Ridha mengusulkan pendirian suatu lembaga pendidikan tinggi keagamaan untuk mendidik dan mencetak calon-calon khalifah. Dalam lembaga pendidikan ini, diajarkan berbagai cabang ilmu agama Islam, sejarah, ilmu kemasyarakatan dan ajaran-ajaran agama lainnya. Kemudian khalifah dipilih dari antara para lulusan dan lembaga tersebut yaitu mereka yang telah memperlihatkan keunggulan dalam penguasaan ilmu dan kemampuan berijtihad. Pemilihan itu dilakukan dengan bebas dan oleh rekan-rekan sesama lulusan lembaga itu, untuk kemudian dikukuhkan melalui baiat oleh *Ahl-al-Halli wa al-Aqdi* (orang yang berhak memilih Khalifah/para ahli ilmu khususnya keagamaan dan mengerti permasalahan umat) dari seluruh dunia Islam. Taat kepada khalifah yang dipilih dan kemudian dibaiai dengan cara demikian itu hukumnya wajib bagi tiap muslim.¹¹⁸

¹¹⁷Ibid. hal.74-75

¹¹⁸Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*, 1993. Jakarta: Universitas Indonesia Press, hal.134

Untuk melaksanakan “proyek” menghidupkan kembali lembaga kekhalifahan itu Rasyid Ridha mengusulkan diselenggarakannya suatu muktamar raya Islam di Kairo, Mesir, yang dihadiri oleh wakil-wakil dari semua negara Islam dan seluruh umat Islam. Dengan menambahkan bahwa Mesir adalah satu-satunya negara yang layak menjadi penyelenggara pertemuan akbar Islam seperti itu, tanpa memberikan uraian lebih lanjut tentang alasannya. Muktamar tersebut berlangsung pada tahun 1926 M, tetapi muktamar tersebut berakhir dengan kegagalan. Karena banyak dan kuatnya pertentangan di antara para peserta muktamar dan akhirnya tidak dapat tercapai kesepakatan.¹¹⁹

Mustafa Kamal dan Darban (2003), menjelaskan bahwa pokok-pokok pikiran pembaharuan Rasyid Ridha, antara lain sebagai berikut:¹²⁰

- a. Paham umat Islam tentang agamanya serta tingkah laku mereka banyak yang telah menyeleweng dari ajaran Islam yang suci murni. Untuk itu umat Islam harus dibimbing kembali ke jalan Islam yang sebenarnya yang bersih dari segala macam bentuk bid'ah, khurafat, dan syirik.
- b. Agar terwujud persatuan dan kesatuan umat Islam janganlah didasarkan pada kesatuan bahasa atau bangsa, tetapi atas dasar kesatuan iman dan Islam. Disamping itu, dianjurkan kepada umat Islam agar menjaga kerukunan umat Islam atas dasar penuh toleransi atau tenggang rasa sekalipun mazhab mereka berbeda-beda.
- c. Kaum wanita harus diikut sertakan dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan.

¹¹⁹Ibid. hal.136

¹²⁰Pasha, Musthafa Kamal dan Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam; dalam perspetif historis dan ideologis*, 2003, Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offsit. Hal.61

- d. Paham dan ajaran kaum sufi dianggap memperlemah agama Islam karena menanamkan faham yang pasif, pasrah kepada keadaan tanpa berusaha dan berikhtiar. Padahal Islam adalah agama yang penuh dinamika dan optimisme, yang mendorong umatnya agar aktif mengolah bumi untuk mendapatkan keikmatan Allah dan mensyukurinya.



BAB III

Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia



BAB III

GERAKAN PEMBAHARUAN ISLAM DI INDONESIA

A. Pendahuluan

Ketika agama Islam masuk ke Indonesia, dijumpai masyarakat yang memiliki beragam keyakinan hidup. Masyarakat Indonesia pra Islam adalah masyarakat yang telah memiliki kepercayaan, seperti animisme, dinamisme, Hindu maupun Budha yang diyakini dan telah menyatu dalam seluruh aspek kehidupan.¹²¹ Dan ketika mereka dengan kesadaran sendiri untuk menerima seruan dan ajakan Islam, ternyata sisa-sisa kepercayaan lama yang dianutnya tidak serta-merta ditinggalkan dari kebiasaan hidupnya.

Proses akulturasi nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai kepercayaan yang dianutnya dulu tidak dapat dihindari. Bercampur-aduknya antara kepercayaan lama dengan kepercayaan baru membentuk suatu komunitas Islam Indonesia dengan segala identitasnya. Di satu sisi ia telah memeluk agama Islam dengan segala konsekuensinya, di sisi lain ia sulit meninggalkan kepercayaan-kepercayaan dan kebiasaan-kebiasaan yang bertentangan dengan ajaran Islam yang telah dianutnya.

Tradisi-tradisi yang masih dilakukan umat Islam Indonesia menyatu dalam pengamalan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengunjungi makam-makam yang dianggap kramat, kubur-kubur sakti dari wali-wali untuk mendapatkan berkah sekaligus meminta pertolongan dan lain sebagainya. Fenomena di atas menunjukkan bahwa umat Islam di Indonesia dalam menjalankan syari'at Islam masih dicampur oleh nilai-nilai ajaran peninggalan nenek moyang, baik animisme, dinamisme, Hindu maupun Budha.

Buku-buku primbon yang mengandung mistik Jawa dan buku-buku karangan Ronggowarsito, dimana beliau menjelaskan arti "ngelmu" menunjukkan bagaimana dalam

¹²¹Ibid. Hal.81

buku-buku primbon itu, mistik tradisional bisa berjalan bersama-sama dengan tauhid, dan bagaimana dalam buku-buku Ronggorwarsito itu, Islam bisa berjalan tentram dan damai dengan Hinduisme.¹²²

Campurnya Islam dengan nilai-nilai ajaran Hindu menambah kemudahan agama Islam untuk tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat Indonesia, teristimewa bagi masyarakat Jawa yang sudah lama kenal dengan ajaran-ajaran Hindu tersebut. Sebagian besar tersiarnya Islam di Indonesia adalah hasil pekerjaan kaum sufi dan mistik yang toleran terhadap adat-istiadat kebiasaan yang hidup dan berjalan di tempat itu, yang sebenarnya belum tentu sesuai dengan ajaran-ajaran tauhid. Pengaruh kaum sufi terhadap umat Islam Indonesia begitu terasa, yang sangat menekan pada aspek tasawuf dan amalan-amalannya (*thariqah*) ketimbang pada persoalan teologi (ilmu kalam) dan fikih.

Ditambah dengan kedatangan bangsa-bangsa Eropa untuk menjajah secara silih berganti antara bangsa Spanyol, Portugis, Inggris dan Belanda. Mereka tanpa kecuali datang ke negeri-negeri jajahannya selalu dimotivasi oleh tiga motif utama, yaitu motif ekonomi (*Gold*), yang dengan motif ini penjajah melaksanakan berbagai macam program pemiskinan terhadap anak negeri jajahannya. Motif politik (*glory*), yang dengan motif ini penjajah melaksanakan berbagai program pembodohan agar tetap buta terhadap jati dirinya sebagai bangsa yang berhak untuk merdeka, dan tidak kalah pentingnya motif yang ketiga adalah motif agama (*gospel*), yang dengan motif ini penjajah melaksanakan pemurtadan/ kristenisasi.

Sebagai orang-orang yang ingin terus berkuasa di kepulauan ini menurut Deliar Noer (1985),¹²³ maka bagi orang-orang Belanda yang menjadi masalah pokok adalah bagaimana menimbulkan perasaan senang hati di kalangan orang-orang Indonesia terhadap pemerintah Belanda. Dalam hal ini terdapat dua macam pandangan, yang *pertama*,

¹²²Ibid. Hal.81-82

¹²³Noer, Deliar. *Pemikiran Politik Di Negri Barat*. 1997. Bandung: Mizan, hal.26-27

mengandung unsur budaya yaitu mengembangkan budaya Barat sehingga orang Indonesia menerima kebudayaan ini sebagai kebudayaan mereka walaupun tanpa mengesampingkan kebudayaannya sendiri. Pandangan *kedua* ialah bagaimana mengubah agama penduduk, yang Islam maupun yang bukan menjadi kristen.

Gambaran kehidupan umat Islam di Indonesia di atas yang dipenuhi dengan percampuran antara ajaran Islam dengan ajaran-ajaran yang diwariskan oleh nenek moyang mereka, berakibat mereka sulit untuk menjadi muslim yang sejati, karena pengamalan ibadah dan muamalah masih bercampur dengan adat-istiadat kebiasaan lama. Ditambah dengan penindasan kaum penjajah yang membuat umat Islam Indonesia menjadi bodoh dan mengalami ketertinggalan dalam semua aspek kehidupan.

Kemunduran masyarakat Indonesia akibat penjajahan Belanda kaum imperialis kolonialis serta usaha kristenisasi dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1) Keadaan politis, ekonomis, sosial dan kebudayaan rakyat Indonesia dalam cengkaman penjajahan Belanda, akibatnya semua itu menjadi lumpuh tidak berdaya.
- 2) Bercampuraduknya ajaran Islam yang murni dengan adat kebiasaan masyarakat serta ajaran mistik, khurafat dan bid'ah, dan kitab-kitab sesat lainnya.
- 3) Adanya tekanan yang terus menerus kaum penjajah yang dibarengi aktivitas *misi kristenisasi* dan sikap acuh tak acuh merendahkan martabat muslimin dan ajaran Islam, hal itu juga datang dari kaum terpelajar didikan Barat.
- 4) Tidak efisien dan teraturnya dakwah Islam serta lembaga-lembaga pendidikan Islam, ditambah masih statisnya pandangan hidup umat Islam terhadap ajaran dan amalan Islam yang murni.
- 5) Kehidupan aqidah amaliyah Islam yang murni sudah kabur, masyarakat Islam terlengah dari tugas pokoknya, satu dengan yang lain saling bertentangan dalam soal-soal *furu'iyah*, *fiqhiah* dan politik.

Melihat kenyataan tersebut di atas, mendorong tokoh modernisasi Islam Indonesia untuk melakukan gerakan pembaharuan Islam, seperti Muhammadiyah sebagai organisasi gerakan pembaharuan Islam di bawah pimpinan KH. Ahmad Dahlan bangkit untuk menggerakkan gairah hidup beribadah, berjuang dan beramal fisabilillah.

Di Indonesia ide gerakan pembaharuan timbul karena keadaan umat Islam yang senantiasa tertindas oleh kaum penjajah, yang berusaha menghisap dan mengeruk kekayaan bumi Indonesia, di samping menindas dan membuat melarat serta memecah belah, menjadikan rakyat sebagai sapi perahan, baik material maupun mental spiritual dimana rakyat dibuat jumud, beku, bodoh, ta'asub. Semua ini kita kenal dengan Politik Ethis dan Kultur serta politik pintu terbuka, yang mereka tanamkan dalam-dalam pada rakyat peribumi, disamping taktik dan politik bulus dalam dominasi dinasti politik, eksploitasi material, penetrasi kebudayaan dan kristenisasi, serta memecah belah hidup dan kehidupan umat Islam dari dalam.¹²⁴

Ada beberapa organisasi Islam yang muncul untuk melakukan pembaharuan Islam di Indonesia, antara lain: Jami'at Khair (1905), Sarekat Dagang Islam (1909), Serikat Islam (1911), Muhammadiyah (1912), Al Irsyad (1913), Persatuan Islam/ Persis (1923), Nahdatul Ulama (1926), Jamiatul Wasilah (1930).¹²⁵

B. Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia

1. Gerakan Islamisasi di Minang Kabau

Ibnu Salimi, dkk (1998),¹²⁶ menjelaskan bahwa gerakan pembaharuan Islam di Indonesia, berawal dari gerakan Islamisasi di Minangkabau yang dipelopori oleh Syaikh Baharuddin, murid Abdur Rauf salah seorang tokoh

¹²⁴ Margono. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, hal.9

¹²⁵ Noer, Deliar. 1991. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia: 1900-1942*. Jakarta: LP3ES. Hal.90-97

¹²⁶Salimi, Ibnu, dkk, *Studi Kemuhammadiyah (Kajian Historis, Ideologi dan Organisasi)*, 1998, Surakarta, LSI Universitas Muhammadiyah Surakarta, hal.42

Islam dari Singkel yang kemudian diteruskan oleh muridnya yang bernama Tuanku Pemansiangau. Proses Islamisasi ini agaknya membawa perubahan yang tidak sedikit, terutama dalam lapangan adat, betapapun masalah adat ini selalu dipertahankan oleh pemuka-pemuka masyarakat.

Lebih jauh gerakan pembaharuan Islam di Minangkabau disambut baik oleh beberapa tokoh muda Minangkabau saat itu, seperti Haji Miskin, Haji Sumanik, dan Haji Piabiang. Bahkan tidak lama kemudian bermunculan para pengembang pembaharuan Islam antara lain Syaikh Ahmad Khatib, Syaikh Muhammad Thahir Jalaluddin, Syaikh Muhammad Jambil Jambik, Haji Abdul Karim Amrullah, Haji Abdullah Ahmad dan Haji Ibrahim Musa.

Pada tahun 1803 bersamaan dengan kepulangan Haji Miskin, Haji Sumanik dan Haji Piobang dari menunaikan ibadah haji dan untuk sementara waktu bermukim, mereka pulang kembali ke kampung halamannya di Minangkabau dengan membawa semangat Islam yang diilhami oleh Gerakan Wahabi. Sementara di daerah Luhak Agam para tuanku mengadakan kebulatan tekad untuk memperjuangkan tegaknya syara' sekaligus memberantas segala macam kemaksiatan yang sudah mulai semarak yang dilakukan oleh kaum adat.¹²⁷

Gerakan para haji ini kemudian terkenal dengan sebutan gerakan Padri (pakaian putih-putih) dan bertujuan untuk memperbaiki masyarakat Minangkabau dan mengembalikan Minangkabau pada keadaan yang sesuai dengan ajaran Islam yang murni. Selanjutnya, berikut akan diuraikan beberapa tokoh pembaharuan Islam di Minangkabau.

¹²⁷Pasha, Musthafa Kamal dan Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam; dalam perspetif historis dan ideologis*, 2003, Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offsit. Hal.89

a. Syaikh Ahmad Khatib

Ibnu Salimi, dkk (1998),¹²⁸ menerangkan bahwa Syaikh Ahmad Khatib lahir di Bukit Tinggi tahun 1855. Dia adalah keturunan seorang hakim dari golongan Padri. Setelah tamat sekolah rendah dan sekolah guru di kota kelahirannya, ia pergi ke Mekkah pada tahun 1876 sampai ia menduduki tertinggi dalam mengajarkan agama, yaitu sebagai imam dari mazhab Syafi'i di mesjid al-Haram. Dia berusaha menjalin hubungan dengan daerah asalnya, melalui mereka yang haji ke Mekkah dan belajar kepadanya.

Walaupun ia bermazhab Syafi'i, tetapi murid-muridnya diberi kebebasan penuh, karena ia mentaati wasiat Imam Syafi'i sendiri. Murid-muridnya banyak yang menjadi pelopor pembaharuan (salaf) dan ada pula yang bermazhab Syafi'i yang longgar seperti KH. Hasyim Asy'ari pendiri pesantren Tebuireng dan pendiri NU.

b. Syaikh Muhammad Thahir Jalaluddin

Lahir di Ampek Angkek Bukit Tinggi tahun 1968 M. Belajar kepada Syekh Ahmad di Mekkah. Ia menetap di Malaya (Malaysia) setelah pulang dari Mekkah. Pada tahun 1900 ia mengunjungi Minangkabau, dan kembali pada tahun 1927 ditahan oleh Belanda selama enam bulan. Melalui majalah Al Iman dan lembaga pendidikan Al Iqbal Al Islamiyah di Singapura serta sekolah Adabiyah di Padang, Syaikh Muhammad Thahir Jalaluddin membangkitkan umat Islam berjuang mencapai kejayaannya.

c. Syaikh Muhammad Jamil Jambek

Beliau lahir di Bukit Tinggi pada tahun 1860 M anak dari Muhammad Saleh Datuk Malaka, kepala negeri Kurai. Pada tahun 1313 ia pergi ke Mekkah

¹²⁸Salimi, Ibnu, dkk, *Studi Kemuhmadiyah (Kajian Historis, Ideologi dan Organisasi)*, 1998, Surakarta, LSI Universitas Muhammadiyah Surakarta, hal.45

dibawa oleh ayahnya. Selama sembilan tahun ia bermukim di Mekkah belajar ilmu agama. Pada tahun 1321 H (1903 M) ia kembali ke tanah air dan mengajar di surau Tengah SAWah Bukit Tinggi. Tetapi ia lebih banyak mengajarkan ilmu falak daripada mengajar ilmu-ilmu agama yang lain.¹²⁹

Syaikh Muhammad Jamil Jambek giat melakukan ceramah-ceramah agama dengan tema sentral "Tauhid yang Murni", sehingga tidak jarang ia mengemukakan kecaman-kecaman terhadap tarekat-tarekat, bid'ah-bid'ah, khurafat dan takhayul dengan cara yang mudah. Upaya dalam pemurnian ajaran Islam yaitu melalui dialog, baik kepada para orang tua dan para pelajar yang tentunya sesuai taraf intelektual dan pemikiran mereka.

Adapun jasa-jasa dan usaha Syaikh Muhammad Jamil Jambek dalam pemurnian ajaran Islam menurut Mahmud Yunus (1996) adalah sebagai berikut:¹³⁰

- 1) Menyiarkan ilmu falak di Minangkabau.
- 2) Memberantas bid'ah-bid'ah dan khurafat dengan pidato-pidato dan tablig-tabligh, sehingga boleh dikatakan, daerah Minangkabau bersih dari bid'ah-bid'ah dan khurafat itu.
- 3) Memimpin persatuan Guru-guru Agama Islam (PGAI).
- 4) Mendirikan perkumpulan Tsamaratul Ikhwan yang dapat membeli satu percetakan untuk mencetak kitab-kitab agama yang dikirim sewaktu-waktu kepada anggota-anggotanya secara cuma-cuma.

d. Haji Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul)

Beliau dilahirkan di Maninjau pada tanggal 10 pebruari 1879. Setelah menamatkan Al-Qur'an, ia belajar Nahwu dan sharaf menurut sistim lama pada

¹²⁹Yunus, Mahmud, *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia*, 1996. Jakarta, Mutiara, hal.160

¹³⁰Ibid. hal.161-162

ayahnya sendiri Syekh Amrullah. Kemudian ia belajar ilmu *fiqh* dan *tafsir Jalalain* pada tuanku Sultan Muhammad Yusuf di Sungai Rotan Pariaman (Yunus: 149). Kemudian dia pergi ke Mekkah pada tahun 1894 M untuk menunaikan rukun Islam yang kelima serta bermukim di sana untuk meneruskan pelajarannya pada ulama Mekkah. Pada tahun 1906 ia kembali ke tanah air dan mengajar di sungai batang.

Pada tahun 1918 beliau mendirikan Sumatera Tawalib di Padang Panjang sebagai perkumpulan pelajar-pelajar madrasah. Adapun usaha dan jasa Haji Abdul Karim Amrullah menurut Mahmud Yunus (1996) adalah sebagai berikut:¹³¹

- 1) Melahirkan aliran baru dalam Islam dengan anjuran, supaya kembali kepada Kitab dan Sunnah serta meninggalkan taqlid buta.
- 2) Memberantas bid'ah-bid'ah dan khurafat yang bertentangan dengan ajaran Islam.
- 3) Mengadakan perubahan baru dalam pendidikan Islam di surau (pesantren) dengan mengadakan kelas-kelas seperti sekolah-sekolah modern.
- 4) Mengarang kitab-kitab agama yang tidak sedikit bilangannya.
- 5) Mengadakan penyiaran agama dengan secara pidato-pidato (*tabligh*) dan pengajian-pengajian umum.
- 6) Mendirikan Sumatera Tawalib di Padang Panjang.

e. Haji Abdullah Ahmad

Beliau lahir di Padang Panjang pada tahun 1878 M yang merupakan anak dari Haji Ahmad sebagai salah seorang ulama di Minangkabau. Setelah ia menyelesaikan pendidikan dasarnya pada sekolah pemerintah dan mendapatkan pendidikan agama di rumah oleh ayahnya, dia dikirim ke Mekkah pada

¹³¹Ibid. hal.151-152

tahun 1895 dan kembali pada tahun 1899 ke Padang. Pertama-tama yang ia lakukan sekembalinya dari Mekkah adalah memberantas bid'ah dan tarekat yang dalam pandangannya sebagai faktor utama yang merusak agama.¹³²

Adapun usaha dan jasa Haji Abdullah Ahmad sebagaimana dijelaskan Mahmud Yunus (1996) adalah sebagai berikut:¹³³

- 1) Mendirikan syarikat usaha yang membangun sekolah-sekolah dengan memasukkan pendidikan Islam.
- 2) Mendirikan PGAI yang membangunkan normal Islam, sekolah Islam Tinggi dan anak-anak yatim.
- 3) Mmenyiarkan aliran baru dalam Islam dengan cara berpidato dan tanya jawab.
- 4) Menyiarkan agama Islam dengan perantara majalah dan buku-buku dengan menggunakan bahasa Melayu.
- 5) Memberantas bid'ah-bid'ah dan khurafat yang bertentangan degan ajaran Islam.

f. Syaikh Ibrahim Musa

Lahir di Parabek Bukit Tinggi pada tahun 1882 M. Pada usia 18 tahun ia pergi ke Mekkah dan belajar di sana selama 8 tahun. Pada tahun 1909 ia kembali mengajar di kampungnya selama tiga tahun. Pada tahun 1910 beliau mengajar agama Islam di surau Parabek secara berhalaqah dan pada tahun 1921 beliau mendirikan Sumatera Tawalib dan mengubah sistem halaqah menjadi sistem kelas.¹³⁴

Pada tanggal 10 Oktober 1940 beliau mendirikan Kulliyatud Diyanah di Parabek di bawah pimpinan H.

¹³²Salimi, Ibnu, dkk, *Studi Kemuhammadiyah (Kajian Historis, Ideologi dan Organisasi)*, 1998, Surakarta, LSI Universitas Muhammadiyah Surakarta, hal.48

¹³³Yunus, Mahmud, *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia*, 1996. Jakarta, Mutiara, hal.158

¹³⁴Ibid. hal.155

Bustami Abdul Gani. Selain itu, beliau juga aktif di dua organisasi yang memimpin kaum muda dan juga mengorganisasikan kaum tua, yaitu Persatuan Guru Agama Islam (untuk kaum muda) dan Ittihadul Ulama (untuk kaum tua).

2. Gerakan modernis dan reformis di Jawa

Ibnu Salimi, dkk (1990),¹³⁵ mengemukakan bahwa di pulau Jawa mula-mula gerakan pembaharuan dilakukan oleh Jami'atul Khair. Orang-orang Arab progresif di Indonesia yang telah berpikiran maju memprihatinkan keberadaan pendidikan bagi putera-putrinya. Bentuk keprihatinan tersebut mereka wujudkan dalam usaha membentuk perkumpulan bernama Al Jam'iyah Al Khairiyah pada tanggal 17 Juli 1905 di Jakarta. Orang-orang keturunan tersebut diantaranya adalah Sayyid Muhammad Al Fakhir bin Abdurrahman Al Mansyur dan Sayyid Muhammad bin Abdullah bin Syihab.

Kegiatan pertama yang dilakukan organisasi ini adalah mendirikan lembaga pendidikan tingkat Dasar 7 tahun dan mengadakan program yang berbentuk pengiriman anak-anak muda belajar ke Turki. Pada tahun 1905, Jami'atul Khair mendirikan sekolah dasar 7 tahun yang diatur secara modern. Di sekolah disamping diajarkan ilmu agama Islam, juga diajarkan ilmu pengetahuan umum, sebagaimana sekolah-sekolah yang didirikan pemerintah. Pengetahuan bahasa, disamping bahasa Arab, juga diajarkan bahasa Inggris dan bahasa Belanda.

Salah seorang tokoh Jami'atul Khair yang bernama Syaikh Ahmad Surkati yang mampu memainkan peranan sangat penting dalam menyebarkan pemikiran-pemikiran baru dikalangan umat Islam Indonesia. Selain sebagai seorang pendidik, ulama dan tokoh pembaruan Islam, Ahmad Surkati juga dikenal dengan seorang penulis

¹³⁵Salimi, Ibnu, dkk, *Studi Kemuhmadiyah (Kajian Historis, Ideologi dan Organisasi)*, 1998, Surakarta, LSI Universitas Muhammadiyah Surakarta, hal.49

produktif sehingga banyak karya tulis yang telah dihasilkannya. Dan tulisan itu dijadikan media untuk mensosialisasikan gagasan atau ide-ide pembaruan Islam dan pendidikan Islam.¹³⁶

C. Sejarah dan Perkembangan Muhammadiyah di Sumatera Selatan

1. Sejarah Singkat Muhammadiyah Sumatera Selatan

Rasyid, Alfabri (2000), menjelaskan bahwa berdiri cabang dan ranting Muhammadiyah di berbagai daerah di Sumatera Selatan, antara lain di; Sindang Panjang Tanjung Sakti (1919), Karang dapo Lintang (1919), Pulau Panggung Semendo Darat (1919), Kotabatu Ranau OKU (1928), Pagaralam (1928), Lahat (1928), Lubuk Linggau dan Musirawas (1929), Palembang (1932), Arisan Gading (1932), Meranjat (1934), Sukaraja (1934), Ulak Paceh (1934), Tebing gerinting (1936), Muara Penimbung (1936), Lorok (1937), dan Muara Enim (1939).¹³⁷

Pertama kali terjadi konferensi Muhammadiyah bertempat di Ranting Muhammadiyah Talang Jawa Palembang. Konferensi dihadiri oleh peserta dari berbagai daerah di Sumatera Bagian Selatan, yaitu dari keresidenan Palembang, Bangka dan Lampung. Konferensi tersebut menghasilkan keputusan: (1) membentuk Majelis Konsul Muhammadiyah Palembang-Bangka-Lampung; (2) Menunjuk Zainal Abidin Djambek sebagai Konsul Muhammadiyah periode pertama 1931-1932. Pada tahun 1932 diadakan konferensi kedua di Batu Raja, salah satu keputusan yaitu kembali menunjuk Zainal Abidin Djambek sebagai Konsul Muhammadiyah periode kedua 1932-1933.¹³⁸

2. Ketua Pimpinan Wilayah Sumatera Selatan:¹³⁹

¹³⁶Nata, Abuddin, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, 2004. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Hal.195

¹³⁷Rasyid, Alfabri, dkk, *Sejarah Muhammadiyah di Sumatera selatan*, 2010, Palembang: Tunas gemilang.

¹³⁸Ibid. Hal.37

¹³⁹Ibid. Hal.41-43

Rasyid (2010), Menjelaskan secara berurutan yang pernah menjadi sebagai ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Selatan berdasarkan periodisasi, sebagai berikut:

- a. H. Zainal Arifin tahun (1947-1962)
 - b. K.H Mansyur Azhary (1962-1967)
 - c. K.H M. Shiddiq Adiem (1967-1974)
 - d. K.H Rasyid Thalib (1974-1995)
 - e. K.H Daud Kohar (1995-1999)
 - f. K.H Drs. Suripto (1999-2005)
 - g. H. Nofrizal Nawawi, Lc. M. Pd. I (2005-2010)
 - h. Prof. Dr. Romli SA, M.Ag (2010-2020) - (pen)
3. Pimpinan Daerah se-Sumatera Selatan
- Sani, Abdullah (2014),¹⁴⁰ menjelaskan bahwa hasil penghimpunan data Lembaga Pengembangan Cabang dan Ranting Muhammadiyah Sumatera Selatan menyebutkan ada 15 Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM), yaitu:
- 1) PDM Kota Palembang
 - 2) PDM Kabupaten Ogan Ilir
 - 3) PDM Kabupaten Ogan Komering Ilir
 - 4) PDM Kabupaten Ogan Keomering Ulu
 - 5) PDM Kabupaten Ogan Koemring Ulu Timur
 - 6) PDM Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan
 - 7) PDM Kota Prabumulih
 - 8) PDM Kabupaten Muara Enim
 - 9) PDM Kabupaten Lahat
 - 10) PDM Kabupaten Empat Lawang
 - 11) PDM Kota Pagaralam
 - 12) PDM Kota Lubuk Linggau
 - 13) PDM Kabupaten Musi Rawas
 - 14) PDM Kabupaten Musi Banyuasin, dan
 - 15) PDM Kabupaten Banyuasin

¹⁴⁰Sani Abdullah, dkk. 2014. *Peta Cabang dan Ranting di Lingkungan Pimpinan Daerah se-Sumatera Selatan Periode 2010-2015*, Palembang: Tunas Gemilang

Kemudian terjadi pemekaran, sehingga PDM bertambah dua lagi, yaitu:¹⁴¹

- 1) PDM Kabupaten Penungkal Abab Lematang Ilir (PALI)
- 2) PDM Kabupaten Musi Rawas Utara (MURATARA)

4. Sejarah Berdiri Universitas Muhammadiyah Palembang

Atas inisiatif para tokoh muda Muhammadiyah, pada tahun 1979 dibentuk Panitia Pendirian Universitas Muhammadiyah Palembang (PPUMP), dengan susunan; Drs. M. Djakfar Murod (Ketua), Hasnil Basri (Sekretaris), Aji Pasim (Bendahara), dan anggota; M. Syarkowi Nur, Drs. Zainal Abidin Gaffar, Drs. Amiruddin, dan Hasbullah Sahar. Maka pada tanggal 15 Juni 1979M/ 20 Rajab 1399H berhasil melakukan pendirian Universitas Muhammadiyah Palembang.¹⁴²

¹⁴¹www.pwmsumsel.org

¹⁴²Rasyid, Alfabri, dkk, *Sejarah Muhammadiyah di Sumatera selatan*, 2010, Palembang: Tunas gemilang. Hal.49-50



BAB IV

Sejarah Berdiri dan Perjuangan Muhammadiyah



BAB IV

SEJARAH BERDIRI DAN PERJUANGAN MUHAMMADIYAH

A. Sejarah Berdirinya Muhammadiyah

1. Pengertian Muhammadiyah

Muhammadiyah adalah terdiri dari dua kata, yaitu Muhammad dan kata iyah. kata Muhammad dimaksudkan adalah nama Nabi dan Rasulullah Muhammad SAW bin Abdullah, dan kata iyah diartikan pengikut. Maka secara lengkap arti kata Muhammadiyah itu ialah Pengikut Nabi Muhammad SAW.

2. Muhammadiyah Didirikan

Muhammadiyah adalah sebuah organisasi keagamaan yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 Hijriyah bertepatan dengan tanggal 18 Nopember 1912 Miladiyah di Yogyakarta yang pada mulanya bertujuan untuk menyebarkan pengajaran Rasulullah kepada penduduk bumi putera dan memajukan hal agama Islam kepada anggota-anggotanya.¹⁴³

3. Latar Belakang Berdirinya Muhammadiyah

Berdirinya Muhammadiyah dilatar belakangi oleh keprihatinan KH. Ahmad Dahlan terhadap umat Islam Indonesia yang tertindas oleh penjajahan Belanda yang mengakibatkan kondisi pendidikannya mengalami stagnan.

Ditinjau dari faktor-faktor yang melatar belakangi berdirinya Persyarikatan Muhammadiyah secara garis besarnya menurut Kamal Pasya dan Darban (2003), dibedakan menjadi dua faktor penyebab yaitu:¹⁴⁴

¹⁴³Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*. 2005, Jakarta: Ciputat Press. Hal.102

¹⁴⁴Pasha, Musthafa Kamal dan Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam; dalam perspetif historis dan ideologis*, 2003, Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offsit. Hal.120-126

a. Faktor Subyektif

Faktor subyektif yang sangat kuat, bahkan dapat dikatakan sebagai faktor utama dan faktor penentu yang mendorong berdirinya Muhammadiyah adalah hasil pendalaman KH. Ahmad Dahlan terhadap Al-Qur'an, baik dalam hal gemar membaca maupun menelaah, membahas, dan mengkaji isi kandungannya. KH. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah sesungguhnya dalam rangka mentadabburi, mencermati dan melaksanakan kandungan firman-firman Allah, di antaranya dalam surat An-Nisa' ayat 82, surat Muhammad ayat 24 dan surat Ali Imran ayat 104, yaitu:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا . (النساء ٨٢)

Artinya: “Maka tidakkah mereka menghayati (mendalami) al-Qur'an ?, sekiranya al-Qur'an itu bukan dari Allah, pastilah mereka menemukan banyak hal yang bertentangan di dalamnya”.¹⁴⁵

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا . (محمد ٢٤)

Artinya: “Maka tidakkah mereka menghayati al-Qur'an, ataukah hati mereka sudah terkunci”.¹⁴⁶

¹⁴⁵ QS.4 an Nisa': 82

¹⁴⁶ QS. 47 Muhammad: 24

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَنتَ الْفَلِاحُونَ . (آل عمران
(١٠٤)

Artinya: “Dan hendaklah ada diantara kamu sekalian segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh yang ma’ruf dan mencegah yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.¹⁴⁷

Memahami ayat di atas, tergerak hatinya untuk membangun sebuah perkumpulan, organisasi atau persyarikatan yang teratur dan rapi yang tugasnya berkhidmat melaksanakan misi dakwah Islam amar ma’ruf dan nahi munkar ditengah-tengah masyarakat luas.¹⁴⁸

b. Faktor Obyektif

Ada beberapa sebab yang bersifat obyektif yang melatar belakangi berdirinya Muhammadiyah, yang sebagian dapat dikelompokkan dalam faktor internal, yaitu faktor-faktor penyebab yang muncul di tengah-tengah kehidupan masyarakat Islam Indonesia, dan sebagainya dapat dimasukkan ke dalam faktor eksternal, yaitu faktor-faktor penyebab yang ada di luar tubuh masyarakat Islam Indonesia.

1) Faktor obyektif yang bersifat internal

Faktor obyektif yang bersifat internal meletar belakangi berdirinya Muhammadiyah adalah:

a) Ketidakmurnian amalan Islam akibat tidak dijadikannya Al-Qur’an dan As-Sunnah sebagai

¹⁴⁷ QS. 3 Ali Imran: 104

¹⁴⁸Pasha, Musthafa Kamal dan Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam; dalam perspetif historis dan ideologis*, 2003, Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offsit. Hal.120

satu-satunya rujukan oleh sebagian besar umat Islam Indonesia.

Hal ini disebabkan sebelum Islam masuk di Indonesia, masyarakat Indonesia telah memeluk agama Hindu dan Budha, Animisme dan Dinamisme. Oleh karena itu, peninggalan agama Hindu dan Budha yang dianut oleh nenek moyangnya dahulu masih begitu terasa dan terlihat dalam kehidupan umat Islam Indonesia. Islam mengajarkan pada umatnya untuk memiliki tauhid yang murni, bersih dari berbagai macam penyakit TBC (*Takhyul*, *Bid'ah* dan *Churafat*) termasuk juga. Namun dalam prakteknya banyak orang Islam yang masih percaya terhadap benda-benda keramat, semacam keris dan tombak, batu aji. Mereka juga masih sering pergi ke kuburan yang dianggap keramat, seperti kuburnya para wali atau orang yang dianggap wali dan sebagainya dengan tujuan untuk meminta berkah darinya. Mereka percaya kepada ramalan gaib, seperti ramalan bintang, ramalan burung, ramalan nasib, ramalan dukun dan lain sebagainya.

Dalam masalah ibadah mahdhah agama Islam memberikan tuntunan secara pasti yang diajarkan Rasulullah SAW. Kaidah ushul fiqh pada masalah ibadah mahdhah ini dirumuskan yaitu: semua ibadah asalnya tidak sah dikerjakan, hingga ada dalil yang menunjukkan perintah. Rasulullah SAW menyatakan bahwa mengada-adakan dalam masalah ibadah mahdhah ini adalah sesat, dan setiap kesesatan itu akan masuk Neraka. Sedang dalam urusan dunia atau ibadah umum adalah asal hukum segala sesuatu itu dibolehkan, hingga ada dalil yang

mengharamkannya. Namun pada kenyataannya masih banyak praktek pencampur-adukan antara ajaran Islam dengan berbagai amalan dari ajaran-ajaran kepercayaan lain, seperti masih mentradisinya sesaji kepada para arwah, ruh-ruh halus, selamat pada saat kematian (kenduri); niga hari, tujuh hari, empat puluh hari dan seterusnya termasuk ruwahan dengan upacara tahlilan, dan dengan maksud megirimkan semua amalan itu kepada arwah yang diselamatinya. Padahal perbuatan seperti ini, bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam yang termaktub di dalam al-Qur'an, antara lain:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ. (الفاتحة ٥)

Artinya: *"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan".*¹⁴⁹

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا
مَا كَسَبَتْ. (البقرة ٢٦٨)

Artinya: *"Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebaikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya....".*¹⁵⁰

¹⁴⁹ QS 1 al-Fatihah: 5

¹⁵⁰ QS 2 al-Baqarah: 286

قُلْ أَغْيِرَ اللَّهُ أَبْغَى رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ وَلَا
تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا ۖ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ
أُخْرَىٰ ۖ (الأنعام ١٦٤)

Artinya: "Katakanlah (Muhammad), Apakah (patut) aku mencari tuhan selain Allah, padahal Dia-lah Tuhan bagi segala sesuatu. Setiap perbuatan dosa seseorang dirinya sendiri yang bertanggung jawab. Dan seseorang tidak akan memikul beban dosa orang lain....".¹⁵¹

إِلَّا مَا سَعَىٰ ۖ (النجم ٣٩—٣٨)
وَأَنْ لِّئْسَ لِلْإِنْسَانِ

Artinya: "(yaitu) bahwa seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya".¹⁵²

Demikian pula masih sering dijumpai masyarakat Islam berdo'a dengan bertawashul (perantara), misalnya kepada syekh Abdul Kadir Jailani, kepada Nabi, Malaikat dan kepada para wali. Mereka mengatakan kami tidak menyembahnya, melainkan hanya melalui perantara mereka agar kami lebih dekat lagi kepada Allah. Hal semacam ini dikisahkan di dalam firman Allah:

¹⁵¹ QS 6 al-An'am: 164

¹⁵² QS 53 an-Najm: 38-39

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ ۖ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا

لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ ۖ (الزمر ٣)

Artinya: "... Dan orang-orang yang mengambil perlindungan selain Dia, (berkata) kami tidak menyambah kepada mereka melainkan (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.."¹⁵³

Padahal Allah telah menjelaskan bahwa Allah itu dekat kepada kamu, tetapi kamu tidak melihatnya, sebagaimana firmanNya:

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْكُمْ وَلَكِنْ لَا يُبْصِرُونَ.

(الواقعة ٨٥)

Artinya: "dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada kamu, tetapi kamu tidak melihat".¹⁵⁴

- b) Lembaga pendidikan yang dimiliki umat Islam belum mampu menyiapkan generasi yang siap mengemban misi selaku "Khalifah Allah di atas bumi".

Pada awal abad 19 di Indonesia terdapat dualisme sistem pendidikan yang masing-masing berdiri sendiri dan tidak memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya. Pertama, sistem pendidikan pesantren yang menitik beratkan materi pelajarannya pada bidang keagamaan saja dalam arti sempit yang hanya mempelajari kitab-kitab klasik, seperti nahwu dan sarf, fikih, ushul fikih, hadits, tafsir, tauhid, taSAWuf, tarikh dan

¹⁵³QS 39 az-Zumar: 3

¹⁵⁴QS 56 al-Waqi'ah: 85

sebagainya. Sedang sistem pendidikan yang kedua, sistem pendidikan barat yang menitik beratkan pelajarannya pada pengetahuan dan keterampilan duniawi, sering disebut pendidikan umum.¹⁵⁵

Salah satu lembaga pendidikan khas milik ummat Islam di Indonesia adalah Pondok Pesantren. Dilihat dari sejarahnya sistem pendidikan ini sudah berkembang sejak zaman Hindu Budha, yang dikenal dengan nama "Ashram" yang di dalamnya terdapat para cantrik (santri) tinggal bersama-sama guru (resi). Sistem ini terus berlanjut ketika Indonesia memasuki zaman Islam. Pondok pesantren ini telah banyak memberikan sumbangsih bagi nusa dan bangsa sejak sebelum kemerdekaan. Lewat lembaga ini lahirlah kader-kader umat dan bangsa, yang menanamkan semangat nasionalisme dan patriot bangsa kepada para santriya.

Namun ketika dihadapkan kepada tantangan zaman, sistem pondok pesantren ini dirasakan kurang memadai dalam rangka mengantisipasi perkembangan zaman, karena kurikulum Pondok pesantren saat itu hanya mengajarkan "mata pelajaran agama" dalam arti sempit, yaitu terbatas pada bidang ; tafsir, hadits, fiqih, bahasa arab, akidah, ibadah, akhlak, taSAWuf ilmu falaq, ilmu mantiq dan sebagainya. Sedang mata pelajaran yang menyangkut masalah keduniaan tidak dipelajari, seperti; sejarah, ilmu bumi, biologi, fisika, matematika, kimia, ekonomi, sosiologi dan sebagainya. Padahal ilmu-ilmu seperti ini sangat diperlukan untuk memahami dan mengerjakan tugas-tugas keduniaan yang harus diemban oleh Khalifah Allah.

¹⁵⁵Sairin, Weinata, *Gerakan Pembaruan Muhammadiyah*, 1995, Jakarta, PT. Fajar Inter pratama, hal.65-66

Karena ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu keduniaan ini sangat penting, maka KHA. Dahlan memadukan kedua sistem pendidikan tersebut, yakni penggabungan dari sistem pendidikan pesantren dan sistem pendidikan barat, yang disebut sistem pendidikan Madrasah.¹⁵⁶

Dalam perspektif sejarah, madrasah dalam khazanah kehidupan manusia Indonesia merupakan fenomena budaya yang telah berusia satu abad lebih. Bahkan, bukan suatu yang berlebihan, madrasah telah menjadi salah satu wujud identitas budaya Indonesia yang dengan sendirinya menjalani proses sosialisasi yang relatif intensif. Indikasinya adalah kenyataan bahwa wujud identitas budaya ini telah diakui dan diterima kehadirannya.¹⁵⁷

- 2) Faktor obyektif yang bersifat eksternal
 - a) Semakin meningkatnya Gerakan Kristenisasi di tengah-tengah masyarakat Indonesia.

Sebagaimana halnya bangsa-bangsa penjajah Eropa lainnya, ketika masuk ke Indonesia, bangsa Belanda juga mempunyai misi sama, yang terkenal dengan panji-panji tiga G, yaitu: Glory (menang), Gold (emas/kekayaan), dan Gospel (penyebaran).

- G pertama adalah Motif politik (glory=menang); sesuatu motif untuk menjajah dan menguasai negeri jajahannya sebagai daerah kekuasaan.
- G kedua, yaitu motif ekonomi (Gold=emas/kekayaan); sesuatu motif untuk mengeksploitasi, memeras dan

¹⁵⁶Pasha, Musthafa Kamal dan Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam; dalam perspetif historis dan ideologis*, 2003, Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offsit. Hal.122-123

¹⁵⁷A. Malik Fadjar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*. 2005. Jakarta: LP3I. Hal.228-229

mengeruk harta kekayaan negeri jajahan.
Dan

- G ketiga adalah Gospel, yaitu motif untuk menyebarluaskan ajaran Kristiani kepada anak negeri jajahannya, atau motif untuk mengubah agama penduduk, yang Islam atau bukan menjadi Kristen.

Untuk mewujudkan ketiga motif tersebut, pemerintah Hindia Belanda menggarap penduduk bumi putra lewat dua langkah besar yaitu: Pertama, disebut dengan program "Asosiasi" yaitu program pembudayaan dalam bentuk mengembangkan budaya Barat sedemikian rupa, hingga orang Indonesia mau menerima kebudayaan barat sebagai kebudayaan mereka, tanpa menghilangkan kebudayaannya sendiri. Program ini sering disebut dengan Westernisasi. Kedua adalah program kristenisasi, yaitu program yang ditujukan untuk mengubah agama penduduk, yang Islam ataupun yang bukan Islam menjadi kristen. Pelaksanaan program kristenisasi ini semakin meningkat pada waktu pemerintahan Hindia Belanda dipimpin oleh Gubernur Jenderal yang bernama A.W.F. Indenburg (1909-1916), program ini dikenal dengan Kristening Politik.¹⁵⁸

- b) Penetrasi Bangsa-bangsa Eropa, terutama Bangsa Belanda ke Indonesia.

Kedatangan bangsa-bangsa Eropa terutama bangsa Belanda ke Indonesia, khususnya dalam aspek kebudayaan, peradaban dan keagamaan telah membawa

¹⁵⁸Pasha, Musthafa Kamal dan Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam; dalam perspetif historis dan ideologis*, 2003, Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offsit. Hal.124-125

pengaruh buruk terhadap perkembangan Islam di Indonesia. Lewat pendidikan model Barat yang mereka kembangkan, dengan ciri-ciri yang sangat menonjolkan sifat intelektualistik, individualistik, elitis, diskriminatif, serta sama sekali tidak memperhatikan dasar-dasar dan asas-asas moral keagamaan (sekuler), maka lahirlah generasi baru bangsa Indonesia yang terkena pengaruh paham rasionalisme dan individualisme dalam pola pikir mereka serta mengalahkan pengaruh Islam di Indonesia.

- c) Pengaruh dari Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam.

Gerakan Muhammadiyah yang dibangun oleh KH. Ahmad Dahlan sesungguhnya merupakan mata rantai yang panjang dari gerakan pembaharuan Islam yang dimulai sejak tokoh pertamanya, yaitu Ibnu Taimiyah, Ibnu Qoyim al- Jauziyah, Muhammad Ibnu Abdul Wahab, Jamaluddin al- Afgani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridla dan sebagainya.

Dari sekian faktor yang melatarbelakangi berdirinya Muhammadiyah, Mukti Ali sebagaimana dikutip Mustafa Kamal Pasha dan Darban (2003), menyimpulkan adanya empat faktor yang cukup menonjol, yaitu:¹⁵⁹

- (1) Ketidakbersihan dan campuraduknya kehidupan agama Islam di Indonesia.
- (2) Ketidakefisiennya lembaga-lembaga pendidikan agama Islam.
- (3) Aktivitas misi-misi Katholik dan Protestan.

¹⁵⁹Ibid. Hal.127

- (4) Sikap acuh tak acuh, malah kadang-kadang sikap merendahkan dari golongan intelegensi terhadap Islam.

B. Asas dan Tujuan Muhammadiyah

1. Asas Muhammadiyah

Asas Muhammadiyah didirikan pada mulanya berasas Islam, sebagaimana terdapat dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah pada tahun 1950. Baru pada tahun 1985 asas Muhammadiyah mengalami perubahan menjadi asas pancasila. Hal ini disebabkan berdasarkan UU No.8 tahun 1985 yang mewajibkan setiap organisasi harus menyesuaikan asas oraganisasinya dengan Pancasila sebagai satu-satunya asas.

2. Tujuan Muhammadiyah.

Semua yang dikerjakan oleh Muhammadiyah, didahului oleh adanya maksud dan tujuan tertentu untuk mengarahkan gerak perjuangan, menentukan besar kecilnya kegiatan serta macam-macam amal usaha Muhammadiyah. Mengenai tujuan Muhammadiyah sejak didirikan sudah beberapa kali mengalami perubahan. Menurut Ibnu Salimi, dkk (1998: 56-57) bahwa tujuan Muhammadiyah didirikan.

Pertama kalinya adalah menyebarkan pengajaran agama kanjeng Nabi Muhammad SAW kepada penduduk bumi putera dalam residen Yogyakarta, dan *Kedua*, memajukan hal agama kepada anggota-anggotanya.

Pada tahun 1921 tujuan Muhammadiyah mengalami perubahan. Berdasarkan besluit Gubernur Jendral tanggal 2 September 1912 No. 36 berubah menjadi :

- a. Memajukan dan menggembirakan pengajaran agama Islam di Hindia Nederland.
- b. Memajukan dan menggenbirakan cara kehidupan sepanjang kemauan agama Islam kepada segala sekutunya.

Selanjutnya, pada tahun 1950 rumusan maksud dan tujuan Muhammadiyah mengalami perubahan lagi.

Perubahan rumusan maksud dan tujuan yang pertama dalam suasana Indonesia merdeka, yaitu sebagaimana tercantum dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah pasal 3, yaitu *“Menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujudnya masyarakat Islam yang sebenarnya”*.

Terjadi perubahan lagi, ketika Mukhtar Muhammadiyah ke-41 di Solo. Adapun tujuan Muhammadiyah berdasarkan Hasil Mukhtar Muhammadiyah ke-41 di Solo adalah *“Menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujudnya masyarakat utama, adil dan makmur yang diridhai Allah Subhanahu Wata’alah”*.

Kemudian hasil Mukhtar ke-45 di Malang Jawa Timur tahun 2005, maksud dan tujuan Muhammadiyah adalah *Menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujudnya masyarakat Islam yang sebenarnya. (Anggaran Dasar pasal 3)*.

C. Perjuangan - perjuangan Muhammadiyah

1. Perjuangan Muhammadiyah Masa Hindia Belanda

Pada zaman kolonial Belanda, Muhammadiyah aktif sekali menjalankan gerakan pembaharuan (tadjud) di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang pada waktu itu ajaran-ajarannya mengalami kebekuan dan menimbulkan bid’ah, syirik dan khurafat. Dibawah pimpinan KH. Ahmad Dahlan, gerakan Muhammadiyah lebih mengutamakan jalan edukatif-paedagogis, sedangkan Syarikat Islam lebih mengutamakan jalan politik. Namun baik Muhammadiyah maupun Syarikat Islam sama-sama ingin menyempurnakan Nasionalisme Indonesia yang sudah dibangun sejak tahun 1908 dengan jiwa *“monotheisme relegius Islamisme”*.¹⁶⁰

2. Perjuangan Muhammadiyah Masa Jepang

¹⁶⁰Tim Pembina AIK UMM. *Muhammadiyah Sejarah, Pemikiran dan Amal Usaha*. 1990. Malang: Pusat Dokumentasi dan Publikasi UMM. Hal.44

Pada zaman Jepang, Muhammadiyah dengan tokoh KH. Mas Mansyur yang bersama-sama dengan Bung Karno, Bung Hatta dan Ki Hajar Dewantara merupakan empat serangkai, dapat memberikan pimpinan dan arah kepada umat Islam Indonesia yang pada waktu itu mengalami penekanan dari militerisme Jepang. Dalam zaman Jepang itu tokoh-tokoh pimpinan Muhammadiyah tetap merupakan barisan yang kompak dengan tokoh-tokoh pimpinan aliran nasionalisme dalam melindungi rakyat Indonesia dari tekanan fisik dan mental jaman Jepang. Tidak sedikit tokoh-tokoh Muhammadiyah ikut terjun dalam tentara PETA (Pembela Tanah Air) untuk menyiapkan diri bagi proklamasi kemerdekaan. Tokoh-tokoh itu antara lain Mulyadi Djojomartono, Kasman Singodimejo dan Sudirman.¹⁶¹

3. Perjuangan Muhammadiyah awal Republik

Pada akhir zaman Jepang, tokoh-tokoh Muhammadiyah ikut mendorong aliran Islamisme bermuara bersama-sama dengan aliran nasionalisme ke dalam sungai besarnya Pancasila. Pancasila dapat diibaratkan sebagai muara bertemunya Indonesia merdeka. Di alam penjajahan Belanda dan di dalam militerisme Jepang, kedua aliran itu diadu domba dalam kerangka politik *Divide et Impera*.

Namun berkat jiwa dan semangat “*ukhuwah wathoniyah*”, yang antara lain disuburkan oleh Muhammadiyah dalam barisan kepanduan “*Hizbul Wathon*” maka politik *divide et impera* itu dapat dicegah. Tidaklah berlebihan kiranya untuk menegaskan di sini, konsepsi Negara Pancasila adalah hasil renungan dan pemikiran yang matang dan mendalam dari tokoh-tokoh pemimpin nasionalisme dan Islamisme bangsa Indonesia, dan yang secara dewasa dan realistis ingin menempatkan negara dan bangsa Indonesia dengan segala

¹⁶¹Ibid. Hal.44

kemajemukannya di tengah-tengah situasi dan kondisi modern dengan tuntutan serta tantangan dari dunia internasional.¹⁶²

4. Perjuangan Muhammadiyah pada masa Orde Lama

Masa Orde Lama, Muhammadiyah mempelopori berdirinya Partai Islam Indonesia (PII) melalui Ketua PP Muhammadiyah KH. Mas Mansur pada tahun 1938. Kemudian, tahun 1945 Muhammadiyah menjadi pendukung utama berdirinya Partai Islam Masyumi yang dideklarasikan di Sekolah Madrasah Mu'almin Yogyakarta milik Muhammadiyah. Bahkan, dalam kurun waktu 1945-1959 kita bisa melihat hampir 50% keanggotaan Partai Masyumi adalah kader-kader Muhammadiyah.¹⁶³

Ibnu Salimi, dkk (1998),¹⁶⁴ di dalam bukunya *Studi Kemuhammadiyah* ; kajian historis, ideologis dan organisasi, menerangkan bagaimana bentuk perjuangan Muhammadiyah pada masa orde lama, yaitu pada tahun 1959 setelah partai Masyumi dan partai Sosialis diperintahkan membubarkan diri, maka PKI makin leluasa kiprahnya, di saat itu gaung PKI semakin mencuat yang seakan-akan paling cinta persatuan dan kesatuan, seluruh kekuatan revolusi diajak membentuk NASAKOM sebagai wadah revolusioner bersatu di bawah kendalinya.

Pada masa pemerintahan orde lama di bawah pimpinan presiden Soekarno, Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi terbesar di Indonesia yang menolak NASAKOM. Dengan meletusnya pemberontakan PKI pada tahun 1965, Pimpinan Pusat Muhammadiyah membentuk KOKAM (Komando Keamanan Muhammadiyah) di setiap daerah minimal satu kompi dengan seragam loreng-loreng

¹⁶²Ibid. Hal.45

¹⁶³Effendy, Muhadjir dan Asep Nurjaman, Reformulasi Ijtihad Politik Muhammadiyah. Makalah untuk Seminar Nasional "Muhammadiyah, Civil Society dan Negara : Arah Pemikiran dan Gerakan Abad Keda". Tanggal 25 April 2015.

¹⁶⁴Salimi, Ibnu, dkk, *Studi Kemuhammadiyah (Kajian Historis, Ideologi dan Organisasi)*, 1998, Surakarta, LSI Universitas Muhammadiyah Surakarta, hal.42

mirip RPKAD dan selanjutnya bekerjasama dengan RPKAD dalam menumpas pemberontakan PKI.

Tanggal 1 Oktober 1965 malam, Lukman Harun menyampaikan penjelasan kepada peserta Kursus Kader Pemuda Muhammadiyah di Universitas Muhammadiyah Kebayoran Baru Jakarta, dimana sebelumnya Menteri Panglima Angkatan Kepolisian Sutjipto Judodihardjo dan Menteri/Kasad Jenderal A.H. Nasution menyampaikan ceramah. Isi penjelasan Lukman Harun adalah:

- a. Apa yang menamakan dirinya *Gerakan 30 September* yang telah membentuk *Dewan Revolusi* serta mendemisionerkan *Kabinet Dwikora*, sebenarnya adalah suatu kup (perebutan kekuasaan).
- b. Menurut informasi yang dapat dikumpulkan, bahwa yang mendalangi perebutan kekuasaan tersebut adalah PKI (D.N. Aidit).
- c. Kepada seluruh pimpinan dan anggota Pemuda Muhammadiyah diinstruksikan untuk:
 - 1) Siap dan waspada menghadapi segala kemungkinan yang terjadi guna membela negara, bangsa dan agama.
 - 2) Supaya mengadakan kerjasama yang sebaik-baiknya dengan kekuatan-kekuatan anti *Gerakan 30 September* tersebut. Maka saat itu disepakati membentuk Komando Kesiapsiagaan Angkatan Muda Muhammadiyah yang disingkat dengan KOKAM, yang bekerjasama dengan ABRI untuk menumpas PKI di seluruh tanah air.

Tanggal 2 Oktober 1965, terjadi pernyataan bersama Partai Politik dan Ormas yang isinya adalah Mengutuk perbuatan kontra revolusi yang menamakan dirinya *Gerakan 30 September* disebut juga *Dewan Revolusi*, b) mengakui Bung Karno sebagai Pemimpin Besar Revolusi/Presiden seumur hidup/Panglima Tertinggi Angkatan Darat Bersenjata RI, dan c) mendesak kepada pemerintah untuk menindak tegas siapa saja yang

mendalangi atau mendukung gerakan kontra revolusi dan membubarkan organisasi-organisasi yang terlibat.

Pernyataan di atas ditanda tangani oleh:

NU	(H.M. Subchan, Z.E)
PSII	(H. Anwar Cokroaminoto)
Partai Katolik	(R.G. Duriat)
IPKI	(S. Rasyid M.L)
Muhammadiyah	(Muh. Mawardi)
Sekber Golkar	(Kamil Prawiratomo)
Gasbinda	(Agus Sudomo)
Gemuis	(Lukma Harun)
KBKI	(A. Samadi).

Sedangkan PNI menolak dan Parkindo belum bersedia menandatangani pernyataan tersebut. Bersamaan dengan ini, Pimpinan Pusat Muhammadiyah mengeluarkan pernyataan resmi organisasi, yang isinya mengutuk keras apa yang dinamakan *Gerakan 30 September* dan apa yang disebut *Dewan Revolusi*.

Tanggal 4 Oktober 1965, diadakan rapat umum yang dilaksanakan di Sunda Kelapa, dengan pembicara Subchan Z.E dan Yahya Ubaid, Letkol S. Projokusumo dan Lukman Harun, Tejamulya dan Syekh Marhaban. Dalam rapat umum dihadiri oleh ribuan mahasiswa, pemuda, pelajar dan rakyat umum ini disepakati bersama membentuk *Kesatuan Aksi Pengganyangan Kontra Revolusi Gerakan 30 September* dikenal dengan KAP GESTAPU, dengan pengurusnya;

Ketua	: Subchan, Z.E (NU)
Sekjen	: Harry Tjan (Katolik)
Sekretari/Penggerakan Massa	: Lukma Harun (Muhammadiyah)
Keamanan	: Erwin Baharuddin (IPKI)
Keuangan	: Syafruddin Harahap (HMI).

Tanggal 9 Nopember 1965, diadakan rapat raksasa di Lapangan Benteng Jakarta. Dalam rapat itu antara lain disampaikan pidato Komando PP Muhammadiyah oleh

Ketuanya K.A.H Badawi tentang keputusan Rakerpim Muhammadiyah seluruh Indonesia pada bulan Nopember 1965, di Jakarta yang isinya; *Mensirnakan Gestapu/PKI, termasuk ibadah*. KOKAM sebagai kekuatan inti Pemuda Muhammadiyah diperintahkan untuk melakukan intruksi tersebut dengan sebaik-baiknya di seluruh Indonesia.

Tanggal 14 Oktober 1965, delegasi front Pancasila ke Jakarta untuk mendapatkan bantuan keamanan dari RPKAD Jakarta, di perbatasan Jawa Tengah - Jabar (di Tasik Malaya). Rombongan Delegasi itu ditahan diinterogasi 2 hari, kecuali H. Ibnu Salimi (tim penulis buku ini), karena menunjukkan kartu tanda anggota Pimpinan Muhammadiyah maka dibebaskan dari interogasi. Kemudian tanggal 16 Oktober 1965 malam dapat menghadap Jenderal Basuki Rahmat, disanggupi bantuan keamanan (RPKAD) segera akan berangkat ke Solo tanggal 18 Oktober 1965 dan tiba di Solo tanggal 22 Oktober 1965. satu hari kemudian seluruh kota di bersihkan sisa kekuatan G 30 S/PKI secara tuntas oleh RPKAD, Muhammadiyah dan KOKAM.¹⁶⁵

5. Perjuangan Muhammadiyah pada masa Orde Baru

Lahirnya orde baru, merupakan era baru kehidupan sosial politik di Indonesia sebagai koreksi total terhadap sistem kehidupan sebelumnya (Orde Lama). Pada awal Orde Baru tahun 1968 Muhammadiyah juga pernah terlibat mendirikan Partai Muslimin Indonesia (Parmusi), partai diklaim sebagai kelanjutan Partai Islam Masyumi yang dibubarkan pemerintah Soekarno tahun 1960.¹⁶⁶ Keterlibatan Muhammadiyah di dalam Parmusi ini tidak bertahan lama, karena kader Muhammadiyah yang

¹⁶⁵Ibid. hal.105

¹⁶⁶Nashir, Haedar. *Kompleksitas Relasi Muhammadiyah dan Politik dalam Zuly Qodir, Achmad Nurmandi dan Nurul Yamin, Ijtihad Politik Muhammadiyah : Politik Sebagai Amal Usaha*. 2015.Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Hal 128.

menjabat Sekretaris Utama Parmusi, Lukman Hakim diturunkan Orde Baru melalui tangan J. Naro.¹⁶⁷

Muhammadiyah selalu berperan aktif dalam setiap kebijakan politik yang diambil oleh Orde Baru, selama kebijakan itu menyangkut persoalan kehidupan beragama, misalnya, menumpas pemberontakan PKI, ikut memberikan sumbangan pikiran berdasarkan ajaran Islam terhadap usulan pemerintah kepada DPR tentang Rancangan Undang-Undang Perkawinan.

Kondisi sosial politik pada masa awal orde baru menimbulkan harapan baru bagi sebagian besar umat Islam di Indonesia. Pada masa tersebut umat Islam mulai menaruh harapan terhadap penyelesaian berbagai masalah yang dihadapi sebelumnya. Di sisi lain pemerintah berusaha menggalang semua kekuatan sosial politik untuk mensukseskan pembangunan. Salah satu upaya pemerintah dilakukan melalui kerjasama pemimpin non formal seperti ulama ke dalam wadah Majelis Ulama Indonesia (MUI).

Lembaga keagamaan ini semula merupakan organisasi yang bersifat regional yang dikembangkan pemerintah sebagai upaya konsolidasi Ulama di berbagai daerah rawan politik seperti Jawa Barat dan Aceh. Keberhasilan Majelis Ulama tersebut dalam ikut mencari penyelesaian konflik agama dan daerah mendorong pemerintah membentuk Majelis Ulama Indonesia (MUI).

Sikap Muhammadiyah terhadap lahirnya MUI dan MU di daerah dapat dilihat dengan duduknya Hamka dan Hasan Basri sebagai ketua. Sedangkan sikap resmi Muhammadiyah dinyatakan dalam Raker Pimpinan tingkat Pusat pada tahun 1976 yang menyatakan bahwa agar Muhammadiyah di seluruh daerah menjalin hubungan dengan sebaik-baiknya dengan anggotanya yang duduk dalam Majelis Ulama tersebut.

¹⁶⁷Argenti, Gili. *Civil Society Dan Politik Moral Muhammadiyah*. Jurnal Politikom Indonesiana, e-ISSN : 2528 - 2069, Vol. 2 No. 2 November 2017, hal. 84

Pada masa orde baru, bersamaan dengan perubahan kepemimpinan dan sistem politik, umat Islam membentuk satu lembaga koordinasi yang diberi nama Badan Koordinasi Amal Muslim (BKAM). Dalam lembaga tersebut, Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi pendukung utama diantara 16 organisasi yang tergabung di dalamnya.

Pada tahun 1966 Muhammadiyah terjun ke dunia politik praktis dengan mendukung berdirinya Parmusi. Sejak itu Muhammadiyah menempatkan wakil-wakilnya di berbagai lembaga legislatif baik di daerah maupun di pusat. Untuk pilihan pertama jelas tidak mungkin karena bertentangan dengan keputusan Mukthamar Muhammadiyah Bandung pada tahun 1965, sekali Muhammadiyah tetap Muhammadiyah dan tidak menjadi partai. Usaha umat Islam menghidupkan Masyumi melalui BKAM akhirnya gagal, karena pemerintah tidak menghendaki hidupnya kembali Masyumi. Sebagai alternatif, pemerintah menyetujui terbentuknya Partai Muslimin Indonesia yang didukung oleh 16 organisasi Islam, termasuk Muhammadiyah.¹⁶⁸

6. Perjuangan Muhammadiyah Pada Masa Reformasi.

Puncak ijtihad Muhammadiyah dalam politik praktis terjadi awal reformasi, dalam Sidang Tanwir Muhammadiyah di Semarang tanggal 5-7 Juli 1998, diputuskan memberikan izin kepada DR. Amien Rais waktu itu sebagai Ketua PP Muhammadiyah untuk melakukan ijtihad politik mendirikan partai politik yang berdiri diluar Muhammadiyah, partai politik itu kemudian kita kenal dengan Partai Amanat Nasional (PAN). Boleh dikatakan PAN memiliki ikatan historis dengan Muhammadiyah, meskipun tidak memiliki hubungan organisatoris sampai sekarang, tetapi tidak dapat dipungkiri konstituen partai

¹⁶⁸Salimi, Ibnu, dkk, *Studi Kemuhammadiyah (Kajian Historis, Ideologi dan Organisasi)*, 1998, Surakarta, LSI Universitas Muhammadiyah Surakarta, hal.109-112

berlambang matahari ini umumnya dari kalangan warga Muhammadiyah.¹⁶⁹

Persinggungan Muhammadiyah dengan politik memang bukan sesuatu yang baru, terlebih dalam buku Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah, tertulis bahwa dalam kehidupan berbangsa-bernegara warga Muhammadiyah perlu mengambil bagian dan tidak boleh apatis dengan kehidupan politik.¹⁷⁰ Akan tetapi politik yang dimaknai Muhammadiyah secara organisatoris merupakan politik moral bukan politik praktis, karena semenjak kelahirannya, Muhammadiyah sudah memposisikan diri sebagai gerakan dakwah yang non-politik, dengan suatu keyakinan bergerak dalam bidang dakwah tidak kalah penting dan startegisnya dengan perjuangan politik. Meskipun realitas politik membuktikan Muhammadiyah pernah bergerak secara politis (hard politics) keterlibatannya hanya bersifat pinggiran tidak secara totalitas. Justru peran paling menonjol dari Muhammadiyah sampai sekarang adalah sebagai representasi dari kekuatan civil society. Keberhasilan Muhammadiyah merepresentasikan diri sebagai kekuatan civil society dibuktikan ketika masa Orde Baru, dibawah kepemimpinan Amien Rais, Muhammadiyah melakukan oposisi langsung menyerang legitimasi kekuasaan Presiden Soeharto. Dengan mengangkat isu anti Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN), Muhammadiyah bersama Amien Rais mendorong perubahan sistem politik Indonesia kearah sistem lebih demokatis yang menghargai kemanusiaan, keadilan dan keterbukaan.¹⁷¹

¹⁶⁹Argenti, Gili. *Civil Society Dan Politik Moral Muhammadiyah*. Jurnal Politikom Indonesiana, e-ISSN : 2528 - 2069, Vol. 2 No. 2 November 2017, hal.84

¹⁷⁰Hajriyanto Y. Thohari, *Meletakkan Muhammadiyah dalam Dinamika Politik : Upaya Merumuskan Kembali Ijtihad Politik Muhammadiyah*. Makalah untuk Seminar Nasional "Muhammadiyah, Civil Society dan Negara : Arah Pemikiran dan Gerakan Abad Keda". Tanggal 25 April 2015.

¹⁷¹Argenti, Gili. *Civil Society Dan Politik Moral Muhammadiyah*. Jurnal Politikom Indonesiana, e-ISSN : 2528 - 2069, Vol. 2 No. 2 November 2017, hal.84

Haedar Nashir menjelaskan bahwa, Pada abad ke 20 menuju abad ke 21 ini sering disebut dengan Millenium Ketiga. Dikatakan oleh para pakar adalah zaman ketika modernisasi mengalami perubahan dan perkembangan yang semakin canggih dan kompleks. Era baru itu juga diindikasikan oleh globalisasi yang makin nyata dan meluas. Maka abad ke 21 ini sungguh menantikan pandangan dunia yang mampu mempertautkan dua sumbu esensial kehidupan manusia yang bersifat *hablun minallah* dan *hablun minan-nas*. Sehubungan dengan itu, Muhammadiyah dengan segenap komponennya memiliki peluang untuk menawarkan alternatif peradaban baru itu.

Pada abad ke 19 sampai awal abad ke 20 Muhammadiyah telah mampu memberikan solusi atas berbagai persoalan aktual kehidupan baik mengenai keagamaan maupun hal lain, seperti bermunculannya amal-amal usaha Muhammadiyah merupakan bukti peran aktif dalam transformasi Islam secara aktual. Namun, di akhir abad 20 dan menyongsong abad ke 21 ini, Muhammadiyah menghadapi tantangan yang lebih berat lagi, oleh karena itu agar dapat melangsungkan gerakan, maka Muhammadiyah harus mempersiapkan kader-kadernya sehingga melahirkan sumber daya manusia yang menjadi penggerak inti gerakan Muhammadiyah yang memiliki komitmen dalam mengemban misi Persyarikatan, tetapi tetap laku di pasar bebas sebagaimana hukum pasar global di era kemajuan yang bercorak kapitalistik ini.

Sehubungan dengan berbagai tantangan perkembangan zaman saat ini, maka kaderisasi harus diposisikan ulang sesuai dengan konteks gerakan Muhammadiyah supaya sesuai dengan tuntutan. Beberapa pemikiran berikut ini perlu dipertimbangkan sebagai prasyarat untuk memenuhi tuntutan itu:

Pertama, secara kelambagaan bahwa institut penyelenggara kaderisasi (BPKPAMM) haruslah memiliki posisi dan peran sentral dalam Muhammadiyah yang

memiliki otoritas dalam struktur organisasi Muhammadiyah, sehingga dapat menghasilkan kader-kader yang berkualitas. Kedua, secara konseptual, operasional kaderisasi harus dirancang dalam bangunan yang komprehensif meliputi kaderisasi dalam institusi pendidikan, keluarga, dan organisasi otonom Muhammadiyah. Tidak mungkin mengharapkan kaderisasi dengan output yang terbuka, manakala institusinya hanya ditempatkan sebagai kegiatan pelatihan semata dengan wewenang, fungsi dan lapangan yang serba terbatas. Ketiga, diperlukan dukungan infrastruktur dan fasilitas yang optimal untuk meningkatkan SDM kader Muhammadiyah saat ini.

Liberalisasi politik era reformasi ternyata berdampak pada bidang sosial lain, salah satunya ialah liberalisasi dalam standarisasi moralitas. Memasuki masa reformasi terjadi *booming* media informasi, keterbukaan politik ternyata membawa sebuah konsekuensi terjadinya revolusi informasi yang ditandai perkembangan media massa sangat pesat. Tentu, perkembangan percepatan media informasi ini membawa dua dampak sekaligus baik dampak positif dan negatif. Selain terciptanya transparansi serta akuntabilitas publik dari para penyelenggara negara, karena kuatnya kontrol media, akibat lainnya ialah menjamurnya konten informasi yang bernuansa pornografi dan pornoaksi.¹⁷²

Merespon maraknya informasi bernuansa pornografi dan pornoaksi tersebut, akhirnya DPR RI atas desakan publik merumuskan Rancangan Undang-Undang Anti Pornografi dan Pornoaksi (RUU APP). Ternyata, RUU APP ini menuai polemik luas ditengah-tengah masyarakat, mengenai batasan apa yang disebut pornografi dan pornoaksi. Bagi kalangan Islam yang disebut pornografi adalah substansi dari media atau alat komunikasi yang dibuat untuk menyampaikan gagasan-gagasan yang

¹⁷²Argenti, Gili. *Civil Society Dan Politik Moral Muhammadiyah*. Jurnal Politikom Indonesiana, e-ISSN : 2528 - 2069, Vol. 2 No. 2 November 2017, hal.96

mengeksploitasi seksual, kecabulan atau erotis. Sedangkan pornoaksi adalah perbuatan mengeksploitasi seksual, kecabulan atau erotika didepan umum.¹⁷³

Posisi Muhammadiyah dalam polemik RUU APP sangat jelas, bahwa Muhammadiyah jauh-jauh hari sebelum terjadi reaksi pro-kontra RUU APP, sebenarnya telah lebih awal mendesak kepada lembaga legislatif (DPR RI) untuk memberikan prioritas utama, agar DPR RI fokus membahas RUU APP ini.

Tanwir Muhammadiyah di Makasar 2003, Muhammadiyah telah menegaskan sikapnya tentang kegiatan pornografi dan pornoaksi, “DPR perlu segera membahas dan mengesahkan RUU tentang Pornografi sebagai prioritas utama dalam proses legislatif demi kepentingan membangun moralitas bangsa”. Dalam pandangan Muhammadiyah, pembahasan serta pengesahan RUU APP harus menjadi perioritas utama dari RUU lain. Keresahan atas meluasnya tingkah laku yang tidak bermoral menunjukan pentingnya regulasi dalam masalah ini. Tingkah laku yang menyimpang dikalangan generasi muda, moralitas, akhlak dan nilai-nilai agama sudah tidak berdaya lagi menghadapi industri kapitalisme yang mengeksploitasi erotisme. Mukhtar Muhammadiyah ke-45 juga merekomendasikan agar kekuatan-kekuatan Islam dan komponen masyarakat lain secara bersama memberantas segala kemungkaran dalam tubuh bangsa. Muhammadiyah perlu meningkatkan kerja sama dengan ormas Islam dan komponen masyarakat lainnya untuk memberantas berbagai bentuk kemungkaran yang tumbuh subur di tanah air.¹⁷⁴

Dapat dikatakan bahwa Muhammadiyah termasuk kekuatan sosial yang mendorong agar RUU APP segera disahkan menjadi Undang-Undang (UU). Ketua PP

¹⁷³Syarifuddin Jurdi, *Muhammadiyah Dalam Dinamika Politik Indonesia 1966-2006*. 2010. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Hal.330.

¹⁷⁴Syarifuddin Jurdi, *Muhammadiyah Dalam Dinamika Politik Indonesia 1966-2006*. 2010. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Hal.334

Muhammadiyah, Muchkas Abror, mengatakan bahwa pornografi dan pornoaksi di tengah-tengah masyarakat semakin merajalela dan mengkhawatirkan, seperti maraknya terbitnya surat kabar, majalah, tabloid, VCD, juga acara TV yang berbau porno, membawa dampak negatif bagi kalangan remaja dan anak-anak. Fenomena tersebut seharusnya mendewasakan bangsa untuk meresponnya dengan cara-cara rasional, objektif dan mengedepankan nurani kemanusiaan.¹⁷⁵

¹⁷⁵Ibid. Hal.335



BAB V

Muqoddimah Anggaran Dasar
Muhammadiyah dan Penjelasan



BAB V

MUQODDIMAH ANGGARAN DASAR MUHAMMADIYAH DAN PENJELASAN

A. Teks muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (١) الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (٢) مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ
(٣) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٤) اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٥)
صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۚ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ
(٦)

Artinya: “Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Segala puji bagi Allah yang menguasai semua alam, Yang Maha Pemurah dan maha Penyayang, Yang memegang pengadilan pada hari kemudian. Hanya kepada Engkau hamba menyembah dan hanya kepada Engkau hamba mohon pertolongan. Berilah petunjuk kepada hamba akan jalan yang lurus; jalan orang-orang yang telah Engkau beri kenikmatan; yang tidak dimurkai dan tidak tersesat”.¹⁷⁶

رَضِيتُ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
نَبِيًّا وَرَسُولًا

Artinya: “Saya ridla : ber-Tuhan kepada ALLAH, ber-Agama ISLAM, dan ber-Nabi kepada Muhammad Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam”.

Amma Ba’du bahwa sesungguhnya ke-Tuhanan itu adalah hak Allah semata-mata ber-Tuhan dan beribadah dan

¹⁷⁶ QS 1 Al-Fatihah : 1-6

tha'at kepada Allah adalah satu-satunya ketentuan yang wajib atas tiap-tiap makhluk, terutama manusia.

Hidup bermasyarakat itu adalah sunnah (hukum qadrat-iradat) Allah atas kehidupan manusia di dunia ini.

Masyarakat sejahtera, aman damai, makmur dan bahagia hanyalah dapat diwujudkan di atas keadilan, kejujuran, persaudaraan dan gotong-royong, bertolong-tolong dengan bersendikan hukum Allah yang sebenar-benarnya, lepas daripada pengaruh syitan dan hawa nafsu.

Agama Allah yang dibawa dan diajarkan oleh Nabi yang bijaksana dan berjiwa suci, adalah satu-satunya pokok hukum dalam masyarakat yang utama dan sebaik-baiknya.

Menjunjung tinggi hukum Allah lebih daripada hukum yang manapun juga, adalah kewajiban mutlak bagi tiap-tiap orang yang mengaku ber-Tuhan kepada Allah.

Agama Islam adalah agama Allah yang dibawa oleh sekalian Nabi, sejak Nabi Adam sampai Nabi Muhammad SAW, dan diajarkan kepada umatnya masing-masing untuk mendapatkan hidup bahagia dunia dan akhirat.

Syahdan, untuk menciptakan masyarakat yang bahagia dan sentausa sebagai yang tersebut di atas itu, tiap-tiap orang, terutama ummat Islam, ummat yang percaya akan Allah dan Hari Kemudian, wajiblah mengikuti jejak Nabi yang suci: beribadah kepada Allah dan berusaha segiat-giatnya mengumpulkan segala kekuatan dan menggunakannya untuk menjelmakan masyarakat itu di Dunia ini, dengan niat yang murni tulus dan ikhlas karena Allah semata-mata dan hanya mengharap karunia Allah dan ridlaNya belaka, serta mempunyai rasa tanggung jawab di hadlirat Allah atas segala perbuatannya; lagi pula harus sabar dan tawakkal bertabah hati menghadapi segala kesukaran atau kesulitan yang menimpa dirinya, atau rintangan yang menghalangi pekerjaannya, dengan penuh pengharapan perlindungan dan pertolongan Allah Yang Maha Kuasa.

Untuk melaksanakan terujudnya masyarakat yang demikian itu, maka dengan berkat rahmat Allah didorong oleh firman Allah dalam al-Qur'an:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ . (آل عمران ١٠٤)

Artinya: “Adakanlah dari kamu sekalian, golongan yang mengajak kepada ke-Islaman, menyuruh kepada kebaikan dan mencegah daripada keburukan. Mereka itulah golongan yang beruntung berbahagia”.¹⁷⁷

Pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 Hijriyah atau 18 Nopember 1912 Miladiyah, oleh Almarhum KHA. Dahlan didirikan suatu persyarikatan sebagai “gerakan Islam” dengan nama “MUHAMMADIYAH” yang disusun dengan Majelis-majelis (Bagian-bagian)nya, mengikuti peredaran zaman serta berdasarkan “syura” yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan atau Mukhtamar.

Kesemuanya itu perlu untuk menunaikan kewajiban mengamalkan perintah-perintah Allah dan mengikuti sunnah Rasul-Nya, Nabi Muhammad SAW, guna mendapat karunia dan ridlaNya, di Dunia dan Akhirat, dan untuk mencapai masyarakat yang sentausa dan bahagia, disertai nikmat dan rahmat Allah yang melimpah-limpah, sehingga merupakan:

بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ . (سبأ ١٥)

Artinya: “Suatu negara indah, bersih, suci dan makmur di bawah perlindungan Tuhan Yang Maha Pengampun”.¹⁷⁸

Maka dengan Muhammadiyah ini, mudah-mudahan ummat Islam dapatlah diantarkan ke pintu gerbang syurga “Jannatun Na’im” dengan keridlaan Allah Yang Rahman dan Rahim.¹⁷⁹

¹⁷⁷QS 3 Ali Imran: 104

¹⁷⁸QS 34 Saba’: 15

¹⁷⁹Hidayat, Syamsul. dkk, *Studi Kemuhammadiyah Kajian Historis Ideologi dan Organisasi*, 2009. Surakarta: LSI UMS. Hal.1-3

B. Prinsip-prinsip Yang Terkandung di Dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah

1. Hidup Manusia Harus Berdasar Tauhid, Ibadah dan Taat Kepada Allah.

a. Pengertian Tauhid

Istilah tauhid berasal dari kata *'a-ha-da*, artinya satu, tunggal. Dilihat dari arti bahasa tauhid bermakna menunggalkan atau mengesakan. Sedangkan tauhid menurut istilah adalah "mengesakan Allah SWT, baik dari segi zat (substansi), nama dan sifat maupun perbuatanNya".¹⁸⁰

Meyakini terhadap eksistensi Allah haruslah mengandung pengertian mengakui terhadap apapun yang menjadi kemauan Allah yang seluruhnya dijelaskan lewat firmanNya yang terdapat dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, kalau mentauhidkan Allah hanya sekedar berhenti pada keyakinan dan pengakuan tanpa diikuti dengan perbuatan sejalan dengan kemauan Allah, pengakuan seperti itu dapat dikatakan sebagai pengakuan yang tidak ada buktinya, atau sering disebut sebagai iman yang tidak sempurna.

Secara sederhana tauhid dapat dibagi kepada tiga, yaitu:¹⁸¹

- 1) *Tauhid Rububiyah*, yaitu mengimani Allah sebagai satu-satunya Rabb, yang mencakup pengertian Khaliq (Maha Pencipta), Raziq (Maha Memberi Rezeki), Hafizh (Maha Memelihara), Mudabbir (Maha Mengelola), dan Malik (Maha Memiliki).
- 2) *Tauhid Mulkiyah*, yaitu mengimani Allah sebagai satu-satunya Raja Yang Berdaulat bagi seluruh

¹⁸⁰Pasha, Musthafa Kamal dan Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam; dalam perspetif historis dan ideologis*, 2003, Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offsit. Hal.198

¹⁸¹Nashir, Haedar, dkk, 1994, *Materi Induk Perkaderan Muhammadiyah*, Yogyakarta, Badan Pendidikan Kader PP Muhammadiyah. Hal.6

alam, yang mencakup pengertian wali (pemimpin), Hakim (Penguasa yang menentukan hukum dan semua peraturan kehidupan), dan ghayah (Yang menjadi tujuan segala sesuatu).

- 3) *Tauhid Illahiyah*, yaitu mengingat Allah sebagai satu-satunya Al-Ma'bud (Yang disembah). Ibadah dalam arti tunduk patuh kepada Allah SWT dalam seluruh aspek kehidupan.

Setiap manusia terlahir ke dunia telah membawa fitrah keberagamaan (Tauhid). Fitrah tersebut berupa kesaksian untuk mengakui Allah sebagai Tuhan manusia dan akan merealisasikannya dalam kehidupan kelak di kemudian hari. Kesaksian yang dilakukan manusia dijelaskan Allah dalam Al-Qur'an:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ
عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا
يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ . (الأعراف ١٧٢)

Artinya: Dan, ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka: "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul, kami menjadi saksi". Agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (Ke-Esaan Tuhan)".¹⁸²

Berdasarkan ayat Al-Qur'an di atas, bahwa fitrah yang dimiliki manusia berupa nilai-nilai pendidikan tauhid yang merupakan potensi dasar bagi manusia. M. Arifin (1994)¹⁸³ menjelaskan bahwa potensi psikologis yang terdapat dalam setiap pribadi

¹⁸² QS 7 al-A'raf: 172

¹⁸³ M. Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*. 1994. Jakarta: PT Bumi Aksara, hal.160

manusia yang bersifat alami dan mengandung kebijaksanaan dan keadilan khaliqnya.

Benih meyakini terhadap eksistensi Allah merupakan fitrah atau sesuatu yang bersifat kodrati. Dan karena bertuhan itu merupakan fitrah manusia, maka tepatlah kiranya kalau Mircea Eliade mensifatinya sebagai “*homo relegius*” atau *natulariel religiosa*”.¹⁸⁴ Fitrah inilah yang menjadi daya pendorong pertama untuk mengenal dan mendapatkan Allah SWT.

Adapun yang dimaksud dengan fitrah Allah adalah ciptaan Allah. Allah menciptakan manusia disertai dengan bermacam-macam naluri, termasuk di dalamnya naluri bertuhan, naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Sementara itu, Yasien Mohammad menerangkan bahwa ” karena fitrah Allah dimasukkan dalam jiwa manusia maka manusia terlahir dalam keadaan dimana tauhid menyatu dengan fitrah. Karena tauhid menyatu dengan fitrah manusia, maka para nabi datang untuk mengingatkan manusia pada fitrahnya dan untuk membimbingnya kepada tauhid yang menyatu dengan sifat dasarnya”.¹⁸⁵

Fitrah bertuhan inilah yang oleh Danah Zohar dan Ian Marshall (2000),¹⁸⁶ dinamakan “*God Spot*”, atau titik Tuhan. Fitrah ini gejalahnya secara universal dapat diamati cukup signifikan disepanjang perjalanan hidup manusia. Dan fitrah bertuhan ini akan semakin bertambah jelas bila dikaji lewat kajian filsafat, suatu kajian yang didasarkan pada pemikiran keritis, radikal, koheren, spekulatif, rasional lagi

¹⁸⁴Pasha, Musthafa Kamal dan Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam; dalam perspetif historis dan ideologis*, 2003, Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offsit. Hal.191

¹⁸⁵Ibid. Hal.192

¹⁸⁶Danah Zohar dan Ian Marshall. *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Memaknai Kehidupan Terjemahan Rahmi*. 2009. Cet. Ke-1 Bandung ; Kronik Indonesia Baru. Hal.79

komprehensif untuk mendapatkan apa yang disebut hakekat.

Akal yang diberikan Allah kepada manusia merupakan alat yang dipercaya dan diandalkan untuk menganalisa dan menyelesaikan berbagai obyek dan problem yang dihadapinya. Namun ada sesuatu yang mengherankan bahwa ketika mereka menghadapi obyek dan problem realitas yang terpuncak, yaitu "ada mutlak", dengan serta merta mereka menyatakan bahwa untuk menghadapi obyek materia yang satu ini dirinya tidak berkompeten lagi untuk mengungkapkan dengan logikanya.

Dalam menggambarkan betapa naifnya akal pikiran ketika memasuki dan menatap masalah yang paling puncak, yaitu memikirkan keberadaan realitas yang mutlak, Leopold Weiss menyatakan bahwa "makhluk manusia dengan segala mekanisme jiwanya yang rumit, dengan segala hasrat dan ketakutan-ketakutannya, perasaan dan ketidakpastian spekulatifnya, melihat dirinya dihadapkan pada satu alam, dimana kemurahan dan kekejaman, bahaya dan ketentraman, tercampuraduk dalam suatu cara yang dahsyat yang tidak teruraikan, dan tampaknya bekerja pada garis-garis yang berbeda dari metode-metode dan struktur pikiran manusia. Falsafah intelektual murni atau ilmu pengetahuan eksperimental melulu tidak pernah sanggup memecahkan konflik ini. Inilah justru menjadi titik dimana agama melangkah masuk. Fitrah bertuhan dalam arti keinginan untuk mengetahui dan mengenal Allah, yang kemudian didukung oleh akal pikiran yang kritis dan radikal akan melahirkan kegairahan yang luar biasa untuk menatap dan menguak ayat-ayat Allah yang tergelar dalam jagat raya.

سَرَّيْنَهُمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ
أَنَّهُ الْحَقُّ أَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ.

(فصلت ٥٣)

Artinya: Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu.¹⁸⁷

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبْلِ كَيْفَ خُلِقَتْ . وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ
رُفِعَتْ . وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ . وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ
سُطِحَتْ . فَذَكَرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكَّرٌ . (الغاشية ٢١-١٧)

Artinya: Maka tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana diciptakan. Dan langit, bagaimana ditinggikan. Dan gunung-gunung bagaimana ditegakkan. Dan bumi, bagaimana dihamparkan. Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya engkau (Muhammad) hanyalah memberi peringatan.¹⁸⁸

أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَحْرُثُونَ . ءَأَنْتُمْ تَزْرَعُونَهُ أَمْ نَحْنُ الزَّارِعُونَ .

(الواقعة ٦٤-٦٣)

Artinya: Pernahkah kamu perhatikan benih yang kamu tanam. Kamukah yang menumbuhkannya atau Kami yang menumbuhkan.¹⁸⁹

¹⁸⁷ QS 41 Fushilat: 53

¹⁸⁸ QS 88 Al-Ghasyiah: 17-21

¹⁸⁹ QS 56 Al-Waqi'ah: 63-64

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَصْبَحَ مَاؤُكُمْ غَوْرًا فَمَنْ يَأْتِيكُمْ بِمَاءٍ
مَّعِينٍ • (الملك ٣٠)

Artinya: Katakanlah (Muhammad) terangkanlah kepadaku jika sumber air kamu menjadi kering, maka siapa yang akan memberimu air yang mengalir.¹⁹⁰

Ayat-ayat di atas menjadi renungan manusia dengan menggunakan akal pikiran yang kritis disertai dengan pengamatan intuisi yang halus dan tajam pasti akan membuahkan hasil semakin bertambah kuat keyakinannya bahwa sesungguhnya jagat raya beserta seluruh isinya ini adalah makhluk Allah, yang diciptakan oleh Yang Maha Pencipta dengan penuh perencanaan dan bertujuan (Dapat dilihat pada Al-Qur'an:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ • (المؤمنون ١١٥)

Artinya: Maka apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu main-main (tanpa ada maksud) dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami ?.¹⁹¹

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ
وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ
هَٰذَا بَاطِلًا ۖ سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ • (آل عمران
١٩١)

¹⁹⁰ QS 67 Al-Mulk: 30

¹⁹¹ QS 23 Al-Mukminun: 115

Artinya: *(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata) Ya Tuhan kami, tidakkah Engkau menciptakan semua ini sia-sia, Maha Suci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.*¹⁹²

Para filosof mengemukakan bahwa ada empat argumentasi yang menyatakan pembuktian terhadap eksistensi Allah SWT, yaitu:¹⁹³

- a) Pembuktian Kosmologis, yaitu suatu bukti yang berhubungan dengan ide tentang kausalitas/ sebab (*causality*). Plato salah seorang filosof Yunani mengatakan bahwa tiap-tiap benda yang terjadi pasti dikarenakan dan didahului oleh suatu sebab. Kalau ada dua batang pohon yang berdiri berdampingan, dan salah satunya ada yang mati, orang akan beranggapan bahwa tentu ada sebab-sebab yang mengakibatkan adanya kejadian yang berlainan. Pohon yang mati pasti disebabkan adanya penyakit, dan penyakit itu sendiri juga mempunyai sebab, dan begitulah seterusnya.
- b) Pembuktian Ontologis, yaitu pembuktian adanya Tuhan berdasarkan refleksi atas kenyataan obyektif dengan berpedoman pada konsep mengenai "Ada Yang Sempurna". Dan Tuhan adalah yang Maha Sempurna yang dapat dipikirkan sebagai "Ada Yang Universal", yang melebihi dari yang partikular.
- c) Pembuktian Teleologis, yaitu pembuktian tentang adanya Tuhan yang berpedoman pada konsep keterpolaan (desain) di dalam alam semesta yang membutuhkan desainer. William Paley menyatakan bahwa di dalam dunia yang konkret

¹⁹² QS 3 Ali-Imran: 191

¹⁹³Pasha, Musthafa Kamal dan Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam; dalam perspetif historis dan ideologis*, 2003, Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offsit. Hal.196-197

kita melihat kompleksnya unsur-unsur dunia ini, akan tetapi terlihat sangat teratur sekali. Alam semesta menunjukkan bentuk keteraturan itu, dimana planet-planet yang bertaburan namun tidak saling berbenturan satu sama lainnya. Hal ini menunjukkan adanya kekuatan Maha Dahsyat yang menciptakan dan mengendalikannya.

- d) Pembuktian Moral, yaitu pembuktian adanya Tuhan dengan berpegang pada pengandaian adanya hukum moral umum yang memperlihatkan adanya "*Penjamin Moral*". JH. Newman menyatakan bahwa adanya kesadaran manusia untuk melakukan perbuatan yang utama semata-mata didorong oleh suara hati (kata hati, nurani, hati kecil, insan kamil). Tiap-tiap orang pasti mengalami pada dirinya sendiri, bahwa terdapat perbuatan-perbuatan yang tidak diperbolehkan. Berkat suara hati manusia merasa sungguh-sungguh bertanggungjawab atas tindakannya, dan lagi pula mempunyai kesadaran bahwa ia tidak boleh bertindak melawan keyakinan moralnya.

b. Pengertian Ibadah

Ibadah menurut Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah¹⁹⁴ ialah

الْعِبَادَةُ هِيَ التَّقَرُّبُ إِلَى اللَّهِ بِامْتِثَالِ أَوْامِرِهِ وَاجْتِنَابِ نَوَاهِيهِ وَالْعَمَلِ بِمَا أُذِنَ بِهِ الشَّارِعُ وَهِيَ عَامَّةٌ وَخَاصَّةٌ.

Ibadah ialah bertaqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah dengan jalan mentaati segala perintah Nya, menjauhi larangan Nya dan mengamalkan segala diinginkannya (diizinkannya).

¹⁹⁴PP Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih*, 1974, Yogyakarta, Penerbit Suara Muhammadiyah.

Dan ibadah itu terbagi dua yaitu ammah (umum) dan khasshah (khusus), yaitu:

فَالْعَامَّةُ كُلُّ عَمَلٍ أَذِنَ بِهِ الشَّارِعُ

Ibadah ammah (umum) ialah segala amal yang diizinkan Allah.

وَالْخَاصَّةُ مَا حَدَّدَهُ الشَّارِعُ فِيهَا بِجُزْئِيَّاتٍ وَهَيْئَاتٍ
وَكَيفِيَّاتٍ مَخْصُوصَةٍ

Ibadah khasshah (khusus) ialah yang telah dibatasi Allah dengan bagian-bagiannya, keadaan dan tata caranya yang tertentu.

Dari segi bahasa ibadah berarti merendahkan diri, tunduk, patuh dan taat. Jelasnya ibadah ialah pengabdian diri sepenuhnya kepada Allah. Ibadah yang secara awam menurut Zuhairini (1991)¹⁹⁵ diartikan sesembahan, pengabdian, sebenarnya adalah istilah yang paling luas dan mencakup tidak hanya penyembahan, tetapi juga berhubungan dengan laku manusia meliputi kehidupan. Yang paling beradab dari segi pandangan spiritual adalah mereka yang mematuhi dengan sangat rapat kemauan Tuhan, di dalam semua perbuatan-perbuatan mereka. Hal ini sejalan dengan firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونَا . (الزاريات ٥٦)

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan Jin dan Manusia supaya mereka menyembah-Ku”.¹⁹⁶

Kedudukan ibadah dalam Islam menempati posisi yang paling utama dan menjadi titik sentral seluruh aktivitas muslim. Seluruh kegiatan muslim pada dasarnya merupakan bentuk ibadah kepada Allah, sehingga apa saja yang dilakukannya memiliki

¹⁹⁵Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, 1991, Jakarta, Bumi Aksara, hal.158

¹⁹⁶QS 51 Az-Zariyat: 56

nilai ganda yaitu nilai material dan nilai spiritual. Nilai material adalah imbalan nyata yang diterima di dunia, sedangkan nilai spiritual adalah ibadah yang hasilnya akan diterima di akhirat.

Pada hakekatnya maksud dan tujuan ibadah umum ini adalah untuk mengemban amanat Allah, berupa melaksanakan misi khalifah Allah di muka bumi, yang tugas utamanya adalah:

- 1) Membangun kemakmuran dan kesejahteraan hidup umat manusia.
- 2) Menciptakan perdamaian dan ketertiban antarumat manusia.

Amanat Allah dengan dua tugas yang diemban pada diri khalifah sebagaimana di atas didasarkan pada firman Allah berikut ini:

- a) Manusia diberi amanah Allah selaku khalifah-Nya tercermin dalam firman Allah:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ
فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ
إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا (الاحزاب ٧٢)

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menawarkan satu amanat (selaku khalifah) kepada para penghuni langit, juga kepada bumi, serta kepada gunung-gunung, maka mereka enggan dan merasa takut untuk memikul amanat tersebut. Dan manusia (sendirilah) yang bersedia menerima (amanat). Sungguh manusia itu sangat aniaya lagi bodoh.¹⁹⁷

- b) Tugas utama melaksanakan amanat Allah selaku khalifah di atas bumi tercermin dalam firman Allah:

¹⁹⁷ QS 33 al-Ahzab: 72

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً
 قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ
 وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ
 مَا لَا تَعْلَمُونَ . (البقرة ٣٠)

Artinya: Ingatlah (Muhammad SAW) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di muka bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah", sementara kami senantiasa bertasbih dengan memujimu dan mensucikan Engkau? Tuhan berfirman: Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.¹⁹⁸

Tugas khalifah sebagaimana yang dinyatakan dalam ayat di atas telah mengisyaratkan secara tersirat dari apa yang diungkapkan oleh malaikat dengan jalan pemahaman sebaliknya (mafhum mukhalafah). Kalau malaikat memperkirakan manusia akan melakukan pengrusakan di atas bumi, maka tugas khalifah adalah bekerja keras untuk menciptakan bumi dalam kondisi baik sebagaimana digambarkan dalam firman-firman Allah berikut.

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
 لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ ۖ . (النور ٥٥)

¹⁹⁸ QS 2 al-Baqarah: 30

Artinya: Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi....¹⁹⁹

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ
إِصْلَاحِهَا... (الاعراف ٥٦)

Artinya: Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik....²⁰⁰

Lahan untuk melaksanakan ibadah 'am, yang bersifat umum adalah mengelola bumi dan segala isinya dalam posisi selaku khalifah atau wakil Tuhan karena berdasarkan kekuasaan yang didelegasikan kepadanya oleh Tuhan, ia diharapkan akan melaksanakan kekuasaan Tuhan di bumi ini dalam batas-batas yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Abul A'la Al Maududi sebagaimana dikutip oleh Mustafa Kamal dan Darban, selaku wakil Tuhan di muka bumi ada empat syarat yang harus dipenuhi oleh manusia yaitu:²⁰¹

- 1) Pemilik sebenarnya dari bumi dan seluruh isinya tetap tinggal pada Tuhan, bukan pada khalifah.
- 2) Khalifah akan mengurus milik Allah sesuai dengan instruksinya semata.
- 3) Khalifah akan melakukan kekuasaannya dalam batas-batas yang telah ditetapkan oleh Allah padanya.
- 4) Dalam melaksanakan pengelolaan dan amanah Allah, ia akan melaksanakan kehendak dan

¹⁹⁹ QS 24 an-Nur: 55

²⁰⁰ QS 7 al-A'raf: 56

²⁰¹ Pasha, Musthafa Kamal dan Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam; dalam perspetif historis dan ideologis*, 2003, Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offsit. Hal.211

memenuhi keinginan-keinginan Allah, dan bukan memenuhi kehendak dan keinginan-keinginan sendiri.

Tegasnya hidup beribadah yang sepenuhnya adalah bertaqarub kepada Allah, digunakan untuk menunaikan amanah-amanahnya sebagai khalifah Allah di muka bumi dengan mematuhi segala ketentuan yang menjadi peraturanNya. Menurut Muhammadiyah, ibadah yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim tidaklah semata-mata hanya yang bersifat hubungan langsung (*hablu minallah*), antara manusia dengan Allah seperti ibadah shalat, puasa, haji dan sebagainya, melainkan juga berjuang dan membangun kesejahteraan hidup dan menciptakan perdamaian antar umat manusia di atas prinsip-prinsip syari'at Islam.

Bagi Muhammadiyah, amal ibadah yang bersifat muamalat duniawiyah adalah merupakan kelengkapan dan ksempurnaan amal ibadah langsung kepada Allah.

c. Beribadah yang Ikhlas

Tumbuhnya kesadaran dan keyakinan bahwa hanya Allah satu-satunya zat yang Maha Pencipta dan Yang Berkuasa, Yang Berdaulat terhadap seluruh alam semesta akan melahirkan pengabdian dan penghambaan yang absolut dalam seluruh hidup dan penghidupannya. Pengabdian yang mutlak yang semata-mata hanya untuk mencari *ridha* dan *mau'nah* Allah akan ditunaikan dengan hati dan niat yang suci serta bersih dari berbagai macam motivasi atau pamrih. Kehidupan yang semacam ini yang dituntut Allah untuk ditunaikan hambanya sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an surat al-Bayinah: 5 :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ
حُنَفَاءَ... (البينة ٥)

Artinya: "Padahal mereka tidak diperintah kecuali mengabdikan diri kepada Allah dengan memurnikan, mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus".²⁰²

2. Hidup Manusia Bermasyarakat

Sesungguhnya manusia itu berasal dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, lalu berkembang menjadi keluarga, masyarakat dan bangsa. Karena asal manusia itu sama, maka secara kodrat manusia tidak dapat hidup sendirian, ia adalah makhluk sosial yang mesti bersama-sama dengan kelompoknya, seperti keluarga, suku, atau bangsa, dengan kata lain manusia hidup tidak dapat terpisah dengan masyarakat. Sebagaimana digambarkan dalam firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ (الحجرات ١٣)

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kami berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kami. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.²⁰³

²⁰² QS 97 al-Baiyinah: 5

²⁰³ QS 49 al-Hujarat: 13

Sekalipun asal keturunannya semua berasal dari yang satu (Adam as), namun setelah mengalami perkembangbiakan dalam waktu yang panjang, maka masing-masing individu tadi menjadi heterogen, memiliki kepentingan dan kebutuhan yang terkadang tidak sama, sehingga sering terjadi benturan kepentingan, perselisihan dan perpecahan antara satu dengan lain. Dalam hal ini, Islam memberikan pedoman atau cara hidup agar selalu menjaga persatuan dan kesatuan dalam bermasyarakat, serta saling tolong-menolong antara satu dengan yang lainnya. Sebagaimana uraian berikut.

- a. Agar menjaga kesatuan dan persatuan, sebagaimana firman Allah:

وَعَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ (ال عمران ١٠٣)

Artinya: *Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai....*²⁰⁴

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ
لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (الحجرات ١٠)

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu.*²⁰⁵

- b. Agar saling tolong-menolong, sebagaimana firman Allah:

وَتَعَاوَنُ عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُ عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ (المائدة ٢)

²⁰⁴ QS 3 Ali Imran: 103

²⁰⁵ QS 49 al-Hujarat: 10

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Bertakwalah kamu kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat berat siksaNya.²⁰⁶

3. Mematuhi Ajaran-ajaran Agama Islam dengan Keyakinan bahwa Ajaran Islam itu satu-satunya Landasan kepribadian dan ketertiban bersama untuk Kebahagiaan Dunia dan Akhirat.

Hendaklah menjadi prinsip bagi setiap Muslim bahwa hanya ajaran Islamlah yang diridhai Allah dan yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Firman Allah:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ. ٠٠٠ (آل عمران ١٩)

Artinya; Sesungguhnya agama (yang diridhi) di sisi Allah hanyalah Islam.²⁰⁷

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا. (المائدة ٣)

Artinya: Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmatKu, dan telah Kuridhoi Islam itu jadi agamamu.²⁰⁸

Anjuran untuk mematuhi ajaran Islam sebagai keperibadian seorang muslim ini telah disyari'atkan sejak dahulu, sebagaimana nasihat Nabi Ibrahim as kepada anak-anaknya, yang dinukilkan di dalam firman Allah:

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يٰبَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ (البقرة ١٣٢)

²⁰⁶ QS 5 al-Ma'idah: 2

²⁰⁷ QS 3 Ali Imran: 19

²⁰⁸ QS 5 al-Ma'idah: 3

Artinya: Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'kub (Ibrahim berkata): Hai anak-anakku ! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam.²⁰⁹

Oleh sebab itu, apabila kita semua memang beriman kepada Allah, maka hendaklah mematuhi semua aturan yang telah diturunkan Allah kepada Nabi SAW untuk semua manusia, sebagaimana firman Allah:

إِتَّبِعُوا مَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ ۝ ۝ (الأعراف ٣)

Artinya: Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu.²¹⁰

4. Menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam dalam masyarakat adalah kewajiban sebagai ibadah kepada Allah dan ihsan kepada sesama manusia.

Menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam dalam masyarakat harus menjadi prinsip seorang muslim sebagai perbuatan ibadah karena Allah, sebagaimana firman Allah yang selalu dibaca setiap kali melaksanakah shalat, yaitu:

قُلْ إِنْ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝

(الأنعام ١٦٢)

Artinya: Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanya untuk Allah, Tuhan semesta alam.²¹¹

Melaksanakan prinsip di atas tidak hanya terbatas pada satu masalah, melainkan terhadap semua hal harus berlandaskan hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Allah, apabila tidak demikian, maka orang tersebut

²⁰⁹ QS 2 al-Baqarah: 132

²¹⁰ QS 7 al-A'raf: 3

²¹¹ QS 6 al-An'am: 162

termasuk golongan orang-orang kafir, seperti dinyatakan dalam firman Allah:

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ . (المائدة

(٤٤

Artinya: *Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang kafir.*²¹²

Oleh karena itu, kita sebagai ummat terbaik hendaklah masing-masing kita berbuat untuk manusia lainnya dengan menyeru untuk kebajikan, mengajak berbuat yang ma'ruf serta mencegah terhadap hal-hal yang munkar. Anjuran ini tertuang di dalam firman Allah:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ . . . (آل عمران ١١٠)

Artinya: *Kamu adalah ummat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.*²¹³

5. Ittiba' kepada langkah perjuangan Nabi Muhammad SAW.

Tujuan Allah mengutus RasulNya itu, tidak lain agar berittiba' kepadanya dalam semua aspek kehidupan, baik yang behubungan secara pertikal kepada Allah, maupun yang berhubungan secara horizontal antara sesama manusia termasuk terhadap alam sekitarnya. Perintah mengikuti Rasul ini termaktub di dalam firmanNya:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ . . . (النساء ٦٤)

Artinya: *Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul, melainkan untuk dita'ati dengan seizin Allah.*²¹⁴

²¹² QS 3 al-Ma'idah: 44

²¹³ QS 3 Ali Imran: 110

²¹⁴ QS 4 an-Nisa': 64

Oleh karena itu, Allah menyerukan kepada setiap orang beriman agar taat kepada Allah dan mengikuti sunnah RasulNya dalam semua aspek kehidupannya, seperti disebutkan dalam firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ . (النساء ٥٩)

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul(Nya), dan ulil amri di antara kamu.*²¹⁵

Dan Allah akan memberikan kasih sayang serta ampunanNya kepada orang yang menaati RasulNya. Sebaliknya, Allah mengecam “kafir” bagi orang-orang yang berpaling atau tidak berittiba’ kepada RasulNya, tertuang dalam firman Allah:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونِي يُحِبِّكُمْ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ . قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ ۖ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ . (آل عمران ٣٢—٣١)

Artinya: *Katakanlah, jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun lagi Penyayang. Katakanlah, Taatilah Allah dan RasulNya, jika kamu berpaling sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir.*²¹⁶

- 6) Melancarkan amal usaha dan perjuangan dengan ketertiban organisasi.

Mewujudkan misi muhammadiyah hanyalah akan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya jika dilakukan secara kolektif melalui tertib organisasi, sebagaimana tersirat di dalam firman Allah:

²¹⁵ QS 4 an-Nisa’: 59

²¹⁶ QS 3 Ali Imran: 31-32

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ. (آل عمران
١٠٤)

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.²¹⁷

Surat Ali Imran ayat 104 di atas telah menginspirasi KHA. Dahlan untuk mendirikan sebuah organisasi sebagai alat perjuangan menegakkan amar ma'ruf nahi munkar secara berjemaah. Sebab berdakwah secara sendiri-sendiri, akan terasa amat berat dan hasilnya kurang maksimal. Apabila dikerjakan bersama dan terorganisir, maka seberat apapun beban yang dipikul semua akan lebih gampang dan ringan.

Oleh karena itu, seluruh warga Muhammadiyah; kader, pimpinan, pengelola amal usaha, dan yang berada dalam struktur persyarikatan dituntut untuk meningkatkan diri dalam komitmen pada garis misi dan tujuan Muhammadiyah, serta harus berada dalam sistem ideologis gerakan Muhammadiyah, gerakan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar*. Selain dari itu, dibutuhkan juga kesetiaan, pengorbanan dan kiprahnya dengan sepenuh hati ke dalam satu barisan organisasi secara teratur. Sehingga Muhammadiyah menjadi bangunan yang kokoh.²¹⁸ Hal tersebut tergambar di dalam firman Allah:

²¹⁷ QS 3 Ali Imran: 104

²¹⁸ Nashir, Haedar, Ideologi Muhammadiyah, 2001, Yogyakarta, Suara Muhammadiyah, hal.134-135

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ صَفًّا كَانَهُمْ بُيَآنٌ
مَرصُوصٌ . (الصف ٤)

Artinya: Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalanNya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.²¹⁹

²¹⁹ QS. 61 Ash Shaf : 4



BAB VI

Amal Usaha Muhammadiyah



BAB VI

AMAL USAHA MUHAMMADIYAH

A. Pengertian Amal Usaha Muhammadiyah

Amal Usaha Muhammadiyah adalah setiap usaha, program dan kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan Muhammadiyah.(AD pasal 7), yaitu menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.(AD pasal 6).

B. Maksud dan Tujuan Amal Usaha Muhammadiyah

Untuk mewujudkan maksud dan tujuan, maka Muhammadiyah melakukan usaha-usaha sebagaimana tercantum dalam Anggaran Rumah Tangga pasal 3, yaitu: Usaha Muhammadiyah yang diwujudkan dalam bentuk amal usaha, program, dan kegiatan meliputi:²²⁰

1. Menanamkan keyakinan, mampertdalam dan memperluas pemahaman, meningkatkan pengalaman, serta menyebarkan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan.
2. Mampertdalam dan mengembangkan pengkajian ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan untuk mendapatkan kemurnian dan kebenarannya.
3. Meningkatkan semangat ibadah, jihad, zakat, infak, wakaf, shadaqah, hibah, dan amal shalih lainnya.
4. Meningkatkan harkat, martabat, dan kualitas sumberdaya manusia agar berkemampuan tinggi serta berakhlak mulia.
5. Memajukan dan memperbaharui pendidikan dan kebudayaan, mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta meningkatkan penelitian.
6. Memajukan perekonomian dan kewirausahaan ke arah perbaikan hidup yang berkualitas.
7. Meningkatkan kualitas kesehatan dan kesejahteraan masyarakat.

²²⁰Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah, 2005. Hal.30-31

8. Memelihara, mengembangkan, dan mendayagunakan sumberdaya alam dan lingkungan untuk kesejahteraan.
9. Mengembangkan komunikasi, ukhuwah, dan kerjasama dalam berbagai bidang dan kalangan masyarakat dalam dan luar negeri.
10. Memelihara keutuhan bangsa serta berperan aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
11. Membina dan meningkatkan kualitas serta kuantitas anggota sebagai pelaku gerakan.
12. Mengembangkan sarana, prasarana, dan sumber dana untuk mensukseskan gerakan.
13. Mengupayakan penegakan hukum, keadilan, dan kebenaran serta meningkat kan pembelaan terhadap masyarakat.
14. Usaha-usaha lain yang sesuai dengan maksud dan tujuan Muhammadiyah.

C. Nama-nama Amal Usaha Muhammadiyah

Sebagai wujud dari usaha-usaha tersebut, Muhammadiyah mempunyai amal usaha- amal usaha yang meliputi:²²¹

1. Dalam bidang Pendidikan. Pada bidang ini amal usaha muhammadiyah meliputi pendidikan umum dari TK sampai Perguruan Tinggi maupun pendidikan agama dari TK, MI, Madrasah Diniyah, Tsanawiyah, Aliyah, Mu'alimin, Mu'alimat, Pondok-pondok Pesantren sampai Institut Agama Islam.
2. Dalam Bidang Keagamaan. Muhammadiyah mengelola ribuan masjid yang tersebar di seluruh penjuru tanah air, baik berada di Ranting maupun di lingkungan perguruan Muhammadiyah, selain dari itu Muhammadiyah juga membina pengajian dalam rangka pemahaman dan pemurnian agama Islam.
3. Dalam Bidang Sosial. Muhammadiyah mengelola ribuan masjid yang tersebar di seluruh penjuru tanah air, baik

²²¹Nashir, Haedar, dkk, *Materi Induk Perkaderan Muhammadiyah*, 1994, Yogyakarta, Badan Pendidikan Kader Pimpinan Pusat Muhammadiyah, hal.129

berada di Ranting maupun di lingkungan perguruan Muhammadiyah, selain dari itu Muhammadiyah juga membina pengajian dalam rangka pemahaman dan pemurnian agama Islam.

4. Dalam Bidang Kesehatan. Sebagai bentuk pelayanan umat dalam bidang kesehatan, Muhammadiyah mendirikan dan mengelola Rumah Sakit, Balai Pengobatan dan rumah Bersalin. Di samping itu, diorganisir juga dana kesehatan bagi warga Muhammadiyah dengan prinsip yang sehat menolong sang sakit.
5. Dalam Bidang Ekonomi. Berkaitan dengan masalah ekonomi, Muhammadiyah mengelola badan-badan usaha tertentu, memiliki lahan-lahan pertanian, mendirikan dan mengelola lembaga-lembaga keuangan Bank Perkreditan Rakyat dan Baitul Mal Wat-Tamwil Muhammadiyah.
6. Dalam Bidang Informasi. Dalam rangka menggalakkan kegiatan dakwah melalui media cetak, Muhammadiyah mengelola beberapa lembaga penerbitan, seperti Suara Muhammadiyah, Bulletin dan sebagainya.
7. Dan lain-lain. Masih banyak lagi amal usaha Muhammadiyah yang bersifat lokal di daerah tertentu seperti pelayanan ibadah haji dan sebagainya.



BAB VII

Organisasi Otonom Muhammadiyah (ORTOM)



BAB VII

ORGANISASI OTONOM MUHAMMADIYAH (ORTOM)

A. Sejarah Berdirinya ORTOM

Kata otonom terdiri dari dua kata yaitu *oto* dari kata *auto* yang berarti sendiri dan kata *nom* dari asal kata *nomos* yang berarti peraturan. Jadilah kata otonom yang artinya mengatur diri sendiri. Organisasi otonom dalam Muhammadiyah mempunyai pengertian organisasi-organisasi di dalam persyarikatan Muhammadiyah yang diberi hak untuk mengatur dan mengurus dirinya sendiri dengan tidak menyimpang dari peraturan dan ketentuan-ketentuan yang ada pada induk atau pusat organisasi yakni Muhammadiyah.

Secara formal, Muhammadiyah memiliki beberapa organisasi otonom (ortom) seperti IRM, IMM, NA, Pemuda Muhammadiyah, Tapak Suci, Aisyiah dan Hizbul Wathon. Kesemuanya itu adalah organisasi kader yang menjadi pelangsur dan penerus Muhammadiyah disamping setiap ortom mempunyai ciri-ciri khusus masing-masing.²²²

B. Nama-nama, Maksud dan Tujuan serta Makna Lambang ORTOM.

Adapun ortom-ortom yang ada di dalam Muhammadiyah adalah :

1. Aisyiah

a. Nama

Kata Aisyiah berasal dari bahasa Arab, Aisyah di sini adalah isteri nabi Muhammad SAW yang adalah puteri dari Khalifah Abu Bakar Ash Shiddiq. Khalifah Islam yang pertama. Yah di dalam bahasa Arab adalah yah nisbah yang artinya “membangsakan” . Jadi Aisyiah artinya pengikut Siti Aisyah r.a yang berusaha menyontoh dan meneladani cara-cara hidup Siti Aisyah r.a

²²²Asrofie, M. Yusron, dkk, *Kader Persyarikatan dalam Persoalan*, 2002, Yogyakarta, Suara Muhammadiyah, hal.74

Aisyiah didirikan pada tanggal 27 Rajab 1335 H/22 April 1917 M. Secara histories diketahui bahwa pada awal berdirinya Muhammadiyah K.H.A Dahlan menyelenggarakan pengajian yang jamaahnya terdiri dari laki-laki dan wanita. Seiring perjalanan waktu ternyata anggota pengajian tersebut semakin lama semakin bertambah. Realita tersebut mendorong Nyai Ahmad Dahlan bernama Sudalmiyah untuk memisahkan antara bapak-bapak dan ibu-ibu. Maka kemudian terbentuklah jamaah pengajian khusus ibu-ibu yang diberi nama jamaah pengajian “*Sopo Tresno*” pada tahun 1914.

Sebagai sebuah jamaah pengajian Sopo Tresno tidak hanya mengadakan kajian-kajian keislaman tetapi juga mengadakan amal usaha pertolongan untuk kesejahteraan anggota-anggota pengajian, menyantuni anak yatim dan fakir miskin, dan amal usaha-amal usaha lainnya yang kian hari kian bertambah. Dengan perkembangan yang sedemikian pesat itulah maka pada tanggal 22 April 1917 M Aisyiah secara resmi dideklarasikan sebagai pergerakan wanita di dalam Muhammadiyah, dengan Nyai Ahmad Dahlan sebagai pendirinya.

b. Maksud dan Tujuan

Maksud dan tujuan Aisyiah adalah sama dengan rumusan maksud dan tujuan Muhammadiyah, yaitu : “Menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat utama, adil dan makmur yang diridloi Allah swt. Kendati demikian sebagai ortom di dalam Muhammadiyah gerakan Aisyiah memiliki tugas-tugas yang lebih spesifik :

- 1) Membimbing kaum wanita ke arah kesadaran beragama Islam dan berorganisasi
- 2) Menghimpun anggota-anggota Muhammadiyah wanita serta menyalurkan dan menggembirakan amalan-amalan Islam.

Berdasarkan kedua hal tersebut maka Aisyiah di dalam sejarahnya telah menyelenggarakan, membimbing dan mengembangkan amal usaha sebagai berikut :

- 1) Mendirikan TK ABA (Aisyiah Busthanul Athfal)
- 2) Mendirikan sekolah perawat dan bidan Aisyiah dan penyuluhan dukun bayi
- 3) Mendirikan BKIA (Balai Kesehatan Ibu dan Anak) dan poliklinik
- 4) Mendirikan Panti Asuhan Puteri
- 5) Mendirikan musholla khusus wanita
- 6) Membimbing dan mendidik puteri remaja Islam di dalam Nasyiatul Aisyiah (NA)
- 7) Berbusana muslimah
- 8) Aktif dalam kegiatan-kegiatan organisasi kewanitaan lainnya baik yang bertaraf nasional ataupun internasional
- 9) Kerja sama dengan instansi pemerintah ataupun swasta yang terkait dengan Keluarga Sejahtera atau Keluarga Berencana (KB)

c. Lambang Aisyiah



Lambang Aisyiah sama dengan lambang Muhammadiyah yang berupa “Matahari bersinar” hanya saja tulisan Arab yang tertera di tengah-tengah lambang tersebut berbeda. Bila lambang Muhammadiyah bertuliskan pada lambang Aisyiah.

2. Nasyiatul Aisyiah

a. Nama

Nasyiatul Aisyiah berasal dari bahasa Arab terdiri dari dua kata yaitu nasyi'ah yang artinya tunas dan Aisyiah sebagai gerakan wanita dalam Muhammadiyah (pengikut Aisyah RA isteri Nabi SAW). Artinya Nasyiatul Aisyiah adalah organisasi remaja putri yang dipersiapkan untuk menjadi bibit Aisyiah yang akan meneruskan dan menyempurnakan amal usaha Aisyiah.

Sekitar tahun 1919 di Kauman Yogyakarta berdiri suatu perkumpulan khusus anak-anak putri yang diberi nama Siswo Proyo Wanito (SPW). Perkumpulan ini dimaksudkan untuk mendidik dan melatih putri-putri Islam di luar rumah tangga dan sekolah dengan berbagai bentuk kegiatan seperti latihan pidato (tabligh), latihan memimpin rapat, pengetahuan agama shalat jamaah, kerajinan rumah tangga dan kewanitaan lainnya. Pada perkembangannya berikutnya tepatnya pada tahun 193 SPW menjadi bagian dari urusan Aisyiah dan namanya diganti menjadi Nasyiatul Aisyiah. Sejak saat itu Nasyiatul Aisyiah berdiri di setiap cabang Muhammadiyah di seluruh Indonesia. Dan pada tahun 1965 yaitu pada muktamar Muhammadiyah ke-36 Nasyiatul Aisyiah diberi wewenang untuk mengurus rumah tangganya sendiri yaitu diberi hak otonom.

b. Maksud dan Tujuan

Adapun tujuan didirikannya Nasyiatul Aisyiah tercantum dalam pasal 4 Anggaran Dasar yang berbunyi “Terbentuknya pribadi-pribadi putri Islam yang berguna bagi agama, bangsa dan Negara serta menjadi pelopor, pelangsup dan penyempurna gerakan Muhammadiyah”. Adapun kegiatan NA antara lain :

- 1) Menggiatkan pendidikan dan pengajaran agama Islam baik teori maupun praktiknya

- 2) Pendidikan kerumah tanggaan seperti memasak, menjahit, memelihara kebun
 - 3) Pelajaran kesenian seperti menyanyi menari khususnya untuk anak berusia 4-10 tahun
 - 4) Pendidikan budi pekerti dan akhlaq mulia khususnya untuk anak 11-15 tahun
 - 5) Pelajaran ilmu kesehatan dan kebidanan
 - 6) Kursus tentang keorganisasian dan keputrian lainnya
- c. Makna Lambang NA

Lambang Na dibuat oleh KH Siradj Dahlan yang berupa seuntai padi yang berisi 12 butir padi, berdaun empat warna hijau, ditegakkan di atas pita yang bertuliskan semboyan huruf Arab yang berbunyi “*Al-Birru manittaqo*” yang artinya kebaikan untuk orang yang bertaqwa.



Adapun makna lambang NA Adalah:

- 1) Padi : maknanya adalah semakin berisi semakin merunduk, bahwa anggota NA semakin memperoleh ilmu pengetahuan semakin menjadi manusia yang taat dan tunduk kepada hukum-hukum agama dan peraturan yang berlaku serta jauh dari sifat sombong dan takabur
- 2) 12 butir padi : Setiap anggota NA akan berbuat kebajikan sepanjang tahun yang bulannya berjumlah duabelas. Mengandung maksud dan gambaran 12 sahabat Nabi Isa AS yang terkenal dengan sebutan kaum Hawariy yang berikrar dengan mantap untuk menolong nabi Isa AS dalam

menegakkan agama Allah (Islam) ketika mereka ditanya nabi Isa. Diharapkan agar semangat juang NA pun demikian mantapnya

- 3) Makna empat daun sepasang ke atas dan sepasang menghadap ke bawah memiliki makna “patah tumbuh hilang berganti” di sini bahkan berarti sebelum patah sudah siap pengganti, artinya NA siap menjadi pewaris perjuangan yang telak dilaksanakan orang tuanya yaitu memperjuangkan kebenaran agama Islam di tengah-tengah masyarakat selama hayat dikandung badan
- 4) Makna semboyan tulisan Arab *Al-Birru Manitta* qo petikan dari surat Al-Baqarah : 189 adalh kemuliaan seseorang itu terletak pada taqwanya. Dengan semboyan ini diharapkan anggota NA dapat menjadi orang-orang yang bertaqwa.

3. Pemuda Muhammadiyah

a. Nama

Awal berdirinya Pemuda Muhammadiyah secara kronologis dapat dikaitkan dengan keberadaan Siswo Proyo Priyo (SPP), suatu gerakan yang sejak awal diharapkan K.H. Ahmad Dahlan dapat melakukan kegiatan pembinaan terhadap remaja/pemuda Islam. Dalam perkembangannya SPP mengalami kemajuan yang pesat, hingga pada Konggres Muhammadiyah ke-21 di Makasar pada tahun 1932 diputuskan berdirinya Muhammadiyah Bagian Pemuda, yang merupakan bagian dari organisasi dalam Muhammadiyah yang secara khusus mengasuh dan mendidik para pemuda keluarga Muhammadiyah. Akhirnya pada 26 Dzulhijjah 1350 H bertepatan dengan 2 Mei 1932 secara resmi Pemuda Muhammadiyah berdiri sebagai ortom.

b. Maksud dan Tujuan

Organisasi ini didirikan dengan maksud dan tujuan untuk menghimpun, membina, dan menggerakkan potensi Pemuda Islam serta

meningkatkan perannya sebagai kader untuk mencapai tujuan Muhammadiyah.

c. Makna Lambang Pemuda Muhammadiyah



Adapun makna logo di atas adalah:

- 1) Warna Dasar Melati : hijau, artinya lambang kedamaian, kesuburan, kesabaran dan kesegaran.
- 2) Warna kuncup melati dan tulisan Fastabiqul Khairat : putih, artinya lambang kesucian, ketulusan dan keikhlasan.
- 3) Bunga Melati: Lambang kesatriaan, kecintaan dan keharuman; mencerminkan kepribadian Pemuda Muhammadiyah yang tegas pantang menyerah, menebar cinta kasih kepada sesama, dengan senantiasa meninggalkan nama harum bagi nusa dan bangsa. Melati adalah bunga khas Indonesia, oleh karena Pemuda Muhammadiyah senantiasa menunjukkan sikap setia kepada bangsa dan Negara.
- 4) Tangkai bunga : Satu, berarti Tauhid.
- 2) Enam kelompok bunga : Bermakna Rukun Iman.
- 3) Lima daun bunga : Bermakna Rukun Islam.
- 4) Dua buah daun bunga : Bermakna Syahadatain
- 5) Pita : Berarti kegembiraan
- 6) Fastabiqul Khairat : Berlomba-lombalah dalam mengamalkan kebaikan dan keutamaan
- 7) Dibagian Bawah ada tulisan : PEMUDA MUHAMMADIYAH

4. Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah

d. Nama

Menurut pasal 1 AD IMM, organisasi bernama Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah disingkat IMM adalah gerakan mahasiswa Islam yang beraqidah Islam bersumber kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dan pasal 2 menyebutkan IMM didirikan pada tanggal 29 Dzulqo'idah 1383H bertepatan dengan 14 Maret 1964M di Yogyakarta untuk waktu yang tidak terbatas.

e. Maksud dan Tujuan

Adapun maksud dan tujuan IMM adalah mengusahakan terbentuknya akademisi Islam yang berakhlak mulia dalam rangka mencapai tujuan Muhammadiyah. (AD pasal 6).

f. Makna Lambang Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah



Makna lambang IMM:

- 1) Bentuk perisai pena, berarti lambang orang yang menuntut ilmu.
- 2) Berlapis tiga, berarti IMM, Islam dan Ihsan atau Iman, Ilmu dan Amal.
- 3) Warna hitam, berarti kekuatan, ketabahan dan keabadian.
- 4) Warna kuning, berarti kemuliaan tujuan.
- 5) Warna hijau, berarti kesejahteraan.
- 6) Warna putih, berarti suci.

- 7) Gambar sinar Muhammadiyah berarti Lambang Muhammadiyah.
- 8) Gambar melati, berarti IMM sebagai kader muda Muhammadiyah.
- 9) Tulisan dalam Pita “Fastabiqul Khairat”, berarti berlomba-lomba dalam kebajikan.
- 10) Tulisan IMM, berarti singkatan dari Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah.

5. Ikatan Pelajar Muhammadiyah

a. Nama

Organisasi ini bernama Ikatan Pelajar Muhammadiyah, disingkat IPM, yang didirikan di Surakarta pada tanggal 5 Shafar 1381 H bertepatan dengan tanggal 18 Juli 1961 M.(pasal 1 AD).

b. Maksud dan Tujuan

Terbentuknya Pelajar Muslim yang berilmu, berakhlak mulia, dan trampil dalam rangka menegakkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam, sehingga terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.(pasal 6 AD).

c. Makna Lambang Ikatan Pelajar Muhammadiyah



Lambang Ikatan Pelajar Muhammadiyah adalah segi lima berisi runcing di bawah yang merupakan deformasi bentuk pena dengan jalur besar tengah runcing di bawah berwarna kuning, diapit oleh dua jalur berwarna hijau dengan matahari bersinar sebagai keluarga Muhammadiyah di mana tengah bulatan matahari terdapat gambar buku dan tulisan

Al-Qur'an surat Al Qolam ayat I dan tulisan IPM di bawah matahari.(pasal 4 AD).

6. Tapak Suci Putra Muhammadiyah

a. Nama

Organisasi ini adalah Perguruan Seni Beladiri Indonesia Pencak Silat bernama *Tapak Suci Putera Muhammadiyah* disingkat Tapak Suci. Yang didirikan di Yogyakarta pada tanggal 10 Dzulhijjah 1383H bertepatan dengan tanggal 31 Juli 1963M.

b. Maksud dan Tujuan

Adalah dalam rangka mencapai tujuan nasional sebagai yang termaktub dalam pembukaan UUD 1945, dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, Tapak Suci menetapkan:

- 1) Mendidik dan membina ketangkasan dan ketrampilan pencak silat sebagai seni beladiri Indonesia.
- 2) Memelihara kemurnian pencak silat sebagai seni beladiri Indonesia yang sesuai dan tidak menyimpang dari ajaran Islam, sebagai budaya bangsa yang luhur dan bermoral.
- 3) Mendidik dan membina anggota untuk menjadi kader Muhammadiyah.
- 4) Melalui seni beladiri menggembirakan dan mengamalkan Dakwah Amar Ma'ruf nahi munkar dalam usaha mempertinggi ketahanan Nasional.

c. Makna Lambang Tapak Suci Putra Muhammadiyah



- 1) Bentuk bulat, artinya bertekad bulat.
- 2) Berdasar biru, artinya keagungan.
- 3) Bertepi hitam, artinya Kekal dan abadi melambangkan sifat Allah SWT.
- 4) Bunga mawar, artinya Keharuman.
- 5) Warna merah, artinya Keberanian.
- 6) Daun kelopak hijau, artinya Kesempurnaan.
- 7) Bunga melati putih, artinya kesucian.
- 8) Jumlah sebelas, artinya Rukun Islam dan rukun Iman.
- 9) Tangan kanan putih, artinyakeutamaan.
- 10) Terbuka, artinya kejujuran.
- 11) Berjari rapat, artinya keeratan.
- 12) Ibu jari tertekuk, artinya kerendahan hati.
- 13) Sinar matahari kuning, artinya Putera Muhammadiyah.

Keseluruhan lambang tersimpul dengan nama Tapak Suci bertekad bulat mengagungkan asma Allah SWT yang kekal dan abadi, dengan keberanian menyebarkan keharuman dengan sempurna, dengan kesucian memurnikan rukun Islam dan rukun Iman, serta mengutamakan keeratan dan kejujuran dengan kerendahan hati.

7. Hizbul Waton Muhammadiyah

a. Nama

Gerakan Kepanduan Hizbul Waton disingkat HW adalah suatu organisasi otonom di lingkungan Persyarikatan Muhammadiyah, didirikan di Yogyakarta pada tanggal 1336H (1918M).

b. Maksud dan Tujuan

HW didirikan untuk menyiapkan dan membina anak, remaja, dan pemuda yang memiliki aqidah, mental dan fisik, berilmu dan berteknologi serta berakhlak karimah, dengan tujuan terwujudnya pribadi muslim yang sebenar-benarnya dan siap menjadi kader Persyarikatan, umat, dan bangsa.

c. Makna Lambang Hizbul Wathon Muhammadiyah



Terdiri dari: Tulisan HW di tengah lingkaran, merupakan singkatan Hizbul Wathon. Dilingkari sinar Matahari, melambangkan ortom Muhammadiyah

C. Hubungan Ortom Muhammadiyah Dengan Persyarikatan Muhammadiyah.

Apabila memperhatikan Anggaran Dasar di setiap ortom Muhammadiyah, maka maksud dan tujuan masing-masing ortom itu semua adalah dalam rangka mencapai tujuan Muhammadiyah. Artinya ortom atau yang sering disebut dengan AMM (Angkatan Muda Muhammadiyah) di dalam gerakannya tidak boleh keluar dari alur gerakan Muhammadiyah sebagai Persyarikatan. Namun demikian, Muhammadiyah memberi keleluasaan bagi setiap ortom untuk mengatur rumah tangganya sendiri atau untuk menyusun dan mengembangkan langkah gerakannya sesuai dengan ciri khususnya masing-masing.

D. Peran Ortom Dalam Perjuangan Muhammadiyah

Salah satu tujuan Muhammadiyah mendirikan organisasi otonom (AMM) ialah untuk menjadi kader penerus dan pelangsung Muhammadiyah sebagai organisasi gerakan Islam dengan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Di samping itu, masing-masing ortom secara khusus memiliki tujuan tersendiri dan ciri gerakannya juga berbeda antara satu dengan yang lain. Angkatan Muda Muhammadiyah (AMM)

yang anggotanya terdiri dari pelajar, mahasiswa, remaja atau pemuda, maka ciri gerakannya lebih menyentuh kepada aspek-aspek yang menyentuh kepentingannya pada umumnya, misalnya turut prihatin terhadap pengaruh krisis ekonomi dan politik saat ini yang berdampak negatif bagi perilaku kalangan muda terpelajar, yang sering melakukan tindakan secara radikal, mengadakan tauran, kerusuhan atau pertikaian dengan berbagai latar belakang yang memicunya. Melihat kecenderungan seperti ini, sebagai Angkatan Muda Muhammadiyah atau sebagai generasi muda Islam, AMM diharapkan dapat berperan memberikan solusi yang terbaik untuk menyikapi berbagai bentuk kekerasan itu dengan kampanye anti kekerasan atau kerusuhan, agar dapat meredam tindakan radikalisme massa seperti yang pernah terjadi di Ambon dan sebagainya.²²³

²²³Ra'is, Amin, dkk, *Muhammadiyah Menuju Melinium III*, 1999, Yogyakarta, Pustaka SM, hal.148



BAB VIII

Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup (MKCH) Muhammadiyah



BAB VIII
MATAN KEYAKINAN DAN CITA-CITA HIDUP (MKCH)
MUHAMMADIYAH
(Keputusan Sidang Tanwir 1969 di Ponorogo)

A. Teks Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup (MKCH)
Muhammadiyah

1. Muhammadiyah adalah gerakan berasas Islam, bercita-cita dan bekerja untuk terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya , untuk melaksanakan fungsi dan misi manusia sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi
2. Muhammadiyah berkeyakinan bahwa Islam adalah agama Allah swt yang diwahyukan kepada para Rasul-Nya, sejak nabi Adam, Nuh, Ibrahim Musa, Isa dan seterusnya sampai kepada nabi penutup Muhammad SAW, sebagai hidayah dan rahmat Allah swt kepada umat manusia sepanjang masa dan menjamin kesejahteraan hidup materiil dan spiritual, duniawi dan ukhrawi.
3. Muhammadiyah dalam mengamalkan Islam berdasarkan :
(a) Al-Qur'an : Kitab Allah yang diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW. (b) Sunnah Rasul : Penjelasan dan pelaksanaan ajaran-ajaran Al-Quran yang diberikan oleh nabi Muhammad SAW.
4. Muhammadiyah bekerja untuk terlaksananya ajaran-ajaran Islam yang meliputi bidang-bidang : Aqidah, Ibadah, Akhlaq, dan Muamalat duniyawiyah, yaitu:
 - a. Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya aqidah Islam yang murni, bersih dari gejala-gejala kemusyrikan, bid'ah dan khurafat, tanpa mengabaikan prinsip toleransi menurut ajaran Islam.
 - b. Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya ibadah yang dituntunkan oleh Rasulullah SAW tanpa tambahan dan perubahan dari manusia.
 - c. Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya nilai-nilai akhlaq mulia dengan berpedoman kepada ajaran-

ajaran Al-Quran dan Sunnah rasul, tidak bersendi kepada nilai-nilai ciptaan manusia.

- d. Muhammadiyah bekerja untuk terlaksananya mu'amalat duniawiyah (pengolahandunia dan pembinaan masyarakat) dengan berdasarkan ajaran agama serta menjadikan semua kegiatan dalam bidang ini sebagai ibadah kepada Allah swt
5. Muhammadiyah mengajak segenap lapisan bangsa Indonesia yang telah mendapat karunia Allah berupa tanah air yang mempunyai sumber-sumber kekayaan, kemerdekaan bangsa dan Negara Republik Indonesia yang berfilsafat pancasila, untuk berusaha bersama-sama menjadikan suatu Negara yang adil makmud dan diridloi Allah swt

Baladun Thayyibatun Wa Rabbun Ghofur

بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ. (السَّيِّئَاتُ ١٥)

B. Sistematika MKCH Muhammadiyah

Berdasarkan rumusan Matan Keyakinan Dan cita-cita Hidup Muhammadiyah (MKCHM) di atas kita mengetahui bahwa MKCH Muhammadiyah terdiri dari 5 angka. Kelima poin tersebut dapat kita klasifikasikan menjadi 3 kelompok pembahasan, yaitu :

1. Muhammadiyah adalah gerakan berdasar Islam, bercita-cita dan bekerja untuk terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, untuk melaksanakan fungsi dan misi sebagai hamba dan khalifah Allah swt. Di muka bumi
2. Muhammadiyah berkeyakinan bahwa Islam adalah agama Allah swt yang diwahyukan kepada para rasul-Nya, sejak nabi Adam, Ibrahim, Isa dan seterusnya sampai kepada nabi penutup Muhammad SAW. Sebagai hidayah dan rahmat Allah swt kepada ummat manusia sepanjang masa dan menjamin kesejahteraan hidup materiil dan spiritual, duniawi dan ukhrawi.

Poin 1 dan 2 di atas adalah kelompok kesatu, mengandung pokok-pokok persoalan yang bersifat ideologis (ideologi muhammadiyah).

3. Muhammadiyah dalam mengamalkan ajaran Islam berdasarkan: (a) Al- Quran: Kitab Allah SWT., yang diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW. (b) Sunnah Rasul : Penjelasan dan pelaksanaan ajaran-ajaran Al Quran yang diberikan nabi Muhammadi SAW.
4. Muhammadiyah bekerja untuk terlaksananya ajaran-ajaran Islam yang meliputi: Aqidah, Ibadah, Akhlaq, dan Mu'amalah duniyawiyah; yaitu:
 - a. Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya aqidah Islam yang murni, bersih dari gejala-gejala kemusyrikan, bid'ah dan khurafat, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip toleransi dalam ajaran Islam.
 - b. Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya ibadah yang dituntunkan oleh Rasulullah SAW tanpa tambahan dan perubahan dari manusia.
 - c. Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya nilai-nilai akhlaq mulia dengan berpedoman kepada ajaran-ajaran Al Quran dan Sunnah Rasul, tidak bersendi kepada nilai-nilai ciptaan manusia.
 - d. Muhammadiyah bekerja untuk terlaksananya mu'amalah duniyawiyah (pengelolaan dunia dan pembinaan masyarakat) dengan berdasarkan ajaran agama serta menjadikan semua kegiatan dalam bidang ini sebagai ibadah kepada Allah swt.

Poin 3 dan 4 di atas adalah Kelompok kedua, mengandung persoalan mengenai faham agama menurut Muhammadiyah.

5. Muhammadiyah mengajak segenap lapisan bangsa Indonesia yang telah mendapat karunia Allah swt dengan tanah air yang mempunyai sumber-sumber kekayaan, kemerdekaan bangsa dan Negara RI yang berdasar Pancasila dan UUD 1945 untuk berusaha bersama-sama menjadikan suatu Negara yang adil makmur dan diridloi Allah swt *Baldatun Thoyyibatun Warobbun Ghoffur*

بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ. (السبَاء ١٥)

Poin ke-5 ini adalah Kelompok ketiga, mengandung persoalan mengenai fungsi dan misi Muhammadiyah dalam masyarakat Negara Republik Indonesia.



BAB IX

Kepribadian Muhammadiyah



BAB IX

KEPRIBADIAN MUHAMMADIYAH

A. Latar Belakang Sejarah Perumusan Kepribadian Muhammadiyah

Kepribadian Muhammadiyah yang telah ditetapkan Mukhtamar Muhammadiyah ke-35 sebenarnya bukan hal/materi baru, tetapi merupakan rumusan atas kenyataan-kenyataan, sikap dan tindakan yang berdasarkan pemikiran dan pertimbangan secara mendalam, yang telah dimiliki dan dilaksanakan oleh K.H. Ahmad Dahlan dan pimpinan Muhammadiyah pada masa lampau yang menurut ijtihad Muhammadiyah adalah tepat untuk menjadi pegangan dan landasan perjuangan Muhammadiyah pada masa sekarang dan akan datang.

Beberapa hal mendasar yang telah dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan dan pimpinan Muhammadiyah setelah beliau dalam menggerakkan Muhammadiyah adalah bahwa dalam menggerakkan Muhammadiyah senantiasa berpegang teguh kepada prinsip berfikir, berbicara dan bertindak. Berfikir dengan akal yang cerdas dan luas serta berpedoman kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah serta kebijaksanaan yang diizinkan atau tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Berbicara dengan tegas namun sopan untuk menyampaikan dakwah Islam dan kebenaran serta *amar ma'ruf nahi munkar*. Bekerja dan beribadah untuk kejayaan Islam serta kebahagiaan rakyat. Bekerja untuk kemerdekaan dan kedaulatan rakyat, dan lain sebagainya.

Dengan berpegang kepada nilai-nilai tersebut, Muhammadiyah di dalam sejarahnya telah berhasil (terbukti) menyadarkan ummat Islam Indonesia tentang apa arti Agama, baik untuk kehidupan pribadi ataupun bagi kehidupan masyarakat. Muhammadiyah telah mendirikan beribu-ribu sekolah, mulai dari tingkat taman kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi. Mendirikan beribu-ribu musholla dan masjid, dan banyak rumah sakit dan panti asuhan serta mendirikan koperasi, dan lain sebagainya. Kesemuanya itu

tentu saja secara otomatis juga merupakan dharma bakti umat Islam dalam membantu pemerintah untuk mengisi kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang telah direbut oleh para pahlawan dari tangan kolonialis Belanda yang selama 350 tahun telah menghisap kekayaan bumi nusantara dan membodohkan bangsa Indonesia.

Matan Kepribadian Muhammadiyah secara historis disusun di tengah kegalauan kondisi perpolitikan di Indonesia pada waktu itu, yaitu sekitar tahun 1962. Sebagaimana kita ketahui bahwa sejak dikeluarkannya dekrit presiden pada tanggal 5 Juli 1959 (tentang kembalinya dasar Negara kepada UUD 1945) hingga terbitnya Surat Perintah 11 Maret 1966 (Supersemar) Indonesia memasuki era baru yang dikenal dengan zaman demokrasi terpimpin atau yang lebih populer lagi dikenal dengan periode NASAKOM. Pada periode ini Presiden Soekarno sebagai kepala pemerintahan membentuk kabinet atau dewan menteri yang anggotanya terdiri dari tiga kekuatan politik pemenang pemilu th. 1955 (kecuali Masyumi). Ketiga partai politik yang duduk di dalam kabinet tersebut adalah PNI (Partai Nasionalis Indonesia), PKI (Partai Komunis Indonesia), dan NU (Nahdatul Ulama). Nama ketiga partai itulah kemudian yang disingkat dengan istilah NASAKOM.

Sebagai salah satu komponen bangsa dan sebagai *Agent of Change* di tengah masyarakat, Muhammadiyah tentu saja tidak dapat terlepas dari perkembangan sosial politik kenegaraan yang terjadi pada periode NASAKOM tersebut, namun yang menjadi persoalan adalah peran politik Muhammadiyah yang terlalu bersentuhan dengan politik praktis pada waktu itu yang menjadikan Muhammadiyah berada pada posisi yang kurang menguntungkan bahkan nyaris mengakibatkan Muhammadiyah dibubarkan oleh rezim pemerintahan penguasa orde lama. Hal ini menjadi salah satu sebab atau bahkan menjadi *cassus bally* (penyebab utama) yang mendesak Muhammadiyah untuk segera merumuskan Kepribadian Muhammadiyah

PKI sebenarnya adalah pendatang baru di lembaga perpolitikan Indonesia waktu itu. Sebelum periode NASAKOM PKI tidak pernah duduk di parlemen. Tetapi sebagai pendatang baru PKI justru menunjukkan manuver-manuver politik yang sangat cemerlang. Selain itu PKI juga dikenal sebagai partai kader atau partai politik yang memiliki basis perkaderan yang kuat. Kader-kader PKI yang progresif revolusioner, energik, dan memiliki visi kerakyatan (meskipun visi kerakyatan tersebut bertentangan dengan fitrah manusia dan ideologi Negara) namun gerak langkah PKI pada waktu itu telah mempengaruhi sebahagian besar rakyat Indonesia pada waktu itu, khususnya *wong cilik* (kaum dhuafa) yang senantiasa terabaikan khususnya dinegara-negara miskin atau belum berkembang.

Perumusan Matan Kepribadian Muhammadiyah tersebut diawali ketika Muhammadiyah mengadakan acara kursus pimpinan Muhammadiyah seindonesia yang diselenggarakan pada tahun 1961 di Yogyakarta (tepatnya di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, sebuah lembaga pendidikan kader sejenis pesantren yang didirikan dan dipersiapkan oleh K.H Ahmad dahlan sendiri. Salah seorang pemateri pada acara tersebut adalah K.H Fakhri Usman. Beliau adalah salah seorang tokoh PP Muhammadiyah dan sekaligus juga sebagai tokoh DPP Masyumi pada waktu itu. Dalam ceramahnya K.H Fakhri Usman menyampaikan materi yang berjudul "Apakah Muhammadiyah itu?" Di dalam makalah ceramahnya tersebut K.H. Fakhri Usman secara histories menguraikan secara tepat mengenai jati diri Muhammadiyah, apa dan siapa Muhammadiyah itu?....

Materi pidato K.H. Fakhri Usman tersebut menggugah dan ditanggapi secara positif oleh beberapa tokoh anggota pimpinan PP Muhammadiyah yang hadir pada waktu itu. Untuk itu maka PP Muhammadiyah kemudian membentuk Tim perumus "Kepribadian Muhammadiyah" yang terdiri dari Prof. DR. Hamka, KH. Warden Diponingrat, H. Djarnawi Hadikusumo, H.M. Djindar Tamimy, H.M. Saleh Ibrahim, dan K.H. Fakhri Usman sebagai nara sumber (inisiator). Hasil

rumusan materi “Kepribadian Muhammadiyah” itu kemudian dibahas di dalam sidang tanwir Muhammadiyah pada tanggal 25-28 Agustus 1962. Setelah melewati pengolahan kembali akhirnya materi Kepribadian Muhammadiyah tersebut dijadikan salah satu materi pokok Mukhtar Muhammadiyah ke 35 yang berlangsung pada tanggal 14-18 November 1962 di Jakarta. Dan setelah melalui perbincangan dan debat yang cukup menegangkan akhirnya dicapai kata sepakat, Mukhtar Muhammadiyah menerima dan mensahkan matan Kepribadian Muhammadiyah sebagai rumusan resmi persyarikatan.

B. Matan Rumusan Kepribadian Muhammadiyah

1. Apakah Muhammadiyah itu ?

Muhammadiyah adalah persyarikatan yang merupakan gerakan Islam. Maksud gerakannya ialah dakwah Islam dan amar makruf nahi munkar yang ditujukan kepada dua bidang; perseorangan dan masyarakat. Dakwah dan amar makruf nahi munkar ini ditujukan kepada dua:

Pertama, *amar ma'ruf nahi munkar* kepada perseorangan yang terdiri:

- 1) kepada yang telah Islam bersifat pembaharuan (*tajdid*) yaitu mengembalikan kepada ajaran-ajaran Islam yang asli murni.
- 2) kepada yang belum Islam, bersifat seruan dan ajakan untuk memeluk agama Islam.

Kedua, *amar ma'ruf nahi munkar* kepada masyarakat, bersifat perbaikan dan bimbingan serta peringatan.

Kesemuanya itu dilaksanakan bersama dengan bermusyawarah atas dasar taqwa dan mengharap keridhaan Allah semata-mata. Dengan melaksanakan dakwah Islam dan amar makruf nahi munkar dengan caranya masing-masing yang sesuai. Muhammadiyah menggerakkan masyarakat menuju tujuannya ialah: “terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya”.

2. Dasar Amal Usaha Muhammadiyah

Dalam perjuangan melaksanakan usahanya menuju tujuan terwujudnya masyarakat Islam yang sebenarnya di mana kesejahteraan, kebaikan dan kebahagiaan luas merata, Muhammadiyah mendasarkan segala gerak dan amal usahanya atas prinsip-prinsip yang tersimpul dalam muqoddimah Anggaran Dasar, yaitu :

- 1) Hidup manusia harus berdasar tauhid, ibadah dan taat kepada Allah
- 2) Hidup manusia bermasyarakat
- 3) Mematuhi ajaran-ajaran agama Islam dengan berkeyakinan bahwa ajaran Islam itu satu-satunya landasan kepribadian dan ketertiban bersama untuk kebahagiaan dunia dan akhirat
- 4) Menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam dalam masyarakat adalah kewajiban sebagai ibadah kepada Allah swt dan ihsan kepada kemanusiaan
- 5) Ittiba' kepada langkah dan perjuangan Nabi Muhammad SAW
- 6) Melancarkan amal usaha dan perjuangan dengan ketertiban organisasi

3. Pedoman Amal Usaha Dan Perjuangan Muhammadiyah

Menilik dasar prinsip tersebut di atas maka apapun yang diusahakan dan bagaimanapun cara perjuangan Muhammadiyah untuk mencapai tujuan tunggalnya harus berpedoman : “Berpegang teguh akan ajaran Allah dan Rasul-Nya, bergerak membangun di segenap bidang dan lapangan dengan menggunakan cara serta menempuh jalan yang diridoi Allah swt”

4. Sifat Muhammadiyah

Memperhatikan uraian tersebut di atas tentang : a. Apakah Muhammadiyah itu? b. Dasar Amal Usaha Muhammadiyah dan c. Pedoman amal usaha dan perjuangan Muhammadiyah : maka Muhammadiyah

memiliki dan wajib memelihara sifat-sifatnya, terutama yang terjal di bawah ini :

- 1) Beramal dan berjuang untuk perdamaian dan kesejahteraan
- 2) Memperbanyak kawan dan mengamalkan ukhuwwah Islamiyyah
- 3) Lapang dada, luas pandangan dengan memegang teguh ajaran Islam
- 4) Bersifat keagamaan dan kemasyarakatan
- 5) Mengindahkan segala hokum, undang-undang, peraturan serta dasar dan falsafah Negara yang syah
- 6) Amar makruf nahi munkar dalam segala lapangan serta menjadi contoh tauladan yang baik
- 7) Aktif dalam perkembangan masyarakat dengan maksud islah dan pembangunan sesuai dengan ajaran Islam
- 8) Kerjasama dengan golongan Islam manapun juga dalam usaha menyiarkan dan mengamalkan agama Islam serta membela kepentingannya
- 9) Membantu pemerintah serta bekerja sama dengan golongan lain dalam memelihara dan membangun Negara untuk mencapai masyarakat adil dan makmur yang diridloi Allah swt
- 10) Bersifat adil serta korektif ke dalam dan ke luar dengan bijaksana.



BAB X

Khittah Perjuangan Muhammadiyah



BAB X

KHITTAH PERJUANGAN MUHAMMADIYAH

Dilihat dari konsepsinya, maka hakekat strategi perjuangan Muhammadiyah adalah operasionalisasi strategis dari Khittah Perjuangan Muhammadiyah. Oleh karena itu Khittah Muhammadiyah dapat dikatakan sebagai *Pola Dasar* dari *Strategi Perjuangan muhammadiyah*.

Dan jika dilihat dari subtansinya, maka Khittah Perjuangan muhammadiyah dapat dikatakan sebagai *Teori Perjuangan*, yaitu sebagai kerangka berpikir untuk memahami dan memecahkan persoalan yang dihadapi Muhammadiyah sesuai dengan gerakannya dalam konterks situasi dan kondisi yang dihadapi.

Adapun Khittah Perjuangan Muhammadiyah itu terdiri dari lima pernyataan, yaitu tentang; hakekat Muhammadiyah, Muhammadiyah dan masyarakat, Muhammadiyah dan politik, Muhammadiyah dan ukhuwah Islamiyah, dan Dasar Program Muhammadiyah, yang secara lengkap diuraikan sebagai berikut:

A. Hakekat Muhammadiyah.

Muhammadiyah sebagai gerakan selalu mengikuti perkembangan dan perubahan-perubahan di semua aspek kehidupan masyarakat, seperti bidang sosial, ekonomi, politik, kebudayaan dan sebagainya. Perkembangan dan perubahan itu selalu diarahkan untuk melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* serta menyelenggarakan gerakan dan amal usaha yang sesuai dengan kondisi masyarakat, seperti amal usaha Muhammadiyah untuk mencapai tujuannya *“Menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya”*.

Dalam melaksanakan usaha tersebut, Muhammadiyah berjalan di atas prinsip gerakannya, sebagaimana yang dimaksud di dalam Matan keyakinan dan Cita-cita Hidup muhammadiyah. Hal ini senantiasa menjadi landasan gerakan Muhammadiyah, juga bagi gerakan amal usaha dan hubungannya dengan kehidupan masyarakat dan

ketatanegaraan, serta dalam kerjasama dengan golongan Islam lainnya.

B. Muhammadiyah dan Masyarakat

Muhammadiyah sebagai persyarikatan memilih dan menempatkan diri sebagai Gerakan Islam amar ma'ruf nahi munkar dalam masyarakat, dengan harapan utama ialah untuk membentuk keluarga dan masyarakat sejahtera sesuai dengan Dakwah Jamaah. Di samping itu Muhammadiyah menyelenggarakan amal usaha seperti tersebut pada Anggaran Dasar pasal 4, dan senantiasa berikhtiar untuk meningkatkan mutunya. Penyelenggaraan amal usaha tersebut merupakan sebagian ikhtiar Muhammadiyah untuk mencapai Keyakinan dan Cita-cita Hidup yang bersumberkan ajaran Islam, dan bagi usaha untuk terwujudnya masyarakat utama, adil dan makmur yang diridlo'i oleh Allah swt.

C. Muhammadiyah dan Politik

Dalam masalah politik, Muhammadiyah tetap sesuai dengan khittahnya gerakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar yang sebenar-benarnya. Muhammadiyah harus mampu membuktikan secara teoritis konsepsional, operasional dan konkrit riil bahwa ajaran Islam itu mampu mengatur masyarakat dalam Negara Republik Indoesia yang berdasar Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 menjadi masyarakat yang adil dan makmur serta sejahtera, bahagia, materiil dan spirituil yang diridoi Allah swt. Dan dalam melaksanakan semua usaha itu Muhammadiyah tetap berpegang teguh pada Kepribadiannya.

Usaha Muhammadiyah dalam bidang politik tersebut merupakan bagian gerakannya dalam masyarakat dan dilaksanakan berdasar landasan dan peraturan yang berlaku dalam Muhammadiyah. Dalam hal ini Mukhtar Muhammadiyah ke-38 telah menegaskan bahwa:

1. Muhammadiyah adalah Gerakan Dakwah Islam yang beramal dalam segala bidang kehidupan manusia dan masyarakat, tidak mempunyai hubungan organisatoris dan

tidak merupakan afiliasi dari sesuatu Partai Politik atau organisasi apapun.

2. Setiap anggota Muhammadiyah sesuai dengan hak asasinya boleh memasuki atau tidak memasuki organisasi lain, sepanjang tidak menyimpang dari Anggaran Dasar, Anggaran rumah Tangga dan ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam Persyarikatan Muhammadiyah.

D. Muhammadiyah dan Ukhuwah Islamiyah

Sesuai dengan kepribadiannya, Muhammadiyah akan bekerjasama dengan golongan Islam manapun juga dalam usaha menyiarkan dan mengamalkan Agama Islam serta membela kepentingannya.

Dalam melaksanakan kerjasama tersebut, Muhammadiyah tidak bermaksud menggabungkan dengan organisasi atau instansi lainnya. Artinya Muhammadiyah tetap pada kepribadiannya.

E. Dasar Program Muhammadiyah

Berdasarkan khittah Muhammadiyah perjuangan Muhammadiyah inilah, maka Muhammadiyah menjadikannya sebagai landasan di dalam menetapkan langkah kebijaksanaan yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi Muhammadiyah. Langkah-langkah kebijaksanaan tersebut adalah:

1. Memulihkan kembali muhammadiyah sebagai Persyarikatan yang menghimpun sebagian anggota masyarakat, terdiri dari Muslimin Muslimat yang beriman teguh, taat beribadah, berakhlak mulia dan menjadi teladan yang baik di tengah-tengah masyarakat.
2. Meningkatkan pengertian dan kematangan anggota muhammadiyah tentang hak dan kewajibannya sebagai warga negara dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia dan meningkatkan kepekaan sosialnya terhadap persoalan-persoalan dan kesulitan hidup masyarakat.
3. Menempatkan kedudukan Persyarikatan muhammadiyah sebagai gerakan untuk melaksanakan dakwah amar

ma'ruf nahi munkar di segenap penjuru dan lapisan masyarakat serta segala bidang kehidupan di Negara Republik Indonesia yang berdasar Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.²²⁴

²²⁴Nashir, Haedar, dkk, *Materi Induk Perkaderan Muhammadiyah*, 1994, Yogyakarta, Badan Pendidikan Kader Pimpinan Pusat Muhammadiyah, hal.206



BAB XI

Gerakan Jama'ah dan Dakwah Jama'ah



BAB XI

GERAKAN JAMA'AH DAN DAKWAH JAMA'AH

A. Defenisi **Gerakan Jama'ah** dan Dakwah Jama'ah

Tentang pengertian *Gerakan Jama'ah dan Dakwah Jama'ah* akan diuraikan berdasarkan penggalan suku kata, yaitu : *Gerakan* adalah suatu kegiatan Peryarikatan Muhammadiyah membina lingkungannya ke arah kehidupan yang sejahtera lahir dan batin melalui para anggotanya yang tersebar di seluruh Indonesia. Dan yang dimaksud dengan **Jama'ah** ialah *Suatu bentuk kehidupan bersama kelompok orang dalam satu lingkungan untuk meningkatkan kesejahteraan yang diusahakan dengan dengan Dakwah Jama'ah oleh anggota Persyarikatan.*

Adapun yang menyangkut isi dari pengertian jama'ah di atas, kami uraikan secara rinci, sebagai berikut.

1. Kalimat *Kehidupan Bersama* maksudnya adalah merupakan salah satu ketentuan Allah atas manusia. Menurut fitrah manusia sebagai makhluk sosial harus berkelompok, karena saling membutuhkan.
2. Kalimat *Kelompok orang dalam satu lingkungan* adalah merupakan wadah kehidupan bersama tersebut, tanpa membedakan golongannya, agama maupun status sosialnya. Lingkungan bisa berupa daerah tempat tinggal atau lainnya.
3. Kalimat *meningkatkan kesejahteraan* adalah dimaksudkan untuk menciptakan kehidupan yang serasi dan tercukupi kebutuhan lahir batin bagi anggota kelompok yang dijiwai rasa keadilan, kejujuran, dan semangat gotong-royong, bersendikan hukum Allah yang murni. Tidak dimaksudkan untuk menyusun kekuatan politik atau golongan, tidak pula untuk kepentingan pribadi.
4. Kalimat *Dakwah Jama'ah* adalah suatu sistem dakwah yang ditujukan kepada suatu kelompok oleh anggota-

anggota yang teroganisir dalam rangka kehidupan gerakan jama'ah.

5. Kalimat *oleh anggota Persyarikatan* adalah anggota Persyarikatan yang melaksanakan Dakwah Jama'ah terdiri dan tersusun dari pria dan wanita, yang diatur oleh Pimpinan Ranting dalam kelompok-kelompok kecil yang disebut ***Inti Jama'ah***.
6. Kata Jama'ah dimaksudkan adalah merupakan lembaga masyarakat, bukan lembaga Persyarikatan. Anggota-anggota Persyarikatan dikelompokkan menjadi Inti Jama'ah. Dalam membina jama'ah itu *tidak membawa nama Persyarikatan*.

Pengertian ***Dakwah Jama'ah*** ialah suatu bentuk gerakan dakwah yang dilakukan oleh Inti Jama'ah terhadap masyarakat di sekitarnya untuk hidup berjama'ah atau bermasyarakat. Inti jama'ah bersama anggota Muhammadiyah bergerak bersama-sama, satu langkah atau satu irama, saling membagi tugas dan saling membantu.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa Dakwah Jama'ah ini mempunyai ciri-ciri khas, yaitu:

- a. Dilaksanakan bersama-sama oleh sejumlah orang.
- b. Materinya berwujud praktek kehidupan yang nyata, yaitu hidup sejahtera.
- c. Tidak bersifat formal, artinya tidak dilakukan atas nama suatu organisasi, tetapi merupakan kebutuhan bersama dari suatu kelompok atau lingkungan hidup.
- d. Juru Dakwah (setiap anggota Muhammadiyah) dalam dakwah jama'ah menjadi subjek sekaligus menjadi objek. Oleh karena itu, setiap anggota Muhammadiyah adalah Mubaligh.²²⁵

B. Tujuan Gerakan **Jama'ah dan Dakwah Jama'ah**

Adapun tujuan dari Gerakan Jama'ah dan Dakwah Jama'ah adalah untuk mewujudkan keluarga sejahtera

²²⁵ Almanak Muhammadiyah 1416 Hijriyah, hal.159

bahagia menurut ukuran dan konsepsi Islam dalam tatacara kehidupan masyarakat.

Dengan pencapaian tujuan tersebut, diharapkan akan terwujud suatu tata kehidupan sosial Islami yang disebut dengan *masyarakat utama* sesuai dengan tujuan Muhammadiyah hasil Muktamar Surakarta ke 41, yaitu *terwujudnya masyarakat utama, adil dan makmur yang diridhoi Allah SWT*.

Berdasar tujuan tersebut, maka terdapat beberapa pokok pikiran Gerakan Jama'ah dan Dakwah Jama'ah, adalah:

- 1) Bahwa Dakwah dan Gerakan Jama'ah adalah merupakan program Persyarikatan yang berada di bawah koordinasi dan tanggung jawab Majelis Tabligh.
- 2) Bahwa seluruh anggota Muhammadiyah mempunyai tanggung jawab yang sama terhadap pelaksanaan dan terlaksananya program Gerakan Jama'ah dan Dakwah Jama'ah.
- 3) Bahwa Gerakan Jama'ah dan Dakwah Jama'ah merupakan muara dari seluruh kegiatan Persyarikatan dengan seluruh bagian dan pembantunya dalam wadah kehidupan yang disebut Jama'ah.
- 4) Bahwa Pimpinan Ranting Muhammadiyah, merupakan ujung tombak, dan Pimpinan yang secara langsung bertanggung jawab sebagai koordinator pelaksanaan program Gerakan Jama'ah dan Dakwah Jama'ah.
- 5) Bahwa Jama'ah, merupakan wujud stastik kehidupan persyarikatan, dan Gerakan Jama'ah sebagai wujud dinamis kehidupan persyarikatan Muhammadiyah.

Dengan mengingat berbagai hal di atas, maka Gerakan pertama dan perhatian utama yang harus dilakukan ialah menggerakkan, mengaktifkan dan menghidupkan kembali *Ranting-ranting Muhammdiyah* di seluruh Indonesia.²²⁶

²²⁶Mulkan S.U., Abdullah Munir, *Warisan Intelektual K.H. Ahmad Dahlan dan Amal Usaha Muhammadiyah*, 1990, Yogyakarta, PT. Percetakan Persatuan, hal.117

C. Latar Belakang Berdirinya Gerakan **Jama'ah** dan Dakwah **Jama'ah**

Adapun yang menjadi sebagai dasar atau landasan berdirinya Gerakan Jama'ah dan Dakwah Jama'ah ini identik dengan latar belakang berdirinya Muhammadiyah, di antaranya karena mencermati firman Allah pada surat Ali Imran ayat 104 dan 110, serta surat Ash Shaf ayat 4, sebagai berikut.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ . (آل عمران ١٠٤)

Artinya: “Dan hendaklah ada diantara kamu sekalian segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh yang ma’ruf dan mencegah yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.²²⁷

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ . (آل عمران ١١٠)

Artinya: Kamu adalah ummat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.²²⁸

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ صَفًّا ۖ كَانَتْهُمْ بَنِيَانٌ
مَّرْصُوصٌ . (الصف ٤)

Artinya: Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalanNya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.²²⁹

Akan tetapi, Abdullah Munir Mul Khan S.U., didalam bukunya berjudul *Warisan Intelektual K.H. Ahmad Dahlan dan*

²²⁷ QS. 3 Ali Imran: 104

²²⁸ QS 3 Ali Imran: 110

²²⁹ QS. 61 Ash Shaf: 4

Amal Usaha Muhammadiyah, menjelaskan tentang *Gerakan Jama'ah dan Dakwah Jama'ah*, sebagai berikut.

Bahwa rumusan konsepsional dari Gerakan Jama'ah dan Dakwah Jama'ah ini adalah merupakan konsep operasional dari pasal 3 (tujuan) dan pasal 4 (usaha) terdapat dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah. Dengan kata lain, Gerakan Jama'ah dan Dakwah Jama'ah ini merupakan deduksi operasional dari tujuan Muhammadiyah yang tertuang dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah hasil Muktamar, yang dimulai dari Muktamar ke 38 di Ujung Pandang, kemudian disempurnakan secara berturut-turut pada Muktamar ke 39, 40 dan ke 41 di Surakarta, di mana tujuan Muhammadiyah berubah menjadi *Menegakkan dan menjunjung tinggi ajaran Islam, sehingga terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya*. Kemudian disusun suatu program untuk mencapai tujuan itu, yang disebut *Gerakan Jama'ah dan Dakwah Jama'ah*.

Program Gerakan Jama'ah dan Dakwah Jama'ah tersebut adalah merupakan program Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan sekaligus menjadi tanggung jawab seluruh anggota Persyarikatan Muhammadiyah untuk merealisasikannya. Untuk itu, maka menjadi kewajiban bagi semua pimpinan dan anggota Muhammadiyah untuk mempelajari dan memahami program Persyarikatan secara umum dan program Gerakan Jama'ah dan Dakwah Jama'ah secara khusus.²³⁰

D. Organisasi **Jama'ah**

1. Organisasi Jama'ah ialah organisasi yang informal, tidak terikat dan tidak bertanggung jawab kepada organisasi lain. Organisasi ini lahir dan tumbuh dari proses yang wajar menurut kebutuhan kelompok masyarakat di suatu tempat sebagai akibat suksesnya dakwah jama'ah yang dilaksanakan oleh inti jama'ah. Adanya organisasi jama'ah tidak dapat dipaksakan.

²³⁰Mulkan S.U., Abdullah Munir, *Warisan Intelektual K.H. Ahmad Dahlan dan Amal Usaha Muhammadiyah*, 1990, Yogyakarta, PT. Percetakan Persatuan, hal.111

2. Di dalam suatu lingkungan, tempat semua atau sebagian besar penghuninya warga Muhammadiyah oleh karena itu, masalah terbentuknya organisasi jama'ah tidak perlu dipersoalkan.
3. Organisasi jama'ah dipimpin oleh Pamong Jama'ah yang terdiri dari Bapak/Ibu Jama'ah dari dan oleh warga jama'ah sebagai "sesepuh" di lingkungan itu, sedang pembantu-pembantunya terdiri dari tenaga-tenaga muda yang lincah, penuh daya kreasi dan bertanggung jawab kepada Bapak/Ibu Jama'ah. Pamong Jama'ah bisa anggota jama'ah atau di luar anggota jama'ah.
4. Tugas Pamong Jama'ah ialah memimpin dan mengantarkan jama'ahnya menuju kehidupan berjama'ah, menampung dan menyalurkan ide-ide kegiatan dan kebutuhan-kebutuhan hidup warganya yang sesuai dengan sasaran hidup berjama'ah yang sejahtera.
5. Saluran ide-ide, kegiatan dan kebutuhan warga jama'ah dapat ditumbuhkan dalam jama'ah atau memanfaatkan lembaga di luar jama'ah yang telah ada, misalnya; LSD PKK dan lain sebagainya.²³¹

E. Struktur Organisasi **Gerakan Jama'ah**

Adapun struktur organisasi Gerakan Jama'ah dan Dakwah Jama'ah ini disusun sebagai berikut.

1. Jama'ah ialah anggota jama'ah yang terdiri dari 5 sampai 10 Kepala Keluarga dalam suatu lingkungan geografisnya.
2. Inti Jama'ah ialah seorang anggota kader Muhammadiyah yang menjadi penggerak, pembimbing dan pembina jama'ah, yang disebut Bapak/Ibu Jama'ah.
3. Pamong Jama'ah ialah pengurus jama'ah yang dipilih oleh dan dari anggota jama'ah.

F. Lokasi **Gerakan Jam'ah**

1. Gerakan Jama'ah dan Dakwah Jama'ah bertitik tolak pada pembinaan mental pribadi warga jama'ah dalam

²³¹ Almanak Muhammadiyah 1416 Hijriyah, hal.154

keluarganya dan dalam lingkungan tetangganya. Pembinaan ini dapat melalui sarana-saran intern jama'ah dan dapat pula memanfaatkan fasilitas di luar jama'ah. Secara rutin Pamong Jama'ah memperhatikan situasi dan kondisi warga jama'ahnya, mengamati rumah tangganya, dan suasana hidup bertetangga. Masalah-masalah yang dijumpai segera diatasi dan dimusyawarahkan dalam jama'ahnya.

2. Selanjutnya, Gerakan Jama'ah dan Dakwah Jama'ah meluaskan pandangannya seluas kelurahan tempat jama'ah. Inti-inti jama'ah bergabung dengan unit gerakan jama'ah, dan unit gerakan ini merencanakan dakwah jama'ah dalam rangka pembangunan negara yang dilaksanakan di daerahnya.²³²

G. Objek **Gerakan Jama'ah**

Yang menjadi objek dari Gerakan Jama'ah dan dakwah Jama'ah ini adalah khususnya anggota jama'ah dan masyarakat dilingkungan geografisnya secara umum.

H. Unit **Gerakan Jama'ah**

1. Di dalam satu kelurahan, inti-inti jama'ah bergabung menjadi satu unit, satu kesatuan, yang disebut Unit Gerakan jama'ah.
2. Unit Gerakan Jama'ah ini dipimpin langsung oleh Pimpinan Ranting Muhammadiyah yang membawahi kelurahan tersebut.
3. Dalam Unit Gerak Jama'ah, di bawah Pimpinan-pimpinan Ranting Muhammadiyah, bermusyawarah tentang:
 - a. Hambatan-hambatan yang perlu dipecahkan bersama.
 - b. Kegiatan-kegiatan masyarakat yang perlu menjadi perhatian inti-inti jama'ah untuk dimanfaatkan dalam membina kesejahteraan kelurahannya.
 - c. Kerjasama yang perlu direncanakan untuk saling meningkatkan gerak jama'ah masing-masing.

²³² Almanak Muhammadiyah 1416 Hijriyah, hal.155

4. Unit Gerakan Jama'ah menjadi forum untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan anggota inti jama'ah sebagai Mubaligh Dakwah Jama'ah.
5. Unit Gerakan Jama'ah menjadi satu-satunya saluran formal organisasi dari Persyarikatan terhadap gerakan jama'ah ini.²³³

I. Materi dan **Bidang Kegiatan Jama'ah**

1. Materi Kegiatan Jama'ah

Secara garis besarnya, yang menjadi materi kegiatan Jama'ah ini terbagi dua kelompok, yaitu:

- a. Aspek kehidupan beragama Islam, yang mempunyai sasaran untuk lebih meningkatkan kehidupan beragama Islam bagi anggota jama'ah yang beragama Islam.
- b. Aspek kehidupan sosial, yang mempunyai sasaran untuk membentuk kehidupan sosial yang sejahtera lahir batin, yang harmonis ditujukan kepada segenap anggota jama'ah yang riil maupun abstrak.

2. Bidang Kegiatan Jama'ah

- a. Bidang Pendidikan. Menumbuhkan kesadaran dan memberikan pengertian tentang mutlak perlunya pendidikan bagi anak-anak dan generasi muda, khususnya pendidikan agamanya, untuk menjadi pegangan hidup dan kehidupannya di masa depan.
- b. Bidang Sosial. Membina kehidupan yang serasi antara keluarga yang satu dengan keluarga lainnya, tolong-menolong, dan bantu-membantu mengatasi kesulitan yang sedang dialami oleh anggota jama'ahnya, menghilangkan sifat egoisme dan menutup diri.
- c. Bidang Ekonomi. Merusaha memecahkan kesulitan-kesulitan ekonomi (penghidupan) yang dialami oleh anggota jama'ahnya, antara lain dengan membantu pemodal, mencari pekerjaan, memberikan latihan ketrampilan (keahlian) dan sebagainya.

²³³ Almanak Muhammadiyah 1416 Hijriyah, hal.156-157

- d. Bidang Kebudayaan. Membina kebudayaan yang tidak bertentangan dengan Islam sebagai sarana/alat dakwah dan mengikis (menghindarkan) pengaruh kebudayaan yang merusak dari manapun datangnya.
- e. Bidang Hukum. Membina kesadaran dan memberikan pengertian tentang tertib hukum untuk kebaikan bersama dalam masyarakat, melaksanakan dan mempraktekkan ajaran-ajaran agama Islam yang berhubungan dengan muamalat duniawiyat.
- f. Bidang Hubungan Luar (Solidaritas). Menumbuhkan rasa setia kawan dan simpati terhadap sesama umat Islam khususnya dan umat lain umumnya yang sedang mengalami musibah, penderitaan, penindasan, dan sebagainya, kemudian menyatalaksanakannya dengan mengumpul kan bantuan dan sebagainya.

Kegiatan-kegiatan tersebut dituangkan dalam bentuk kegiatan masyarakat yang banyak macam dan jenisnya, baik yang resmi atau setengah resmi, yang sudah ditangani pemerintah maupun yang tumbuh atas inisiatif rakyat senidiri. Cntoh yang resmi adalah Rukun Tetangga (RT), Rukun Kampung (RK) Rukun Warga (RW) dan sebagainya.²³⁴

J. Program Gerakan

Adapun program Gerakan Jama'ah dan Dakwah Jama'ah ini disusun berdasarkan kebutuhan dan kepentingan anggota jama'ahnya, serta memperhatikan kondisi lingkungan masyarakatnya.

AR. Fakhruddin menambahkan secara rinci unit program yang harus dikerjakan dan menjadi tugas Bapak/Ibu jama'ah (inti jama'ah) yaitu:²³⁵

1. Mengajak anggota jama'ahnya untuk shalat berjama'ah.
2. Mengajak anggota jama'ahnya mengunjungi kawan yang sakit.

²³⁴Almanak Muhammadiyah 1416 Hijriyah, hal.157-158

²³⁵AR. Fakhruddin, *Pedoman Anggota Muhammadiyah*, 1995, Yogyakarta, PT. Percetakan Persatuan, hal.18

3. Mengajak menyampaikan pertolongan atau hadiah bersama kepada anggota yang memerlukan dan yang patut.
4. Mengajak bertakziah kepada anggota yang musibah kematian dengan membawa bersama pertolongan dan pemberian yang perlu.
5. Memperhatikan kesusahan anggota jama'ah.
6. Memperhatikan kehidupan anggota jama'ah.
7. Memperhatikan kehidupan rumah tangga anggota jama'ah.
8. Memperhatikan hidup keagamaan anggota jama'ah.
9. Mengajak berorganisasi, seperti pengajian, kursus, rapat anggota Muhammadiyah dan sebagainya.
10. Mengajak untuk membayar iuran wajib, zakat, wakaf, kurban dan lain sebagainya.

K. Peran **Ranting Dalam Gerakan Jama'ah** dan Dakwah Jama'ah

Pimpinan Cabang atau Ranting Muhammadiyah berkewajiban membentuk dan membina kelangsungan *Gerakan Jama'ah dan Dakwah jama'ah* yang berkedudukan di lingkungan Ranting, tetapi dilaksanakan di luar struktur Ranting Muhammadiyah.²³⁶

L. Cara Pembentukan

AR. Fakhruddin (1995), menjelaskan di dalam bukunya *Pedoman Anggota Muhammadiyah*, beliau menjelaskan tatacara membentuk Jama'ah adalah sebagai berikut.²³⁷

1. Cabang atau Ranting Muhammadiyah yang beranggotakan lebih dari 10 orang, membagi para anggotanya menjadi kelompok kecil-kecil yang tiap-tiap kelompok beranggota sedikitnya 5 orang dan paling banyak 10 orang. Tiap-tiap kelompok dinamakan satu jama'ah.

²³⁶Mulkan S.U., Abdullah Munir, *Warisan Intelektual K.H. Ahmad Dahlan dan Amal Usaha Muhammadiyah*, 1990, Yogyakarta, PT. Percetakan Persatuan, hal.110-119

²³⁷AR. Fakhruddin, *Pedoman Anggota Muhammadiyah*, 1995, Yogyakarta, PT. Percetakan Persatuan, hal.17

2. Tiap-tiap jama'ah dipimpin oleh Bapak/Ibu jama'ah yang dipilih oleh dan dari anggota jama'ah dan disahkan/dilantik oleh Cabang atau Rantingnya masing-masing.
3. Bapak Ibu jama'ah pada pokoknya berkewajiban memperhatikan cara pemeliharaan bagi para anggotanya dalam soal ke Islamannya, keduniaannya dan ke Muhammadiyahannya.

Di dalam Almanak Muhammadiyah 1416H diterangkan bahwa, fungsi dan peran Pimpinan Ranting Muhammadiyah dan anggotanya dalam rangka Gerakan jama'ah dan Dakwah Jama'ah ssebagai berikut'

1. Pimpinan Ranting Muhammadiyah dan anggotanya harus menyadari bahwa Gerakan Jama'ah dan Dakwah Jama'ah adalah *Proyek Persyarikatan*.

Pengertian Proyek di sini ialah suatu bentuk kegiatan yang memproyeksikan (mencerminkan) cita-cita Muhammadiyah. Dalam bentuk kegiatan itu akan terwujudlah suatu gambaran yang nyata, yang mudah dilihat dan ditangkap oleh masyarakat luas, tentang apa dan mengapa Muhammadiyah itu. Proyek Persyarikatan fungsinya juga sebagai pengetrapan ide-ide Persyarikatan ke dalam masyarakat. Makin meluas itu di tengah-tengah masyarakat, makin dekatlah Persyarikatan kita kepada tujuannya. Contoh proyek persyarikatan yaitu, sekolah, pengajian, poliklinik, panti asuhan dan sebagainya.

2. Ada ciri khas yang membedakan antara proyek Jama'ah dan dakwah Jama'ah dengan proyek-proyek Persyarikatan yang lain:
 - a. Proyek-proyek Persyarikatan seperti sekolah, pengajian, poliklinik dan sebagainya, diurus langsung oleh Majelis atau bagian-bagian yang bersangkutan atas nama Pimpinan Muhammadiyahnya. Ini berarti bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan proyek itu menjadi tanggung jawab Pimpinan Persyarikatan yang bersangkutan, baik perencanaannya, managementnya, biayanya maupun policynya.

- b. Jama'ah dan Dakwa Jama'ah menjadi tanggung jawab Anggota Muhammadiyah bersama Pimpinan Ranting yang bersangkutan.
3. Antara Anggota dan Pimpinan Ranting terdapat perbedaan tugas yang jelas, yaitu:
 - a. Anggota Muhammadiyah bertanggung jawab atas pelaksanaan Gerakan jama'ah dan Dakwah Jama'ah di lingkungan tempat tinggalnya. Sedangkan, Pimpinan Ranting Muhammadiyah hanya sebagai tempat konsultasi.
 - b. Yang menjadi tanggung jawab Pimpinan Ranting adalah memimpin anggota Muhammadiyah sebagai Inti Jama'ah yang melaksanakan Gerakan Jama'ah dan Dakwah Jama'ah itu.
4. Agar Pimpinan Ranting dapat menjalankan fungsinya sebagai Pembina Inti Jama'ah (yang terdiri dari anggotan Persyarikatan itu), perlu menunjuk satu dua orang anggota Muhammadiyah untuk dilatih dan ditetapkan sebagai konsultan oleh Pimpinan Rantingnya.
5. Pimpinan Ranting berkewajiban untuk mengumpulkan data-data, laporan dan segala sesuatu tentang perkembangan Jama'ah dan Dakwah jama'ah di Rantingnya untuk dilaporkan kepada Pimpinan Persyarikatan di atasnya.²³⁸

M. Diskusi Permasalahan Dalam Lapangan

Salah satu fungsi *Gerakan jama'ah dan Dakwah Jama'ah* adalah mendiskusikan dan mencari solusi atas permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi oleh anggota jama'ahnya. Contohnya antara lain:

1. Apabila kita mau membantu persoalan para nelayan bagaimana cara mendapatkan ikan. Maka cara mengatasi masalah mereka bukan dengan cara memberikan ikan sebanyak mungkin. Akan tetapi, berilah mereka kail dan

²³⁸Almanak Muhammadiyah 1416 Hijriyah, hal.171-173

ajarilah cara menggunakannya, bahkan lebih dari itu, ajari mereka bagaimana cara membuat kail.

2. Membantu seseorang yang tidak mampu untuk membayar SPP dan biaya sekolah anaknya, tidak cukup dengan memberinya uang. Tetapi, jauh lebih membantu lagi jika mereka dibimbing atau diberi pekerjaan agar mendapatkan uang untuk menutupi keperluan-keperluannya.

Dua contoh di atas adalah di antara permasalahan yang terjadi pada masyarakat, termasuk anggota jama'ah. Sehubungan dengan itu, maka fungsi *Pembimbing* atau Bapak/Ibu sebagai *Inti jama'ah*, sangat diperlukan untuk memberikan bimbingan dan penyuluhan terhadap anggota jama'ahnya, baik yang menyangkit masalah agama dan masalah keduniaan mereka. Sehingga tujuan Gerakan Jama'ah untuk mewujudkan keluarga sejahtera dan bahagia akan tercapai.²³⁹

²³⁹Mulkan S.U., Abdullah Munir, *Warisan Intelektual K.H. Ahmad Dahlan dan Amal Usaha Muhammadiyah*, 1990, Yogyakarta, PT. Percetakan Persatuan, hal.115

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahan.

Abdillah F. Hasan, *Tokoh-Tokoh Mashur Dunia Islam*. 2004. Surabaya: Jawara Surabaya

Abdul Azim Islahi, *Konsepsi Pemikiran Ibnu Taimiyah*, 1998. London: The Islamic Fondation, Cet., 1

Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran: Perkembangan Modern dalam Islam*. 1998. Jakarta: PT RajaGrafindo

Al-Ghazali, Muhammad, *Fi Maukib al-Da'wah*, 2005. Kairo : Maktabah Nahdah al-Misr, hal.163

A. Hanafi. *Pengantar dan Sejarah Hukum Islam*, 1967, Jakarta: Bulan Bintang

Almanak Muhammadiyah 1416 Hijriyah.

A. Ilyaz, Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub : Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah*, 2006. Jakarta : Permadani, Cet.Ke-1, hal.12-13

Al-Ashifany, Abu Mufdal al-Raghib, *al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, tt., Damaskus : Dar Qalam, Juz 1, hal.226

Al-Qardawy, Yusuf. *Sahwat al-islamiyah wa Humun al-Watan al-„Arab wa al-Islami*, 1997. Kairo : Makhtabah Wahbah

Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*. 2005, Jakarta: Ciputat Press

A. Malik Fadjar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*. 2005. Jakarta: LP3I

- Amamah, Adnan Muhammad, *Tajdid fi al-Fikr al-Islamy (Rasa'il al-Jami'ah)*., t.t. Beirut: Dar Ibn al-Jauzy
- Argenti, Gili. Civil Society Dan Politik Moral Muhammadiyah. Jurnal Politikom Indonesiana, e-ISSN : 2528 - 2069, Vol. 2 No. 2 November 2017, hal. 84
- AR. Fakhruddin, *Pedoman Anggota Muhammadiyah*, 1995, Yogyakarta, PT. Percetakan Persatuan.
- Asmuni, M. Yusran, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*. 1996. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,
- Asrofie, M. Yusron, dkk, *Kader Persyarikatan dalam Persoalan*, 2002, Yogyakarta, Suara Muhammadiyah.
- Basrowi & Sukidin. *Teori-Teori Perlawanan dan Kekerasan Kolektif*. 2003. Surabaya. Insan Cendikia
- Chalid, Sofyan bin Idham Ruray, *Salafi Antara Tuduhan dan Kenyataan*. 1012. Bandung: Toobagus Publishing
- Danah Zohar dan Ian Marshall. *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Memaknai Kehidupan Terjemahan Rahmi*. 2009. Cet. Ke-1 Bandung ; Kronik Indonesia Baru
- Daulay, Maslina, "Inovasi Pendidikan Islam Muhammad Abduh", *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keislaman Darul 'Ilmi*, vol. 01 No. 02 (Juli 2013)
- Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1989. Jakarta: Balai Pustaka

- E. Tamburaka, H. Rustam. *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat, dan Politik*. 1999. Jakarta. PT Rineka Cipta
- Effendy, Muhadjir dan Asep Nurjaman, *Reformulasi Ijtihad Politik Muhammadiyah. Makalah untuk Seminar Nasional "Muhammadiyah, Civil Society dan Negara : Arah Pemikiran dan Gerakan Abad Keda"*. Tanggal 25 April 2015
- Hajriyanto Y. Thohari, *Meletakan Muhammadiyah dalam Dinamika Politik : Upaya Merumuskan Kembali Ijtihad Politik Muhammadiyah*. Makalah untuk Seminar Nasional "Muhammadiyah, Civil Society dan Negara : Arah Pemikiran dan Gerakan Abad Keda". Tanggal 25 April 2015.
- Hasan Ibn Falah al-Qattany, *al-Tariq ila al-Nahdah al-Islamiyyah*, 1993. Riyad : Dar al-Hamidi, 1993. h. 1-10
- Hasyim, Abd. Syukur, dkk, *Teks Book Dirasat Islamiyyah*. 1995. Surabaya: CV. Anika Bahagia Offset
- Herry Mohammad, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. 2006. Jakarta: Gema Insani
- Hidayat, Syamsul. dkk, *Studi Kemuhammadiyah Kajian Historis Ideologi dan Organisasi*, 2009. Surakarta: LSI UMS.
- Ibn Manzhur, *Lisan al-Arab*, 1990. , Cet. Ke-1 Beirut : Dar Shadir Ismail, Faisal. *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis dan Refleksi Historis*. 1997. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Ismail, Ilyas dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah : Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, 2011. Jakarta : Prenada Media Group, Cet. Ke-1, h. 233

- Madjid, Nurcholish. *Islam Kemodernan, dan Keindonesiaan*. 1997. Bandung: Mizan
- Makrum, “Teologi Rasional: Telaah atas Pemikiran Kalam Muhammad Abduh”, *Jurnal Studi Keislaman Ulumuna*, Vol. XIII No. 2 (Desember 2009)
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. 2004. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mufidah, Luk-Luk Nur, “Konsep Pendidikan Islam Perspektif Filosof Muslim Dan Praktisi Abad Modern: Muhammad Abduh dan Muhammad Iqbal”, *Jurnal Ilmu Tarbiyah At-Tajdid*, Vol. 2 No. 2, (Juli 2013)
- Muhammad, Jamaluddin bin Makram Ibn Mandzur, *Lisan al-Lisan: Tahzib Lisan-al-Arab*. 1993 M/1413 H. Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah
- Muhammad bin Jamil Zainu, *Jalan Golongan yang Selamat*, terj. Ainul Haris Umar Arifin. 2014. Jakarta: Darul Haq
- Muhammad bin Ali Adhabi'i, *Bahaya Mengekor Non Muslim*, 2003, Yogyakarta: Media Hidayah, Cet., 3
- Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Ulasan Tuntas tentang 3 Prinsip Pokok*, terj. Zainal Abidin Syamsuddin dan Ainul Haris Arifin. 2014. Jakarta: Darul Haq
- Mulkan S.U., Abdullah Munir, *Warisan Intelektual K.H. Ahmad Dahlan dan Amal Usaha Muhammadiyah*, 1990, Yogyakarta, PT. Percetakan Persatuan.
- Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*, 1993. Jakarta: Universitas Indonesia Press

Muqaddimah Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah tangga Muhammadiyah, 1999, Diperbanyak oleh Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Nashir, Haedar, dkk, *Materi Induk Perkaderan Muhammadiyah*, 1994, Yogyakarta, Badan Pendidikan Kader Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

Nashir, Haedar, *Ideologi Muhammadiyah*, 2001, Yogyakarta, Suara Muhammadiyah.

Nashir, Haedar. *Kompleksitas Relasi Muhammadiyah dan Politik dalam Zuly Qodir, Achmad Nurmandi dan Nurul Yamin, Ijtihad Politik Muhammadiyah : Politik Sebagai Amal Usaha*. 2015. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Nasution, Harun. *Ensiklopedi Islam*. 1999. Jakarta : Ichtiar Van Hoeve

Nasution, Harun, *Pembaharuan Dalam Islam (Sejarah Pemikirang dan Gerakan)*, 1992, Jakarta, PT. Bulan Bintang.

Nasution, Harun. *Muhammad Abduh Dan Teologi Rasional Mu'tazilah*. 1987. Jakarta: UI Press

Nata, Abuddin, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, 2004. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Noer, Deliar. 1991. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia: 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.

Pasha, H. Musthafa Kamal dan H. Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam; dalam perspetif historis dan ideologis*, 2003, Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offsit.

- PP Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih*, 1974, Yogyakarta, Penerbit Suara Muhammadiyah.
- Qamaruddin Khan, *Pemikiran Politik Ibn Taimiyah*, Alih Bahasa Anas M, 1983, Bandung: Pustaka, Cet., 1
- Raghib, al-Ashfahani, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, tt., Beirut Libanon : Dar al-Ma'rifah, h. 114
- Ra'is, Amin, dkk, *Muhammadiyah Menuju Melinium III*, 1999, Yogyakarta, Pustaka SM.
- Rasyid, Alfabri, dkk, *Sejarah Muhammadiyah di Sumatera selatan*, 2010, Palembang: Tunas Gemilang
- Salimi, Ibnu, dkk, *Studi Kemuhammadiyah (Kajian Historis, Ideologi dan Organisasi)*, 1998, Surakarta, LSI Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sairin, Weinata, *Gerakan Pembaruan Muhammadiyah*, 1995, Jakarta, PT. Fajar Interpretama.
- Suyoto, dkk, *Muhammadiyah (sejarah, Pemikiran dan Amal Usaha)*, Yogyakarta, PT. Tiara Wacana Yogya
- Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, terj Masturi Irham dan Asma'i Taman, 2006 Jakarta: Pustaka Al- Kautsar
- Syaefudin, Machfud, dkk, *Dinamika Peradaban Islam Prespektif Historis* (Yogyakarta: Pusat Ilmu Yogyakarta)
- Syarifuddin Jurdi, *Muhammadiyah Dalam Dinamika Politik Indonesia 1966-2006*. 2010. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Tim Pembina AIK UMM. *Muhammadiyah Sejarah, Pemikiran dan Amal Usaha*. 1990. Malang: Pusat Dokumentasi dan Publikasi UMM

W. Morgan, Kennet. *Islam Jalan Lurus*, terj. Abu Salmah dan Khaidir Anwar. 1986, Jakarta: Pustaka Jaya Panji Mas

Yunus, Mahmud, *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia*, 1996. Jakarta, Mutiara

Yusran, Asmuni,. *Pengantar Studi pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam* (Dirasah Islamiyah). 1996. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Yusuf, Nasrudin, “Perbandingan Pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha tentang Pendidikan”, *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 8, No. 01 (Januari-Juni 2011)

Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, 1991, Jakarta, Bumi Aksara.